

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID
SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK**



**Oleh :
S U B R I
NIM : 07913022**

T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
TAHUN 2009**

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID
SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK**



Oleh :
S U B R I
NIM : 07913022

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
TAHUN 2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 642/PS-MSI/Peng./XI/2009

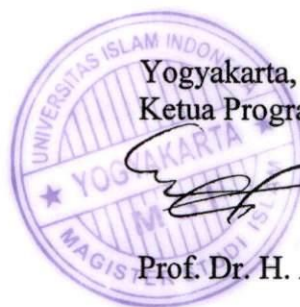
TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SYAIKH
ABDURRAHMAN SIDDIK**

Ditulis oleh : Subri

N. I. M. : 07913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 2 Nopember 2009
Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Subri
Tempat/tgl.lahir : Puding Besar, 2 Maret 1974
N. I. M. : 07913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SYAIKH ABDURRAHMAN
SIDDIK**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

Pembimbing : Prof. Dr. H Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd Syakur, MA

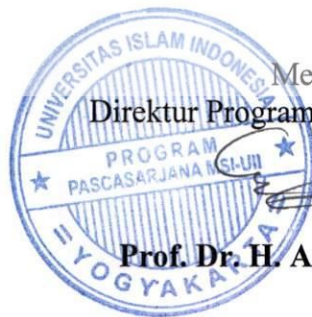
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Oktober 2009

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,40 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 795/PS-MSI/ND/X/2009

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SYAIKH
ABDURRAHMAN SIDDIK**

Ditulis oleh : Subri

NIM : 07913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 Oktober 2009
Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID
SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK**

Ditulis oleh : **Subri, S.Pd.I**

NIM : **07913022**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, ^{5 Okt} ~~Agustus~~ 2009

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُلَّ أَخْرَجْنَا مِنْ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Perhatikan bagaimana Kami telah utamakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan pasti kehidupan Akherat lebih besar tingkatannya dan lebih besar keuntungannya.

(QS. Al-Isra' 17 : 21)

الْبَعْثُ إِلَى الْأَرْضِ الْأَعْلَى

Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.

PERSEMBAHAN

*Hasil Karya Monumental ini
Ku Persembahkan Kepada :*

*Munda Ter cinta H. Hötiah Yang Tak Pernah
Luput Dari Untaian Do'anya Demi Kesehatan
Anaknya.*

*Putriku Ter cinta Dewi Hastuti Yang Telah Setia
Menemani Sekaligus Tempat Cushat
Pengetahuan Pada Setiap Saat dan Waktu.*

*Putriku Ter sayang Syika Alfholia Rahma
(5 Tahun) Yang Telah Sabar Menunggu
dan Tetap Tersenyum Bahagia Sekolah.*

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Syaikh Abdurrahman
Siddik Bangka Belitung.*

*Merckalah Bunga Hidupku
dan
Semangathu.....*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nota
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد

وعلى اله واصحابه اجمعين . اما بعد .

اللهم انت مربي لا اله الا انت خلقتني وانا عبدك وانا على عهدك ووعدك ما استطعت اعوذ بك من شر ما صنعت

ابوء لك بنعمتك على وابوء بذنبي فاغفر لي فانه لا يغفر الذنوب الا انت

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dalam keadaan sehat, lancar dan dalam waktu yang telah direncanakan.

Tesis yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SYAIKH ABDURAHMAN SIDDIK” telah selesai disusun, setelah dilakukan proses bimbingan, arahan dan perbaikan-perbaikan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh dosen pembimbing, sehingga pada akhirnya dapat disetujui untuk dimunaqasahkan di hadapan Tim Penguji Sidang Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, berbagai pihak telah banyak memberikan dorongan, bantuan serta masukan sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec.

2. Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam UII, Bapak Drs. HM. Fajar Hidayanto, MM.
3. Ketua Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
4. Sekretaris Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta, Bapak Drs. H. Asmuni, Mth., MA.,
5. Pembimbing utama yang telah sabar membimbing, mengarahkan serta memberi masukan positif dalam penyelesaian tesis ini, dihaturkan ribuan terimakasih sebesar-besarnya, kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Guru Besar Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, atas limpahan dan transformasi ilmu pengetahuan, sharing pengalaman dan wawasan bersama kepada penulis.
7. Orang tua terutama Ibunda tercinta Hj. Hotiah, yang tak pernah terlepas do'a dari setiap sholatnya kepada penulis serta Istri tercinta "Dewi Hastuti" dan Putriku tersayang "Syika Afdholia Rahma" serta seluruh keluarga besar yang telah ikut serta dalam mendo'akan dan memberi dorongan.
8. Teman-teman semuanya yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
9. Kepada semua pihak yang membantu terlaksananya tesis ini, terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini.

Do'a penulis semoga segala kebajikan dan mujahadah yang telah tercurahkan kepada penulis, dicatat sebagai amal shalih dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini berguna bagi siapapun yang ingin mengkaji lebih lanjut. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan guna menyempurnakan penulisan ini.

لا اله الا انت سبحانك اني كنت من الظالمين

"Ya Allah aku berlindung kepada-MU dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari nafsu yang tidak pernah merasa puas dan dari do'a yang tidak terkabulkan." Amien Yaa Rabbal 'Alamin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 26 Oktober 2009

Penulis

Subri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN/PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II : PROFIL SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK	
A. Sejarah Kehidupan Syaikh Abdurrahman Siddik	24
B. Riwayat Pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik	27
C. Fungsi dan Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik	32
D. Karya-Karya Syaikh Abdurrahman Siddik	40
BAB III : KONSEP TAUHID SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK	
A. Ontologi	
1. Hakikat Tauhid.....	56

2. Hakikat Manusia.....	74
3. Hakikat Pendidikan Islam.....	85
B. Epistimologi	
1. Pemahaman dan Tingkatan Tauhid.....	92
2. Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam.....	93
C. Aksiologi	
1. Tujuan Pendidikan Tauhid	97
2. Nilai Ketauhidan atau Ilahiyah.....	105

BAB IV : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SYAIKH ABDURRAHMAN

SIDDIK

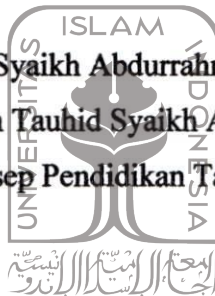
A. Pemikiran Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik	107
B. Konsep Pendidikan Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik.....	128
C. Implementasi Konsep Pendidikan Tauhid.....	143

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Saran	150

DAFTAR PUSTAKA	152
-----------------------------	------------

LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK

Oleh : Subri
NIM : 07913022

Pendidikan dewasa ini hanya melihat dari sisi bagaimana upaya mentransformasikan ilmu pengetahuan (*kognisi*) kepada peserta didik *an sich* dan berorientasi untuk mencetak manusia-manusia bermental job skill dan life skill, sedikit bahkan hampir tanpa memperhatikan sisi-sisi moral spiritual transendental khususnya aspek tauhid. Konsep pendidikan yang dibangun atas dasar tauhid sesungguhnya adalah tujuan mulia dari pendidikan. Adalah Syaikh Abdurrahman Siddik seorang ulama klasik yang berasal dari Kalimantan tepatnya daerah Banjar, namun debut keulamaan dan kiprah perjuangannya dalam ranah pendidikan dimulai di daerah Bangka (sekarang provinsi Bangka Belitung). Melihat dari beberapa karyanya bahwa sebagian besar esensi dan substansinya berbicara tentang tauhid. Sehingga nampaknya menjadi prioritas utama dalam setiap pengajaran dan pendidikannya yang tetap memilih tauhid sebagai materi pokok.

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka yang menjadi *concern* dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanana pemikiran tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik dan menurutnya apa konsep pendidikan tauhid serta implementasinya dalam tataran pendidikan pada saat ini. Dan untuk mengungkap hal-hal tersebut, dalam studi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh melalui studi pustaka atau sering disebut dengan studi literat. Sebagai suatu analisis filosofis terhadap gagasan pemikiran seorang tokoh. Secara metodologis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan. *Pertama*, bahwa type seorang Syaikh Abdurrahman Siddik, ia adalah seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang sangat luas, kharismatik dan aktif dalam menulis, disamping itu ia juga tidak memandang negatif terhadap ilmu pengetahuan umum karena menurutnya semua ilmu itu memiliki keistimewaan masing-masing. *Kedua*, sebagian besar dari karya tulisnya berisi tentang kajian tauhid karena ilmu ini sangat dikuasainya, menurutnya tauhid adalah wujud pengakuan dan kepercayaan yang utuh bagi seorang muslim dan sebagai pondasi dasar bagi setiap bangunan perbuatan. *Ketiga*, bahwa proses transformasi ilmu pengetahuan (*kognisi*) dan pendidikan haruslah disertai oleh dimensi tauhid yang tercermin dalam sikap (*afeksi*) sehingga akan menimbulkan sikap percaya diri, berani, rendah hati serta sosial. *Keempat*, bahwa konsep pendidikan haruslah didasari oleh aspek ketauhidan sehingga dalam perjalanan prosesnya peserta didik senantiasa merasa terawasi dan terkontrol karena telah tertanam pengakuan, keyakinan dan kepercayaan yang utuh terhadap keesaan dan kemahakuasaan Tuhan dalam setiap tingkah dan perbuatan.

Kata Kunci : *Konsep, Pendidikan, Tauhid, Syaikh Abdurrahman Siddik*

ABSTRACT
THE TAUHID EDUCATION OF
SHEIKH ABDURRAHMAN SIDDIK CONCEPT

By : Subri
NIM : 07913022

Nowdays the education only see the side of how to effort to transformate a knowledge to education participants and orienting to print the human job skill minded and life skill. Only a little bit to see the transcendental of spiritual moral sides. Especially the Tauhid aspect. The real of education concept has built on the bases of Tauhid is the noble aim of the education. Sheikh Abdurrahman Siddik as the Moslem scolar who came from Banjar a part of Kalimantan. The first time his struggle to developed a religion education had been started from Bangka Belitung area. To see the several of his written that a half of the most his essence and substance of speaking about tauhid. Apparently, it has became the main priority in each his teaching and education that choose tauhid as the main object.

Based on the main problem above, the concern of this research was to know how the Sheikh Abdurrahman Siddik thinking and according what was the tauhid education concept as well as his implementation in the educational. To express the matters on his study the writer used the bibliography research. The datas on the research has got by literature as on filosofis analysis of the prominent figure thinking ideas. The metodologically, the research used historical approach.

After reseaching has been done the result of this reseach show. First, Sheikh Abdurrahman Siddik a typical as a Moslem scholar who had a wide knowledge, charismatic, active on written and beside that he did not gaze a negative on the public's knowledge. According to him, whole the knowledge had a specific point. Second, he was the master of the tauhid science because the most of his written about Tauhid problems. According to him, the tauhid was a shape of the bottom foundation of the knowledgement believeness for the building of a Moslem action. Third, the process of knowledge transformation and the education had been followed by the tauhid dimantion that was reflect in the affection to accause of self-confidence attitude, braveness, altruistic, and sociality. Fourth, the education concept has been based on tauhid aspect. So in the process of the trip the participants always feel supervise and control, because of the confession by the trust, believeness that were intact towards oneness and the God's omnipotence in each behavior and action.

Key word : Concept, Education, Tauhid, Sheikh Abdurrahman Siddik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan pemikiran Islam di Nusantara mencatat banyak pemikir dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di bidang tasawuf. Perbincangan tentang konsep-konsep di bidang tasawuf sesungguhnya berpengaruh pada perbincangan tentang konsep tauhid, yang secara literal berarti mengesakan Tuhan. Dalam perspektif *Abd. al-Haq Anshari*, konsep tauhid dalam kepustakaan sufi memiliki makna lebih dari sekedar makna dasar diatas. Tauhid memiliki empat makna yang berbeda yakni: *Pertama*, mengimani dan meyakini keesaan Tuhan. *Kedua*, disiplin kehidupan lahir dan bathin berdasarkan kepercayaan tersebut. *Ketiga*, pengalaman dan persatuan dan penyatuan kepada Tuhan dan *Keempat*, teosofi atau filosofi tentang kenyataan yang bertolak dari pengalaman kultural.¹

Nampaknya, faktor yang pertama dari keempat makna tauhid diatas harus dijadikan dasar/modal utama dalam beragama, karena esensi dari makna tersebut sangatlah krusial dan fundamental yang harus mendapat perhatian ekstra bagi setiap muslim yang beriman. Terkait dengan hal ini, *Nurcholis Madjid* menyebutkan bahwa, “kita harus menumbuhkan iman dalam diri kita sedemikian rupa, mungkin dari tingkat yang sederhana, kemudian berkembang dan terus berkembang menuju kesempurnaan, itu berarti iman menuntut perjuangan terus-

¹ Abd. al-Haq Anshari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 147. terjemahan oleh Ahmad Mansur Budiman dari *Sufism and Syari'ah, a Study of shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to reform Sufism*, (London: Islamic Foundation, 1986).

menerus tanpa berhenti”.² Diskursus mengenai iman adalah erat kaitannya dengan keteguhan tauhid yang merupakan pondasi atau asas tunggal pertama yang harus bersemayam dalam *qolbu* orang yang beriman dan harus diperjuangkan untuk mempertahankannya. Salah satu usaha dalam memperjuangkan dan mempertahankan kekuatan iman, selanjutnya di sebut tauhid ini adalah dengan melalui pendidikan. Pendidikan *qolbu*, pendidikan tauhid hendaknya menempati urutan pertama sebelum mendapatkan pendidikan lainnya.

Bahkan lebih lanjut, pernyataan yang disebutkan dalam UU No.12 tahun 1989 tentang Sisdiknas Indonesia, dijumpai bahwa dimensi moral dan keagamaan mendapatkan perhatian yang cukup besar. Kedua dimensi tersebut dipandang tidak kalah penting dari dimensi-dimensi lain dalam pendidikan. Hal yang sama juga dinyatakan dalam GBHN tahun 1988, Bab IV dimana sektor pendidikan bahkan ditempatkan dalam bidang yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Dalam pandangan al-Qur'an al-Karim, al-Qur'an mengungkapkan tentang pentingnya pemberian pendidikan tauhid, seperti yang tersebut dibawah ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya dan dia mengajarnya, Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah swt. Sesungguhnya syirik

² Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2004), hal. 7.

³ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hal.163.

itu adalah kezaliman yang besar”.⁴ Pengajaran Lukman kepada anaknya yang diungkapkan Allah swt. pada ayat tersebut, merupakan bagian dari kegiatan Lukman dalam mendidik anaknya untuk bertauhid (mengesakan Allah swt).

Ternyata Lukman memilih tauhid sebagai materi pendidikan yang mendasar. Ayat tersebut juga mengimbau setiap manusia untuk meneladani cara Lukman dalam mendidik anaknya. Sehingga bagi masyarakat seharusnya mengawali proses pendidikan lebih mengedepankan pendidikan tauhid yang dimulai dari dalam keluarga kepada generasi penerus yang bakal menjadi ahli warisnya. Pendidikan tauhid harus diberikan mendahului pendidikan disiplin ilmu yang lain. Bahkan, pendidikan tauhid seharusnya mendasari pendidikan dari semua disiplin ilmu.

Pendidikan tauhid yang diberikan Lukman kepada anaknya itu dapat menambah khazanah setiap orang yang peduli dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, dan moral sesuai kemampuan dan martabat manusia. Para pelaku pendidikan semestinya juga bisa menjadikan pendidikan tauhid sebagai dasar untuk menjalankan setiap ragam kurikulum pendidikan. Pendidikan tauhid, haruslah menyentuh unsur kognisi (*pengetahuan*) yang menjadikan anak didik menjadi *haqqul yaqin* tentang kesempurnaan dan keesaan Allah swt. Selain itu, pendidikan tauhid juga seharusnya menyentuh aspek afeksi (*sikap*), dengan aspek ini akan timbul pada diri anak didik sikap percaya diri, berani, rendah hati serta sosial. Dengan lebih menekankan pada sektor ini, sehingga setiap anak didik dapat melakukan sesuatu

⁴ QS. Lukman (31): 13.

yang bermanfaat dan memiliki nilai bagi peningkatan diri lebih dari itu adalah eksistensi dan konsistensi pengabdianya kepada Allah swt.

Demikian urgennya aspek pendidikan tauhid dalam membentuk pribadi dan sikap, dan dengan berdasarkan karya-karya tulis yang dihasilkannya, maka adalah Syaikh Abdurrahman Siddik tampak memberikan porsi dan perhatian yang sangat besar sekali dalam bidang tauhid (teologi) yang merupakan aspek esensial dan fundamental dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa karyanya, dia menulis tidak kurang dari delapan belas kitab yang mencakup beragam ilmu agama Islam. Tetapi dari sekian banyak kitabnya adalah paling banyak yang ia tulis tentang masalah teologi atau tauhid. Seperti yang diungkapkan oleh Nazir bahwa teologi adalah bidang yang paling banyak ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Siddik; Bidang ini tampaknya merupakan bidang keahliannya. ia lebih senang menyebut ilmu ini dengan ilmu Ushuluddin. Ia memiliki pandangan yang positif dan memberi apresiasi yang tinggi terhadap ilmu yang juga sering disebut dengan ilmu kalam, ilmu tauhid atau teologi ini.⁵

Pada sisi tauhid atau aqid al-iman ini Syaikh Abdurrahman Siddik menyebutkan bahwa, *“wajib pada hukum syarak atas tiap-tiap mukallaf bahwa mengenal ia akan barang yang wajib dan barang yang mustahil dan barang yang harus pada hak Allah ta’ala”*.⁶ Dalam hal ini, kemudian Syaikh Abdurrahman Siddik lebih menekankan dan sangat tendensius, karena sebagai seorang *mukallaf* harus mengetahui apa-apa yang menjadi hak-hak Allah dan apa yang menjadi

⁵ Muhammad Nazir, *Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syaikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*, (Pekan Baru: Susqa Press, 1992), hlm. 86

⁶ Abdurrahman Siddik, *Risalah Fathu al-‘Alim fi Tatib al-Ta’lim*, (Singapura: Mathba’ah Ahmadiyah, 1347 H/ 1927), hal. 6

kewajibannya terhadap hak-hak tersebut. Hak Allah atas makhluknya adalah mengesakan, menyembah dan mengabdikan kepada-Nya dan tidak menyekutukan selain-Nya, sesuatu yang tergambar dalam manifestasi dari kalimat “*La ilaha illallah*”. Maka, untuk mengetahui aspek-aspek tersebut haruslah melalui pendidikan dan pembelajaran, dengan tujuan untuk mendapatkan pencerahan dan pengetahuan lebih mendalam tentang hakikat yang sebenarnya.

Terkait dengan hal tersebut Amien Rais mengatakan, bahwa ini satu pelajaran moral, *moral lesson*, yang perlu diambil paling tidak ada lima tingkatan. *Pertama*, bahwa seorang muslim harus berani mengatakan tidak kepada kebathilan, pada segenap aspek manifestasi *taghut* dan pada setiap ketidakbenaran. *Kedua*, setelah seorang yang bertauhid meniadakan apa-apa yang selain Allah, kemudian beriman kepada Allah. Yaitu mempunyai *faith*, keyakinan kepada Allah secara utuh. *Ketiga*, adalah bahwa manusia muslim mempunyai *proclamation* atau *declaration of life*, proklamasi atau deklarasi kehidupan yang dituntunkan al-Qur'an sendiri. *Keempat*, kita berusaha menerjemahkan keyakinan kita menjadi konkrit, menjadi satu sikap budaya untuk mengembangkan amal shaleh. *Kelima*, orang yang bertauhid mengambil kriteria atau ukuran baik dan buruk, ukuran yang terpuji dan tercela atau terkutuk, kembali kepada tuntunan Ilahi.⁷

Pada kenyataan inilah, maka Syaikh Abdurrahman Siddik banyak menulis tentang tauhid dalam beberapa karyanya. Karena sesungguhnya dengan tauhid, menurutnya keyakinan dan kepercayaan manusia akan lebih mantap dan

⁷ Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hal 38-43

meningkat untuk mengakui bahwa Allah adalah yang satu yang hak untuk disembah, sehingga dengan keyakinan yang kuat ini akan kemaha kuasa dan keesaan Allah, manusia bisa selamat bahagia di dunia dan di akhirat. Terkait dengan hal ini seperti yang di tulisnya dalam sya'ir.

*Firman Allah dengar olehmu
Siapa tak ridho akan qodho' Ku
Tiada syukur akan nikmat Ku
Tiada sabar akan bala Ku*

*Larilah jangan dibawah langit Ku
Carilah Tuhan lain pada Ku
Ayuhai saudara pikir olehmu
Tuhan kita hanyalah satu.⁸*

Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan Nusantara pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, Syaikh Abdurrahman Siddik bin Muhammad Afif bin Mahmud Jamaluddin al-Banjari⁹, lahir di Kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan tahun 1284 H., atau 1857 M ikut berpartisipasi dalam wacana intelektual dan keagamaan dalam jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. Dari berbagai aspek, ia adalah pelanjut tradisi intelektual dan keagamaan ulama-ulama Nusantara yang menetap dan mengajar di Timur Tengah seperti Nawawi al-Bantani dan Mahfuz al-Tirmasi. Dari segi kualitas keulamaan, posisinya sebanding dengan ulama-ulama tersebut. Ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa ia sempat mengajar di Masjid al-Haram, Mekah selama lebih kurang satu tahun. Berbeda dengan mereka, dia kembali ke tanah airnya untuk berdakwah dan

⁸ Abdurrahman Siddik, *Sya'ir Ibarah dan Khabar Qiyamah*, (Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1344 H), hal. 39.

⁹ Lihat Abdurrahman Siddik, *Syajarat al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa biha*, (Singapura: Mathba'ah al-Ahmadiyah, 1356), hal. 92.

melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, khususnya di daerah pedesaan yang sangat membutuhkan kehadiran seorang tokoh agama.

Meskipun dia adalah seorang ulama kelahiran Kalimantan, namun debut keulamaannya berawal dan berkembang ketika beliau menetap di pulau Bangka. Dikatakan bahwa Syaikh Abdurrahman Siddik sangat memperhatikan dakwah Islamiyah ke daerah-daerah pedalaman yang masih minim pengetahuan agamanya dan sangat mengharapkan bimbingan dan pendidikan Islam. Dalam masyarakat Bangka ketika itu masih berkembang praktek-praktek yang tidak sejalan dengan ajaran Islam sehingga barangkali inilah yang menjadi salah satu alasan bagi Syaikh Abdurrahman Siddik untuk melaksanakan dakwah di pulau tersebut.¹⁰

Tidak kurang dari dua belas tahun Syaikh Abdurrahman Siddik bermukim di pulau ini dan giat menjalankan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Kemudian pada fase berikutnya, kegiatan keulamaannya berpusat di Sapat, Indragiri Riau, setelah berhijrah dari Pulau Bangka. Penekanan utama dakwahnya adalah pada pemurnian aqidah Islam atau tauhid, karena Islam sebagaimana diketahui adalah merupakan agama (*al-Diin*), dengan sistemnya yang utuh, mengandung konsep yang menyeluruh (*the total concept*)¹¹ untuk mengarahkan keyakinan, iman serta perilaku manusia penganutnya untuk memenuhi hakikat dan tujuan hidupnya, yaitu mengabdikan diri kepada Allah SWT semata. Prinsip pengabdian kepada Allah semata itu, secara mendasar lahir dari ajaran yang

¹⁰ Zulkifli Harimi., dkk, *Transliterasi dan Kandungan Fath al-Alim Fi Tartib al-Ta'lim Syaikh Abdurrahman Siddik*, (Shiddiq Press, 2006), hal. 16.

¹¹ Artinya, Islam merupakan agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik untuk keperluan hidupnya di dunia maupun untuk kepentingannya di akherat kelak, yang oleh H.A.R. Gibb disebutnya sebagai "*a complete system of religion*" lihat H.A.R. Gibb, *Wither Islam*, (London: Victor Gollanez Ltd., 1932), hal. 12.

sangat esensial dan fundamental sifatnya dalam Islam, yaitu ajaran tauhid. Suatu monotheisme murni yang ketat dan tidak kenal kompromi.¹²

Konsekuensi ajaran tauhid yang seperti itu terhadap penganutnya adalah berupa dorongan kuat, dengan mengerahkan semua potensinya, untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah dipikulkan kepadanya oleh Islam. Yang dimaksud dengan ketentuan-ketentuan disini adalah kandungan ajaran Islam itu sendiri yang mana setiap muslim dituntut untuk mengetahui dan memahaminya. Konsep tauhid yang pertama kali diajarkannya ketika itu kepada masyarakat adalah sangat tepat sekali, mengingat pada masa itu berkembang praktek-praktek takhayul dan syirik yang bertentangan dengan ketauhidan.¹³ Melalui dakwah tersebut Syaikh Abdurrahman Siddik bermaksud menyadarkan masyarakat tentang pentingnya jalan bertauhid kepada Allah. Meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dari berbagai pihak termasuk dari guru-guru ilmu kebathinan, Syaikh tetap giat menjalankan dakwahnya.¹⁴

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah penyusun paparkan tersebut Diatas, sehingga menarik untuk dikaji dan dianalisis sekaligus mengangkat masalah tersebut ke dalam suatu judul tesis, yaitu **“KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK”**

¹² Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam Analisis Pemikiran Kalam Syekh Abdurrahman Siddik Al-Banjari*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 1992), hal. 1

¹³ Zulkifli Harmi dkk., *Ibid.*, hal. 18

¹⁴ Syafei Abdullah, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Syekh HA. Rahman Shiddik Mufti Inderagiri*, (Jakarta: CV. Serajaya, 1982) hal. 23

B. Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah yang tersebut diatas dan untuk memudahkan penelitian dalam pengkajian yang berhubungan dengan Konsep Pendidikan Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik ini, maka terlebih dahulu dibuat suatu rumusan masalah, agar pembahasannya sesuai dengan rumusan masalahnya dan tidak menyimpang dari perumusan masalah yang telah dipersiapkan. Maka, dibawah ini dapat diajukan beberapa rumusan, sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana Konsep Pemikiran Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik ?.
2. Apa Konsep Pendidikan Tauhid menurut Syaikh Abdurrahman Siddik ?.



C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada dua tujuan dari penelitian ini adalah tujuan akademis dan tujuan pragmatis.

a. Tujuan Akademis

Tujuan akademis dari penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik.
2. Untuk mengetahui apakah konsep pendidikan tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik.

b. Tujuan Pragmatis

Selain tujuan akademis sebagaimana telah penyusun jelaskan diatas, penelitian ini juga mempunyai orientasi tujuan pragmatis, yaitu sebagai syarat

untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Ilmiah

1. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai konsep pendidikan tauhid menurut Syaikh Abdurrahman Siddik, sehingga dapat menjawab semua permasalahan secara memuaskan.
2. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep pendidikan tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik yang belum begitu dikenal akrab oleh pakar-pakar di bidang pendidikan.

b. Kegunaan praktis

1. Menambah perbendaharaan referensi di Perpustakaan Fakultas Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Islam Yogyakarta.
2. Merupakan sumber referensi bagi jurusan ilmu pendidikan (*tarbiyyah*), yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik.
3. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas konsep pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Dalam mengkaji dan menelusuri sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan pemikiran dan karya-karya Syaikh Abdurrahman Siddik yang penyusun kumpulkan, baik berupa sumber primer, yaitu buku-buku yang ditulis oleh Syaikh sendiri maupun sumber sekunder yaitu hasil-hasil penelitian yang mengkaji tentang karya-karyanya. Penulis mendapatkan ada empat buah penelitian yang pernah diteliti dan dikaji oleh para peneliti lainnya kemudian disebut sebagai sumber sekunder. Dari keempat sumber sekunder tersebut, kemudian penulis jadikan sebagai perbandingan dan referensi pendukung dalam mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan yang diangkat.

Sumber sekunder yang pernah diteliti dan dikaji langsung mengenai karya-karya Syaikh Abdurrahman Siddik tersebut adalah diantaranya :

1. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H.A. Rahman Shiddik Mufti Indragiri*. Jakarta : CV. Serajaya. 1982, yang ditulis oleh Syafei Abdullah.
2. *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Siddik al-Banjari, Pekan Baru* : LPNU Press, 2003. ditulis oleh Imran Effendi.
3. *Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddik al-Banjari*, Pekan Baru : Susqa Press, 1992, yang ditulis oleh Muhammad Nazir.
4. *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat, Studi Atas Ajaran Moral Syekh Abdurrahman Siddiq*, (adalah Tesis yang ditulis oleh Suhayib, NIM

9521316, yang diajukan kepada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997)

Dari beberapa kajian dan penelitian yang pernah dilakukan seperti tersebut diatas, bahwa secara spesifik belum ada yang meyinggung dan menyentuh secara langsung tentang konsep pendidikan tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik yang akan penyusun lakukan dan teliti selanjutnya.

Penelitian tentang *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H. A. Rahman Shiddik Mufti Indragiri* yang dilakukan oleh H.M. Syafe'i Abdullah mengupas tentang sisi kehidupannya, silsilah keturunannya, pendidikan dan perjuangannya dalam menuntut ilmu, serta kiprah perjuangannya dalam berdakwah dan menyebarkan / mensyi'arkan agama Islam di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai seorang ulama yang berperan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran khususnya dalam usaha meluruskan aqidah, ubudiyah dan mu'amalah masyarakat pada masa itu secara aktif terus berlangsung dilakukannya, begitu pula dalam bidang politik dan sosial.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Imran Effendi yang mengangkat tentang *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Siddik al-Banjari*, pada tahun 2003. Imran Effendi lebih memfokuskan kajiannya kepada aspek pemikiran akhlak menurut Syaikh Abdurrahman Siddik. Effendi mengungkapkan bahwa dalam pandangan Syaikh Abdurrahman Siddik akhlak menempati posisi yang sentral dalam Islam sehingga setiap orang harus dapat membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk berdasarkan petunjuk syari'at yang pada

hakekatnya bermuara kepada pembinaan kepribadian mulia.¹⁵ Akhlak harus ditanamkan dan dibina dengan berbagai macam metode dan pendekatan seperti pendidikan, dakwah, pergaulan, perbuatan, dan penulisan.¹⁶

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nazir tentang *Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, yang diterbitkan oleh Susqa Press, Pekan Baru pada tahun 1992. Muhammad Nazir mengangkat permasalahannya dengan memfokuskan studinya berkenaan dengan corak pemikiran teologi Syaikh Abdurrahman Siddik yang diuji konsistensinya dengan prinsip dan ajaran teologi ahl-sunnah wa al-jama'ah.¹⁷ Tetapi yang menarik dari temuan Nazir ialah bahwa, setelah dilakukan perbandingan dengan aliran-aliran teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara, hasil studi tersebut tidak melihat bahwa ulama tersebut mengikatkan paham teologinya pada satu aliran saja tetapi ia mengambil dari aliran mana saja sesuai dengan pandangannya dan bahkan Dia melakukan sintesis atas berbagai aliran tersebut.¹⁸ Secara kuantitatif, teologi adalah bidang yang paling banyak ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Siddik; Bidang ini tampaknya merupakan bidang keahliannya. Dia lebih senang menyebut ilmu ini dengan ilmu ushuluddin. Dia memiliki pandangan yang positif dan apresiasi yang tinggi

¹⁵ Imran Effendi, *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Siddik Al-Banjari*, (Pekan Baru : LPNU Press, 2003)

¹⁶ Zulkifli Harmi dkk, *Transliterasi dan Kandungan Fath Al-'Alim fi Tartib Al-Ta'lim Syaikh Abdurrahman Siddik*, (Siddiq Press Stain Syaikh Abdurrahman Siddik, 2006), hal. 7

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Muhammad Nazir, *Sisi...*, hal. 188.

terhadap ilmu ini yang juga sering disebut dengan ilmu kalam, ilmu tauhid, atau teologi ini.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Suhayib yang berjudul “*Sya’ir Ibarat dan Khabar Kiamat, studi atas ajaran moral Syekh Abdurrahman Siddiq*”, adalah sebuah tulisan yang mengangkat dan mempertanyakan; *Pertama*, tentang apa dasar moral yang diajarkan oleh Syekh Abdurrahman Siddik. *Kedua*, tentang bagaimana corak ajaran-ajaran moral yang dikembangkannya itu. Jadi, apa yang ditulis oleh saudara Suhayib tersebut adalah murni tentang konsep ajaran moral Syaikh Abdurrahman Siddik yang tertuang dalam kitabnya “*Sya’ir Ibarat dan Khabar Kiamat*”. Sehingga dari semua penelitian yang pernah dilakukan seperti yang tersebut diatas secara akumulasi bahwa penelitian ini tidak membahas konsep-konsep dia tentang pendidikan khususnya pendidikan tauhid.

Konsep pendidikan tauhid menurut Syaikh Abdurrahman Siddik yang akan diteliti ini adalah upaya untuk menyingkap dan mengungkap konsep-konsep tentang pendidikan tauhid di tinjau dari sisi filsafat yang berkenaan dengan bagaimana konsep pemikiran tauhidnya, kemudian apa konsep pendidikan tauhid menurutnya. Syaikh menyebutkan bahwa mempelajari dan mengenal *aqā'id al-Iman* merupakan keharusan atau kewajiban yang bersifat individual (fardhu ‘ain) bagi setiap mukallaf.²⁰ Seperti yang dikemukakannya “*fa hazihi risalatun fi aqā'id al-iman allati tajibu ala al-mukallafin ma'rifatuha fardhan ayniyyan*”. Mukallaf yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki syarat “Islam, baligh,

¹⁹ *Ibid.*, hal. 25

²⁰ *Ibid.*, hal. 86.

aqil, sampai akan dia seru Rasul, selamat hawas”.²¹ Sehingga menurutnya bahwa, mengetahui dan mempelajari ilmu tauhid itu adalah suatu kewajiban yang mutlak bagi orang Islam yang sudah baligh, aqil dan sampai kepadanya seruan Rasul. Untuk mengetahui dan mempelajari tersebut tentulah melalui proses pendidikan dan pembelajaran, maka melalui proses itu penanaman tauhid / aqidul iman pada setiap orang Islam adalah tauhid yang murni yang sesuai dengan konsep “La Ilaha Illa Allah Muhammad Rasul Allah”.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu komponen dalam penelitian yang dijadikan acuan untuk memecahkan problema penelitian. Permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan tauhid.

Dalam Islam, istilah “Pendidikan” sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* (pendidikan), *ta’lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian), *tahdzib*, (pengarahan) dan lain-lain.²² Munculnya istilah-istilah tersebut diindikasikan dengan adanya kemajuan pendidikan dan pengajaran yang terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Kemudian dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) pada tahun 1977, bahwa istilah yang paling populer yang digunakan dikalangan akademik adalah *tarbiyah*. Argumentasinya karena mengandung makna

²¹ Abdurrahman Siddik, *Aqid Al-Iman*, (Singapura: Mathba’ah Al-Ahmadiyah, 1936), hal. 2

²² H.M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an, Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, Dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal.15

Dari term-term tersebut, Al-Qur’an hanya menggunakan kata *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *tazkiyah* sebagai istilah yang mengacu pada term pendidikan.

pengembangan misi ke-Tuhan-an yang rasional dan operasional, yaitu bahwa manusia hidup di dunia ini sebagai khalifah yang memiliki kemampuan untuk mengelola alam dengan segala isinya, memiliki kemampuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab agar terwujud kehidupan yang beradab.

Dengan demikian dalam pandangan Islam, Pendidikan adalah proses yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Sehingga Malik Fadjar, mengungkapkan bahwa, “pendidikan merupakan salah satu kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria maupun wanita dilaksanakan sepanjang hayat, kepada siapapun dan kapanpun.”²³ Melalui pendidikan, setiap manusia belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Bahkan dengan pendidikan, seorang manusia dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Pendidikan melahirkan seorang yang berilmu, yang dapat menjadi khalifah Allah di bumi ini. Seperti diungkapkan Muhammad ‘Abduh, seorang tokoh pembaharu Muslim terkenal bahwa “pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat merubah segala sesuatu.”²⁴

Adapun tauhid adalah inti atau esensi peradaban Islam, tidak ada doktrin atau ajaran dalam sejarah pemikiran manusia yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan semangat, etos kebudayaan dan peradaban selain tauhid. Tauhid merupakan inti dan fundamen dari ajaran Islam. Konsepsi monotheisme yang bersumber pada ajaran (*millah*) Nabi Ibrahim yang mengalami banyak distorsi dan reduksi dari ajaran Kristen dan Yahudi, membuat kehadiran Islam

²³ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Depag RI, 1998), hal. 56-57.

²⁴ Muhammad ‘Ammarah, *Al-Imam Muhammad ‘Abduh: Mujaddid al-Islam* (Beirut: Al-Muassassah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1981), hal.207.

sebagai agama terakhir menempati posisi yang sangat sentral untuk memurnikan konsep monotheisme. Pendidikan tauhid sudah terkandung secara jelas pada ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi pada malam 17 Ramadhan 610 M. Oleh kerennya ia bisa menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah fundamental keimanan manusia dalam semua aspek kehidupan. Yang meliputi aspek sejarah, aspek pengetahuan, aspek metafisika, aspek etika, aspek tata sosial, aspek ummah, aspek keluarga, aspek tata politik, aspek tata ekonomi, aspek estetika, dan aspek tata dunia. Singkatnya “tauhid merupakan suatu konsep yang mendeskripsikan identitas, personalitas histories, kebudayaan dan peradaban kaum muslimin.”²⁵

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu **توحيد** (*tawhid*) yang berarti mengesakan. Tauhid adalah meyakini bahwa Allah swt itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kesaksian ini dirumuskan dalam kalimat syahadat “*La Ilaha Illa Allah*” (tidak ada Tuhan selain Allah). Kata tauhid adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja lampau **وحد** (*wahhada*) yang merupakan derivasi dari akar kata **وحدّه** (*wahdah*) yang berarti keesaan, kesatuan dan persatuan.²⁶

Sesungguhnya, kalau kita dengar kata tauhid di dalam agama Islam itu berarti *tauhidullah*, menunggalkan atau mengesakan Allah swt. Dalam ilmu *ushuluddin*, tauhid dibagi menjadi dua kategori, yaitu *tauhid uluhiyyah* dan *tauhid rububiyyah*. Esensi atau pokok *tauhid uluhiyyah* adalah menyadarkan kepada kita, kaum beriman, bahwa Allah eksistensinya tunggal. Kita mempunyai akidah,

²⁵ Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2000), hal. 1.

²⁶ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2002), Jilid 5, hal. 90.

keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa, tidak tertandingi, tidak dapat disamakan, tempat bergantung segala macam makhluk, serba sempurna, serba maha suci, maha besar dll.

Disamping itu, ada pengertian *tauhid rububiyah*, dalam arti bahwa Allah, *Rabb*, Tuhan, yang memperhatikan, *take care*, dan teliti terhadap segala macam makhluk yang telah diciptakan-Nya. Dengan kata lain, sesungguhnya setiap makhluk -yang kelihatan maupun yang tidak- selama hidupnya berada dalam supervise, dalam perhatian dan penanganan Allah swt.²⁷

Dalam konteks ini tauhid adalah merupakan pengakuan akan keesaan Allah swt dalam setiap aspek kehidupan. Pengakuan akan keesaan Allah swt tersebut mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada-Nya dari dua segi yaitu segi Rububiyah dan segi Uluhiyah. Tauhid juga merupakan komitmen manusia kepada Allah swt sebagai pusat orientasi dan fokus dari seluruh rasa hormat, tunduk, patuh, syukur dan satu-satunya sumber nilai yang fundamental, sehingga seluruh amal perbuatan yang benar-benar bertauhid semata-mata hanya untuk Allah swt. Aspek inilah kemudian merupakan ontologi tauhidi yang menempati peringkat tertinggi atau pengakuan wujud tertinggi oleh selain-Nya di semesta alam ini.

Selanjutnya, tauhid sebagai epistemologi kepercayaan berarti tauhid yang tidak hanya sebatas penegasan keesaan Tuhan, tetapi dapat ditarik pengertian bahwa penciptaan Tuhan adalah esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan kulit, ras, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan. Ia menempatkan

²⁷ Amien Rais, *Tauhid...*, hal. 107

manusia dalam kesejajaran. Keesaan Tuhan berarti pula tidak adanya pemisahan antara spiritualitas dengan keduniawian, antar keagamaan dan keduniawian. Seluruh aspek kehidupan sosial diintegrasikan dalam satu wadah keesaan Tuhan. Demikian pula ibadah-ibadah memiliki relasi sosial dan tidak bisa diceraikan beraikan dengan aspek sosial.

Dari aspek ontologi dan epistemologi, melahirkan aspek aksiologi dari pendidikan tauhid. Aspek pertama menyebutkan bahwa Allah swt adalah "*maqam al-'A'la*", Dialah yang memiliki Keesaan dan kekuasaan tertinggi yang wajib diimani oleh semua makhluk. Sepantasnya dunia pendidikan mengarahkan dan memprioritaskan agar menanamkan kepada peserta didik rasa kepercayaan dan keyakinan kepada keesaan dan kemahakuasaan Allah swt. Kemudian aspek kedua menyatakan bahwa jika kepercayaan dan keyakinan akan keesaan Allah sudah tertanam pada diri manusia, maka hubungan vertikal (*teosentris*) kepada-Nya akan terjalin dengan baik. Kemudian hubungan horizontal (*antroposentris*) kepada sesama manusia lainnya akan lahir dengan sendirinya. Hubungan sosialnya akan terjalin dengan baik tanpa ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya dengan keyakinan bahwa semua manusia adalah sama dimata Allah kecuali ketaqwaan yang membedakan kualitas masing-masing.

Aspek yang ketiga adalah aspek aksiologis yang akan melahirkan nilai-nilai yang berupa tindakan positif yang terlahir dari sifat-sifat Ilahi yang sudah tertanam pada diri manusia. Dengan pendidikan tauhid, manusia akan dibawa kepada tindakan yang memiliki nilai dan kualitas dimata Tuhan dengan tingkat keimanan yang mapan dan kuat kepada-Nya. Kemudian jika pendidikan tauhid

sudah mencapai tujuan untuk menjadikan manusia memiliki keteguhan iman dan keyakinan yang kuat, melahirkan solidaritas tinggi kepada sesamanya tanpa ada diskriminasi, memberikan kualitas nilai yang memiliki makna bagi kehidupan, maka buah dari perbuatan dan keimanan tersebut akan menghasilkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam hidup baik di dunia dan di akherat. Seperti apa yang ditulis oleh Sayyid Sabiq bahwa ada enam dari buah tersebut. *Pertama*, kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain, *Kedua*, Iman dapat membangkitkan keberanian di dalam jiwa dan keinginan untuk terus maju, menganggap enteng kematian, *Ketiga*, keimanan menetapkan keyakinan bahwa Allah lah yang Maha Pemberi rezeki, *Keempat*, rasa tenang dan tenteram, *kelima*, keimanan dapat meningkatkan kekuatan maknawiyah manusia dan menghubungkan dirinya dengan contoh tauladan tertinggi, *Keenam*, kehidupan yang baik akan diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman di dunia sebelum diberikan di akherat.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *metode deskriptif analitis*. Metode deskriptif analitis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Sedangkan metode deskriptif analitis, seperti dikemukakan oleh Suriasumantri, yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang

²⁸ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 2008), hal. 128-134

dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya.²⁹

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian untuk melihat dan diarahkan kepada peningkatan pemahaman, pemikiran, perasaan, motif manusia/ sosial dan kepercayaan dibalik tindakan manusia.³⁰ Dalam studi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh melalui studi pustaka atau sering disebut dengan studi literal. Sebagai suatu analisis filosofis terhadap gagasan pemikiran seorang tokoh. Secara metodologis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).



2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan “teknik penelitian kepustakaan” (*library research methode*), yaitu kegiatan mempelajari dan mengumpulkan data tertulis untuk menunjang penelitian. data yang dikumpulkan berupa literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan penelitian, baik dalam bentuk buku, artikel majalah, ensiklopedia, kamus, dan sebagainya.

²⁹ Jujun S. Suriasumantri, “*Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*”, dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), hal. 68-69.

Naskah primer adalah naskah yang memuat gagasan asli dari seseorang, seperti Tafsir Jalaludin al-Suyuthi dan yang sejenis, sedangkan naskah sekunder adalah naskah yang memuat gagasan seseorang yang diterbitkan oleh orang lain, seperti pendapat Ibn Taymiyah yang disadur oleh Abdullah Ibn Wahhab.

³⁰ Sarbiran, *Metode Penelitian Kualitatif*, (MSI-UII Yogyakarta, 2001), hal.8.

3. Sumber Utama

Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Syaikh Abdurrahman Siddik yang memuat pemikirannya mengenai konsep pendidikan Islam (khususnya Pendidikan tauhid). Di antara buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah :

1. *Fath al- 'Alim fi Tartib al-Ta'lim*
2. *Risalah Amal Ma'rifat*
3. *Syair Ibarah dan Khabar Qiyamah*
4. *Risalah fi Aqaid al-Iman*



G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini berjudul : **“KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK”**. Secara keseluruhan penulisan isi tesis ini disusun dengan membagi ke dalam 5 (lima) bab, yang masing-masing berisikan hal-hal sebagai berikut :

Pada tahap pertama dalam menyusun tesis ini akan menguraikan “Pendahuluan” dengan menjelaskan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian (metode penelitian yang digunakan), dan pada bagian terakhir adalah penjelasan singkat tentang sistematika pembahasan (*description of proposed in tesis*). Inti dan uraian ini dimaksudkan untuk memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana penelitian dilakukan, sehingga diperoleh gambaran umum sebagai arahan bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II, bab ini berisi tentang profil Syaikh Abdurrahman Siddik yang terbagi menjadi empat bagian. *Pertama*, sejarah kehidupan Syaikh Abdurrahman Siddik. *Kedua*, riwayat pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik. *Ketiga*, peranan Syaikh Abdurrahman Siddik dalam dunia pendidikan. *Keempat*, tentang karya-karyanya yang berbentuk buku dan telah dipublikasikan.

Bab III, pada bab ini membahas tentang konsep tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik di tinjau dari aspek kefilosofan yang terdiri dari; *Pertama*, Ontologi berbicara tentang; a). hakikat tauhid, b). hakikat manusia, c). hakikat pendidikan Islam. *Kedua*, Epistemologi berbicara tentang; a). Pemahaman dan tingkatan tauhid, b). tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam, c). tujuan pendidikan tauhid. *Ketiga*, Aksiologi yang membicarakan tentang; a). nilai ketauhidan atau Ilahiyah, b). logika, c). etika, d). estetika.

Bab IV, adalah bab inti dari penelitian yaitu hasil penelitian tentang konsep pendidikan tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik yang terdiri dari tiga bagian; *Pertama*, Pemikiran tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik. *Kedua*, Konsep pendidikan tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik. *Ketiga*, Implimentasi Kosep Pendidikan Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik.

Bab V, adalah bagian akhir dari content penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan secara menyuluruh tentang point-point konstruktif dari konsep pendidikan tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik dan saran sebagai kerendahan hati penulis terhadap kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK

A. Sejarah Kehidupan Syaikh Abdurrahman Siddik

Nama lengkap ulama ini adalah Syaikh Abdurrahman Siddik bin Haji Muhammad Afif bin Haji Anang Mahmud bin Haji Jamaluddin bin Kyai Dipa Sinta Ahmad bin Fardi bin Jamaluddin bin Ahmad Al-Banjari.¹ Nama aslinya adalah Abdurrahman, sedangkan Shiddiq (Siddik) adalah gelar kehormatan yang konon diberikan oleh gurunya Sayyid Bakri Syatha, seorang ulama terkenal yang menulis kitab fiqh terkenal *I'alah al-Thalibin* dan salah seorang guru yang mengajar di Masjid al-Haram, Mekah, ketika Syaikh Abdurrahman Siddik menyelesaikan studinya di kota suci tersebut.² Tidak ada informasi yang pasti tentang mengapa sang guru memberikan gelar itu kepadanya, tetapi cerita yang berkembang hingga sekarang ialah bahwa itu merupakan tanda penghargaan atas prestasi yang dicapainya dalam belajar, selain karena akhlaknya yang luhur.³

Syaikh Abdurrahman Siddik lahir di kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan, tahun 1284 H/1857 M.⁴ Dilihat dari keturunan ayahnya, ia masih termasuk keluarga sultan Banjar. Ibunya, Safura binti Syaikh Haji Muhammad Arsyad bin Haji Muhammad As'ad, adalah cucu Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, penulis kitab *Sabilal-Muhtadin* (Jalan Orang-Orang yang

¹ Imran Effendy, *Pemikiran...*, hal.13.

² Zulkifli dkk, *Transliterasi...*, hal 9.

³ Muhammad Nazir, *Sisi...*, hal. 23

⁴ Syafe'i Abdullah, *Riwayat...*, hal. 19

Mendapat Petunjuk).⁵ Pada waktu berusia dua bulan, Abdurrahman kecil sudah di tinggal ibunya (meninggal dunia). Sehingga ia diasuh oleh adik ibunya (mā' ciknya) yaitu Sa'idah. Sa'idah adalah seorang wanita yang termasuk 'alim pada masa itu. Abdurrahman Siddik dididik oleh adik ibunya itu belajar mengaji al-Qur'an.⁶ Dalam usia 8 tahun ia sudah khatam membaca al-Qur'an.

Dalam kitab *Risalah Syajarah al-Arsyadiyah*, Syaikh Abdurrahman Siddik memiliki sembilan isteri dan sejumlah anak. Diantara nama isteri dengan jumlah anaknya masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Nur Simah, di Mekah, dari isteri ini tidak memiliki anak.
2. Fatimah di Belinyu juga tidak mempunyai anak.
3. Rahmah binti Haji Usman, mempunyai anak dua orang, tetapi keduanya meninggal dunia ketika masih anak-anak.
4. Hajjah Salmah Amnati, mempunyai dua orang anak, juga meninggal dunia ketika masih berusia anak-anak.
5. Halimah binti Idris di Muntok Bangka, memiliki anak delapan orang yaitu : Shafura, Siti Hannah, Habibah, Raihanah, Hawa, Hamid Shiddiq, Siti Sarah, dan Siti Rahil.
6. Zulaikha, di Sungai Selan, Bangka, mempunyai satu orang anak yaitu Ummu Salmah.
7. Hasanah binti Haji Muhammad Thayib, di Puding Besar, Bangka, dari buah perkawinan ini memiliki delapan orang anak, yaitu : Muhammad

⁵ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hal.27

⁶ Syafe'i Abdullah, *Riwayat...*, hal. 19

As'ad, Hafsah, Saudah, Muhammad Fatih, Shafiyah, Siti Ma Khair, Mahabbah, dan Afifah.

8. Aminah binti Muhammad Khalid, mempunyai delapan orang anak, yaitu : Aisyah, Muhammad Amin, Mahmud, Maimunah, Mariyah al-Qibtiyah, Zainuddin, Zainab, dan Muhammad Jamaluddin.
9. Fatimah binti Haji Muhammad Nasir, mempunyai anak enam orang, yaitu : Khadijah, Balqis, Muhammad Thayib, Abdullah, Muhammad Arsyad, dan Ummu Hani.⁷ Anak keturunan Syaikh Abdurrahman Siddik tersebut tersebar di berbagai daerah di tempat yang ia pernah lama menetap di Bangka dan Indragiri, Riau.

Lebih kurang dua belas tahun Syaikh Abdurrahman Siddik bermukim di pulau Bangka. Selama di pulau ini ia pertama kali menetap di Muntok, tetapi kemudian tinggal di beberapa kota dan desa di Bangka dan di tempat-tempat tersebut ia menikah. Setelah menetap di pulau Bangka, kemudian ia hijrah ke Sapat Dalam Indragiri, Riau. Hampir dua puluh tujuh tahun ia menetap di daerah ini sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 4 Sya'ban 1358 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 10 Maret 1939 Masehi dalam usia 82 tahun.

Kemasyhuran Syaikh sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan luas, kharismatik dan mempunyai karya tulis yang monumental bagi semua kalangan masyarakat pulau Bangka, sangat membawa berkah khususnya bagi para

⁷ Abdurrahman Siddik, *Risalah al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa Biha*, (Singapura: Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 1356), hal. 23

keturunan dan dzuriatnya hingga saat ini. Sehingga menurut Syahrums⁸, banyak orang mengklaim masih dalam garis keturunannya padahal garis keturunan Syaikh telah termaktub dalam kitab *Syajarah al-Arsyadiyah* karangannya.

Almarhum dimakamkan di kampung Sapat Dalam Parit Hidayat, Indragiri Riau. Tidak jauh dari masjid tempat kegiatan semasa hidupnya dalam melaksanakan ibadah. Beliau berpulang kerahmatullah tanpa meninggalkan harta kekayaan, hanya satu-satunya yang diwariskan adalah ilmunya seperti yang tercantum dalam beberapa karya-karyanya berupa buku-buku karangannya. Dan untuk mengenang kembali jasa-jasa almarhum Syaikh Abdurrahman Siddik bin Haji Muhammad Afif adalah sampai sekarang makamnya sering di ziarahi oleh orang, bahkan adakalanya ada yang datang dari daerah lain dan luar negeri.

B. Riwayat Pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik

Sejak berumur sekitar dua bulan Syaikh Abdurrahman Siddik kecil sudah ditinggal wafat oleh ibunya, sehingga ia tidak seperti anak-anak lainnya yang dididik dan dibesarkan oleh ibu kandungnya. Abdurrahman kecil hanya diasuh dan dididik oleh bibinya (adik ibunya) yaitu Sa'idah. Tetapi walaupun demikian ia dapat dikatakan sangat beruntung karena diasuh dan dibimbing oleh seorang wanita yang terdidik dan cendikia seperti Sa'idah. Sa'idah dikenal sebagai seorang *'alimah* pada masa itu, terutama di daerah Banjar. Ketika Abdurrahman berumur di bawah lima tahun ia telah belajar al-Qur'an (biasa disebut mengaji)

⁸ Wawancara dengan Syahrums (86 tahun), cucu pertama dan tertua dari istri Syaikh Abdurrahman Siddik pada hari Ahad, tanggal 02 Agustus 2009, jam 14.31 WIB.

langsung dari bibinya, sehingga pada usia delapan tahun Abdurrahman sudah dapat mengkhatamkan al-Qur'an.

Setelah belajar kepada bibinya, Abdurrahman kemudian dimasukkan oleh bibinya ke sebuah pesantren di Pagar Dalam, Martapura. Dan tanpa diketahui sebab yang pasti ia keluar dari pesantren tersebut, setelah belajar kurang lebih selama dua tahun.⁹ Selanjutnya ia belajar dengan pamannya yang bernama Abdurrahman Muda, yang diketahui pandai dalam bahasa Arab. Meskipun belajar dengan pamannya ini kurang terjadwal, namun ilmunya cukup memadai sebagai bekal untuk melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya. Dan atas anjuran pamannya tersebut kemudian Abdurrahman meneruskan proses belajarnya kepada salah seorang ulama terkemuka di Martapura yang bernama Sa'id Wali. Dengan ulama ini dia belajar secara tekun dan giat selama kurang lebih empat tahun sehingga boleh dikatakan sudah pandai membaca dan memahami "*kitab-kitab kuning*".

Setelah itu kemudian Abdurrahman berkeinginan untuk memperdalam ilmu agama di Mekkah, tetapi tidak segera terwujud. Faktor ekonomi agaknya menjadi hambatan ketika masyarakat Banjar mengalami tekanan sosial, ekonomi dan politik dari kolonial Belanda. Maka, sebelum melanjutkan studinya ke Mekkah, Abdurrahman terlebih dahulu menuntut ilmu ke Padang, Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan ketiadaan biaya untuk langsung melanjutkan langsung ke Mekkah. Sehingga famili-familinya menyarankan untuk melanjutkan ke Padang terlebih dahulu. Padang, Sumatera Barat pada waktu itu sudah mulai maju dalam

⁹ Muhammad Nazir, *Sisi...*, hal. 20.

bidang pendidikan. Selama di Padang Abdurrahman bekerja membantu pamannya Haji Muhammad As'ad sebagai tukang emas. Disamping itu, pada waktu luang Abdurrahman belajar ilmu agama dengan beberapa ulama yang terkenal di kota Padang dan diantara gurunya adalah H. Zainuddin. Setelah lima tahun belajar dengan tekun di kota Padang dan biaya untuk berangkat ke Mekkah pun sudah mencukupi, maka berangkatlah Abdurrahman ke Mekkah untuk menuntut ilmu.

Namun, sebelum berangkat Abdurrahman singgah dahulu ke Muntok, Bangka untuk mendapatkan izin dan restu dari orang tuanya yang telah lama bermukim di daerah ini.¹⁰ Maka pada tahun 1889¹¹ berangkatlah ia ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Setelah berada di Mekkah, Abdurrahman belajar dengan giat dan tekun. Dan selama berada di kota suci ini seluruh waktu dimanfaatkannya untuk mengaji di Masjid al-Haram dan menuntut ilmu di rumah-rumah para ulama yang terkenal alim pada masa itu.

Menurut catatan, guru-guru yang pernah langsung ia belajar dengan mereka adalah :

1. Syaikh Sayyid Bakri Syatha (Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Syatha, w. 1310/1892 di Mekah)
2. Aisyah M. Sa'id Babasyil
3. Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897, wafat di Mekah)
4. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabau¹² (w. 1334 H)

¹⁰ Syafe'i Abdullah, *Riwayat...*, hal. 20

¹¹ Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional Di Bangka*, (Sungailiat: Siddiq Press, 2007), hal.19

¹² Temannya sendiri ketika waktu di Mekkah, namun ia sudah menetap lebih dahulu di kota suci ini, ia juga merupakan Imam besar di Masjid al-Haram. Ia memiliki sejumlah murid

Sedang teman-teman seangkatan Abdurrahman yang sama-sama belajar dikota suci ini adalah diantaranya Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Minangkabau, Padang), Sayyid Ahmad Dimiyati (Mufti Mekkah pada tahun 1912), Syaikh Abdullah Zawawi, Syaikh Sa'id Yamani, Syaikh Mukhtar, Abdul Qadir Mandailing, Syaikh Umar Sumbawa, Awang Kenali (Kelantan, Malaysia), Hasyim Asy'ari dari Jombang (1871-1947), Syaikh Jamil Jaho (Sumatera Barat), Haji Abdul Karim Amrullah (Sumatera Barat), Syaikh Sulaiman Arrasuli (Bukit Tinggi), dan Syaikh Tahir Jalaluddin.

Setelah genap lima tahun menuntut ilmu di Mekkah, kemudian Abdurrahman pergi ke Madinah. Di Kota Nabi ini ia belajar selama dua tahun sambil mengambil berkah beribadah di masjid Nabawi serta sewaktu-waktu dengan mudah untuk berziarah ke makam Nabi. Setelah dua tahun kemudian ia kembali lagi ke Mekkah pada tahun 1897. Setelah kembali berada di Mekkah ia mendapat izin dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia bersama Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi untuk mengajar (*tauliyah*) di Masjid al-Haram selama kurang lebih satu tahun.

Dikarenakan banyak menerima surat dari teman-temannya agar beliau kembali pulang dan bertepatan pada waktu itu, pemerintah Kolonial Belanda sedang giat-giatnya memecah belah ummat Islam dengan politik adu dombanya yang bertujuan menghancurkan aqidah ummat Islam kemudian juga didorong oleh kesadaran bahwa akan lebih bermanfaat jika ilmu yang diperoleh dari hasil belajar selama bertahun-tahun di Mekkah dan Madinah disumbangkan untuk kepentingan

tersebar di Indonesia dan sebagian dari muridnya menjadi ulama dan tokoh pergerakan Nasional seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dll.

bangsa sendiri yang memang sangat membutuhkan sosok seperti Abdurrahman, maka pada sekitar tahun 1897, kembalilah Abdurrahman ke Negeri asalnya yaitu Indonesia.

Setelah berada di Indonesia, Syaikh pulang ke daerah asalnya yaitu Martapura, Kalimantan Selatan. Namun tidak begitu lama ia menetap di kampungnya, kurang dari satu tahun. Kemudian Syaikh merantau dan keluar dari kampung halamannya dengan tujuan pulau Bangka. Salah satu karakter Syaikh Abdurrahman Siddik yang merupakan ciri keulmaannya adalah; ia lebih mengutamakan pengabdian kepada masyarakat di daerah-daerah pedesaan, yang sangat membutuhkan bimbingan keagamaan. Mungkin hal ini pulalah yang menjadi faktor dominan, mengapa Syaikh ini bersedia meninggalkan kampung halamannya dan merantau kedaerah lain, khususnya pulau Bangka.

Sebelum berangkat ke Bangka, Syaikh menyempatkan diri singgah di Batavia. Tujuannya adalah bertemu dengan temannya Syaikh Ahmad Khatib yang akan kembali ke Mekkah, selain itu ia juga menyempatkan untuk berdiskusi dan mengadakan tukar pikiran tentang bagaimana cara yang baik untuk membina kehidupan umat yang berwawasan keagamaan di Indonesia.¹³ Ketika Syaikh Abdurrahman Siddik berada di Batavia, keberadaannya diketahui oleh Syaikh Sa'id Usman, Mufti kesultanan Betawi pada waktu itu. Terungkap oleh Syaikh Sa'id Usman, ia meminta agar Syaikh Abdurrahman Siddik meminta kesediaannya untuk menggantikan kedudukannya sebagai Mufti.¹⁴ Tetapi Syaikh Abdurrahman Siddik tidak bersedia menerima tawaran tersebut, karena ia tetap

¹³ Syafi'i Abdullah, *Riwayat...*, hal. 22

¹⁴ *Ibid.*

memilih untuk mengabdikan ilmunya bagi kepentingan masyarakat di daerah-daerah pedesaan, khususnya pulau Bangka.

Pada tahun 1898, Syaikh mulai bermukim di daerah ini, selama kurang lebih dua belas tahun ia mengabdikan ilmunya dan melakukan pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat di wilayah ini. Di samping mengabdikan dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* di daerah ini, Syaikh juga menggoreskan beberapa buah karya dan karya ini sampai sekarang masih di pergunakan oleh masyarakat Bangka dalam skala mayoritas.

C. Fungsi dan Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik

Sejak dulu ulama memiliki peran yang sangat besar di berbagai peristiwa penting dalam sejarah, terutama sejarah perubahan masyarakat (*social engineering*). Bahkan nyaris tidak ada satu pun perubahan masyarakat di dunia ini yang tidak melibatkan peran ulama. Mereka jugalah orang pertama yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan. Jika kesadaran terhadap kerusakan masyarakat belum tumbuh di tengah-tengah masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi upaya untuk melakukan perubahan. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa ulama merupakan sumber dan inspirasi perubahan.

Pada masa keemasan Islam, umat Islam tidak terlalu sulit menemukan sosok ulama sejati. Di era Sahabat, misalnya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abdullah bin

Mas'ud, Muadz bin Jabal, dan lain sebagainya adalah para ulama besar. Pada masa awal-awal Islam mereka menjadi panutan dan rujukan kaum muslim dalam menyelesaikan persoalan mereka. Pada masa tabi'in, ulama yang sangat masyhur adalah tujuh fuqaha Madinah seperti Said bin Musayyab, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, Abu Bakar bin Abdirrahman bin Haris bin Hisyam, Sulaiman bin Yasar, Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud, dan Nafi', maulanya Abdullah bin Umar ra. Adapun fuqaha Kufah adalah Alqamah bin Mas'ud, Ibrahim an-Nakha'i, Syaikh Himad bin Abi Sulaiman, syaikhnya Abu Hanifah. Fuqaha dari kalangan penduduk Bashrah adalah Hasan Bashri. Kalangan tabi'in yang juga terkenal sebagai ulama masyhur adalah Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabi'ah, Thawus bin Kisan, Muhammad bin Sirin, Aswad bin Yazid, Masruq bin al-A'raj, al-Qamah an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Syuraikh, Said bin Jabir, Makhul ad-Dimasyqi, dan Abu Idris al-Khaulani.

Abad ke-2 sampai abad ke-4 Hijrah adalah masa keemasan ijtihad hingga lahir 13 orang mujtahid yang membangun mazhab-mazhab fiqh. Mereka adalah Sufyan bin Uyainah di Makkah, Malik bin Anas di Madinah, Hasan Basri di Bashrah, Syafii dan al-Laits di Mesir, Ishaq bin Rahawaih di Naisabur, Abu Tsauro dan Ahmad, Dawud azh-Zhahiri, dan Ibnu Jarir di Baghdad.¹⁵

Di antara para ulama tersebut, ada empat imam yang pendapatnya menjadi rujukan bagi ulama-ulama selanjutnya, yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Pendapat dan pemikiran empat ulama ini paling banyak memberikan pengaruh kepada kaum Muslim. Tidak

¹⁵ As-Sayis, *Tarikh al-Fiqh al-Islami*, hal. 86.

hanya itu, mereka juga meletakkan dasar-dasar istinbath dan memformulasikan berbagai disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi generasi Islam berikutnya.

Tidak hanya di bidang keilmuan belaka, ulama dulu juga menjadi garda terdepan dalam melakukan aktivitas dakwah dan mengoreksi para penguasa. Imam Ahmad bin Hanbal, misalnya, pernah disiksa dan diasingkan pada masa khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq karena penentangan beliau terhadap gagasan kemakhlukan al-Quran. Imam Ibnu Taimiyah turut berjuang bersama kaum muslim melawan tentara Mongol. Beliau juga terkenal sebagai ulama yang berani mengoreksi penguasa hingga akhirnya dijebloskan di penjara Damaskus. Masa berikutnya, kaum muslim juga dianugerahi Allah seorang ulama besar yang mampu menangkis pemikiran filsafat Yunani, beliau adalah hujjatul Islam Imam al-Ghazali.

Di kalangan mazhab Syiah, kaum Muslim juga mengenal di antaranya Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain, pendiri mazhab Syiah Zaidiyah. Beliau terkenal sebagai ulama faqih yang sangat menguasai ulumul Quran, qira'ah, dan fiqih hingga mendapat julukan "*khalif al-Qur'an*" (wakil al-Quran).

Berdasarkan fakta dan realitas sejarah diatas, bahwa sesungguhnya peran para ulama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban sangatlah besar. Kontribusi mereka dalam merefleksikan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan baik yang berkaitan dengan *ukhrowiyah* maupun *duniawiyah* bagi perubahan dan kemajuan telah menggores lembaran sejarah umat manusia. Terlihat dari sumbangan pemikiran mereka yang terformulasi dalam beberapa

kitab atau karya yang mereka wariskan untuk umat setelahnya. Dalam konteks ini Syaikh Abdurrahman Siddik memposisikan dirinya sebagai salah seorang ulama penerus para ulama terdahulu, mengambil peran dalam meggoreskan tinta hitamnya diatas kertas putih yang sudah dibukukan hingga saat ini tetap masih dipakai dan dikaji oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Dalam hadits Nabi disebutkan bahwa “*Ulama adalah pewaris para Nabi*”, walaupun hadits tersebut dipermasalahkan tentang keshahihannya, namun ungkapan itu relevan dengan kandungan ayat al-Qur’an yang berbunyi, “*Kemudian kami mewariskan al-Kitab (al-Qur’an) kepada yang kami pilih dari hamba-hamba kami.*”¹⁶ ketika kemudian kita gabungkan dari kedua sumber tersebut, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ulama adalah orang-orang yang mewarisi ajaran Nabi. Dalam arti inilah sebenarnya ulama berperan mengemban tugas dan fungsinya.

Melihat dari realitas fungsi dan peran ulama tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa setidaknya ada empat fungsi dan peran yang harus di emban oleh para ulama. *Pertama*, menyampaikan ajaran al-Qur’an, hal ini senada dengan ayat al-Qur’an surat al-Mai’dah ayat 67 yang berbunyi, “*Wahai Rasul sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*” *Kedua*, menjelaskan ajaran al-Qur’an, hal ini didasarkan kepada al-Qur’an surat an-Nahl ayat 44 yang artinya, “*Kami turunkan kepadamu al-Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.*” *Ketiga*, memutuskan perkara atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat,

¹⁶ Q.S. al-Fathir, hal. 32.

pernyataan ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 213, "*Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.*" *Keempat*, memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehingga ulama yang bersangkutan benar-benar menjadi panutan bagi masyarakat.¹⁷

Lebih lanjut fungsi lain dari para ulama adalah; *Pertama*, pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/ risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Swt. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekadar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil syariah, kaidah istinbath (penggalan), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi Muhammad saw.

Kedua, pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Semua tugas ini

¹⁷ Quraissy Syihab, *Ulama Pewaris Nabi*, Pesantren No. 4, Vol. II, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 5.

mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebathilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

Ketiga, pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum Muslim. Dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis.

Keempat, sumber ilmu. Ulama adalah orang yang faqih dalam masalah halal-haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat; mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa. Inilah peran dan fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai seorang tokoh yang giat menjalankan fungsi dan peran keulamaannya di dalam masyarakat yang tentunya juga tidak dapat dipisahkan dari profilnya sebagai seorang yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan yang cukup luas dan dalam, terutama ilmu pengetahuan agama Islam. Abdurrahman Siddik dapat digolongkan sebagai seorang sarjana dan sekaligus

ulama besar di zamannya. Dilihat dari buku-buku yang di tulisnya adalah sebagai indikator bahwa tidak hanya peran keulamaannya saja yang dilakukannya dengan dakwah tetapi tidak berhenti hanya disitu, ia juga melakukan pengajaran dan pendidikan melalui tulisan-tulisannya yang sekarang sudah tersebar di beberapa daerah.

Sesungguhnya kata ulama dalam pengertiannya tidaklah hanya sebatas menguasai ilmu-ilmu agama saja tetapi bahkan melihat dari perannya dalam memberi pengajaran dan pendidikan kepada umat, tentunya juga menguasai ilmu-ilmu umum. Sebagaimana menurut konsepsi al-Qur'an bahwa mereka juga menguasai ilmu pengetahuan umum yang biasa juga disebut dengan ilmu pengetahuan *kauniyah*. Lebih jauh lagi al-Qur'an menyebutkan bahwa ada keistimewaan dan perbedaan bagi para ulama. Yang membedakannya adalah orientasi ilmunya, ulama dalam Islam diidentikkan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam rangka *khasyah* (takut) kepada Allah.¹⁸ Berdasarkan hal inilah yang dipegang oleh Syaikh Abdurrahman Siddik sehingga ia tanpa keraguan tergolong sebagai ulama dalam pengertian tersebut.

Sebutan Syaikh bagi Abdurrahman Siddik adalah merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat sebagai penghargaan dan penghormatan atas kedalaman ilmunya, keluruhan sikap, sebagai guru dan mursyid serta pimpinan spiritual. Panggilan dengan sebutan Syaikh diidentikkan dengan seorang "laki-laki tua" atau orang yang dituakan atau sesepuh. Secara khusus istilah ini merupakan gelar bagi pimpinan spiritual, guru, pimpinan thareqat, yang dalam bahasa

¹⁸ Q.S. *al-Fathir*, 28. senada juga dengan ungkapan Sayyid Quthb, *Fi Zhilali al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, 1967), hal. 130.

Arabnya juga dinamakan *mursyid* (penunjuk). Dari segi fungsi kata Syaikh memiliki sejumlah perbedaan, (1). *Syaikh al-Barakah* (*Syaikh al-Tabaruk*) adalah seorang yang menjalankan pemberkatan di dalam sebuah tarekat. (2). *Syaikh al-Salikin*, seorang yang menyampaikan ajaran atau doktrin spiritual. (3). *Syaikh al-jadhab*, seorang yang mencapai ajaran pengetahuan spiritual dengan tidak melalui penerapan ajaran dan metode spiritual melainkan dengan proses ecstasy.¹⁹

Kalangan *Syaziliyyah* membedakan tiga jenis Syaikh, (1). *Syaikh al-Ta'lim*, seseorang yang mengetahui doktrin. (2). *Syaikh al-Tarbiyah*, pimpinan yang menyampaikan instruksi efektif menuju jalan spiritual. (3). *Syaikh al-Taraqqi*, seseorang yang memiliki tingkatan realisasi spiritual terhadap kebenaran dan mampu membawa orang lain menuju ke tingkatannya untuk mencapai pengetahuan langsung.

Debut keulamaannya berawal dan berkembang ketika beliau menetap di Bangka.²⁰ Ketika awal kedatangannya ke Bangka, tepatnya di Muntok (sekarang merupakan ibukota kabupaten Bangka Barat) tempat ayahnya menetap. Selama berada di daerah ini ia mengajar meneruskan kitab-kitab yang diajarkan ayahnya. Tidak hanya di Muntok saja tetapi ia juga mengajar dan mengunjungi beberapa kota dan desa di Bangka seperti Belinyu, Sungaiselan, Kemuja, Kundi, Puding Besar, dan Kotawaringin dan di tempat-tempat tersebut dia menikah. Dalam kunjungan tersebut, ia memberikan bimbingan dan pendidikan kepada masyarakat. Pusat pendidikan dan dakwahnya adalah di masjid-masjid dan rumah-

¹⁹, Cyril Glasse. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hal. 384.

²⁰ Dulu Bangka salah satu kabupaten yang masuk wilayah provinsi Sumatera Selatan, sekarang sejak 21 November 2001, secara resmi sudah memisahkan diri dari provinsi tersebut dan sudah otonom menjadi provinsi baru yang ke -31 menjadi provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

rumah penduduk. Penekanan utama pengajaran dan dakwahnya adalah pada pemurnian aqidah Islam, karena pada masa itu berkembang praktek-praktek takhayul dan syirik yang bertentangan dengan ketauhidan. Melalui dakwah tersebut dia bermaksud menyadarkan masyarakat tentang pentingnya jalan bertauhid kepada Allah. Meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dari berbagai pihak termasuk dari guru-guru ilmu kebathinan, Syaikh Abdurrahman Siddik tetap giat menjalankan dakwahnya.²¹

Tidak kurang dari dua belas tahun Syaikh Abdurrahman Siddik bermukim di pulau ini (Bangka) dan giat menjalankan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Kemudian perjuangan selanjutnya diteruskan ke daerah Sapat, Indragiri (Riau), setelah berhijrah dari daerah Bangka. “Di Sapat inilah ia membangun sebuah lembaga pendidikan Islam sejenis pesantren untuk melaksanakan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam”.²² Sebagai seorang ulama yang berperan secara langsung terjun ditengah masyarakat, tentunya harus memiliki bekal ilmu yang sangat luas, tidak hanya ilmu agama saja tetapi harus menguasai ilmu-ilmu yang lain. Seperti ilmu sosiologi, humaniora, sejarah dan ilmu pasti, karena yang dihadapi adalah realitas komunitas majemuk yang belum memiliki apa-apa dan masih akrab dengan masalah-masalah jahiliyah, mistisme, dan primitifisme. Dengan berbekal berbagai macam bidang disiplin ilmu inilah, Syaikh Abdurrahman Siddiq melakukan peran dan fungsinya sebagai ulama kharismatik yang disegani oleh mayoritas masyarakat pada masa itu karena kedalaman intelektual dan keluasan ilmu pengetahuannya.

²¹ Abdullah., *Riwayat....*, hal. 23

²² Zulkifli, *Kontinuitas....*, hal. 22

D. Karya-Karya Syaikh Abdurrahman Siddik.

Syaikh Abdurrahman Siddik adalah seorang ulama yang sangat alim dan tersohor di masyarakatnya, hal ini terlihat dari kharisma dan bobot keulamaannya. Disamping itu ia juga terkenal dengan kedisiplinannya yang tinggi dalam memanfaatkan waktu. Ditengah-tengah kesibukannya menjalankan berbagai kegiatan yang digelutinya, yaitu seorang ulama yang banyak di kunjungi orang untuk meminta nasehat, sebagai mufti, sebagai guru, sebagai pemimpin pesantren, sebagai mubaligh dan da'i, sebagai petani besar dan sebagai kepala rumah tangga, ia masih dapat menyisihkan sebagian waktunya untuk kegiatan menulis dan mengarang beberapa buah buku.

Dilihat dari hasil karya tulisnya, Syaikh Abdurrahman Siddik tergolong sebagai seorang penulis produktif, selama bermukim di Bangka dan Indragiri Riau, dia diperkirakan menulis tidak kurang dari 18 buku²³, yang meliputi berbagai cabang ilmu agama Islam, seperti ilmu tauhid (teologi), tasawuf (mistisime), fiqh, hadits, tata bahasa Arab, sejarah, pendidikan dan akhlak (ajaran moral Islam). Disamping itu ia juga banyak mengeluarkan brosur-brosur untuk kepentingan dakwah.

Kontribusi Syaikh Abdurrahman Siddik dalam bidang keilmuan dan dunia pendidikan Islam Indonesia, ketika ia masih hidup adalah dengan merealisasikan dan mengaktualisasikan secara langsung ditengah masyarakat dan sepeninggalnya diwujudkan dengan terbitnya beberapa karyanya. Kekhasan karyanya adalah hampir disemua buku ditulis dengan aksara arab melayu, hal ini

²³ Imran Effendy Hasibuan, *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Siddik al-Banjari*, (Pekanbaru: LPNU Press, 2003), hal. 34-39.

sangat erat kaitannya dengan kondisi ras masyarakat pulau Bangka yang mayoritas adalah keturunan melayu terlebih lagi dengan sosok Syaikh Abdurrahman Siddik, yang kental dengan khas melayu Banjar. Yang kedua adalah untuk mempermudah pemahaman dan agar masyarakat bisa membaca tulisannya yang lebih familiar dengan aksara Arab melayu, meskipun Syaikh sangat mahir dalam berbicara dengan bahasa Arab.

Diantara beberapa bukunya dengan karakteristik content dari masing-masing karya tersebut adalah :

1. *Fath al-'Alim fi Tartib al-Ta'lim.*

Meskipun judul buku ini menggunakan bahasa Arab, ini nampaknya memang dipertahankan oleh pengarangnya, tetapi sebenarnya buku ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab.

Buku ini berisi uraian-uraian yang bertalian dengan persoalan aqa'id, khususnya yang berkaitan dengan ilmu kalam (teologi). Di sini penulisnya menjelaskan bahwa masalah akidah adalah masalah yang sangat penting sehingga menempati posisi atau kedudukan sentral dalam sistem ajaran Islam. Berdasarkan pandangan yang seperti itu, pengarang buku ini menekankan di dalamnya betapa pentingnya ilmu mengenai *akidah Islamiyah* dipelajari dan dihayati oleh setiap muslim yang *mukallaf*. Di samping itu, ia juga memandang bahwa para ahli atau ulama mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ilmu tentang *aqaid al-iman* kepada semua orang.²⁴

²⁴ Abdurrahman Siddiq, *Fath al-'alim fi Tartib al-Ta'lim*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1992), hal. 3

Dengan menggunakan dalil-dalil aqliyah (argumen rasional) serta di topang oleh dalil-dalil naqliyah (argumen-argumen relevasional) yang didasarkan oleh teks-teks al-Qur'an dan al-Hadits, Syaikh Abdurrahman Siddik berusaha menjelaskan di dalam bukunya berbagai persoalan teologis, sebagaimana biasanya dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu kalam (teologi) pada umumnya, baik yang berkaitan dengan persoalan Ilahiyah maupun yang berhubungan dengan persoalan Nabawiyah, terkecuali masalah-masalah akidah yang bersifat sam'iyah.

Dilihat dari tahun diselesaikannya buku ini, yaitu tahun 1324 H.,²⁵ atau bertepatan dengan tahun 1902 M., maka mungkin sekali kitab ini ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Siddik sewaktu ia bermukim di pulau Bangka. Yang merupakan tempat persinggahan pertamanya dalam mengajar dan berdakwah. Sejarah penulisan buku ini dilatar belakangi oleh keadaan masyarakat pada waktu itu yang diwarnai oleh praktek-praktek keagamaan yang menurut Syaikh ini, telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Penyimpangan yang paling utama adalah dalam bidang akidah karena dimasuki oleh unsur-unsur takhayul dan khurafat yang dapat membawa penganutnya kepada kemusyrikan.²⁶ Suatu bentuk keyakinan yang tidak di tolerir sama sekali dalam Islam. Sebagai seorang ulama yang berkewajiban memperbaiki dan memurnikan akidah masyarakat tersebut maka Syaikh meulis buku ini sebagai rujukan dan jawaban bagi permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Pada bagian penutup buku ini, Syaikh Abdurrahman Siddik menjelaskan bahwa buku ini selesai ia tulis pada hari Jum'at tanggal 10 Sya'ban 1324 H.

²⁵ *Ibid.*, hal. 145

²⁶ Mengenai hal ini diungkapkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik dalam mukaddimah bukunya, *Risalah Amal Ma'rifat*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyyah, 1931 H), hal. 2

tidaklah diketahui kapan buku ini pertama di cetak, yang ditemukan dalam penelitian ini adalah cetakannya yang kedua yang dicetak di Singapura oleh Mathba'ah Ahmadiyyah Press, pada tanggal 28 Sya'ban 1347 H, bertepatan dengan 8 Februari 1929 M. buku ini merupakan salah satu sumber pokok yang penulis jadikan sebagai landasan dalam menjelaskan dan membahas pemikiran pendidikan Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik dalam penelitian ini.

2. *Risalah 'Amal Ma'rifah (Penjelasan Mengenai Kerja Ma'rifah).*

Buku ini, sesuai dengan judulnya adalah buku tasawuf. Meskipun Syaikh Abdurrahman Siddik menyatakan bahwa naskah risalah buku ini selesai ditulis di Sapat, Indragiri, Riau pada tahun 1332 H.²⁷ Namun dapat diduga bahwa buku ini mulai ia rintis penulisannya ketika ia masih bermukim di Pulau Bangka. Dugaan ini akan dapat dibuktikan kebenarannya apabila benar pula kepindahan Syaikh ini ke Indragiri, Riau pada tahun 1912 M., dan dengan demikian penyelesaian buku ini terjadi pada tahun pertama ia bermukim di daerah tersebut.

Latar belakang penulisan buku ini tampaknya tidak dapat dipisahkan dari upaya Syaikh untuk memperbaiki kekeliruan dan sekaligus menjawab tantangan dan fitnah dari guru-guru palsu, yang mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka anggap sebagai ilmu tasawuf kepada masyarakat. Syaikh melihat bahwa ilmu yang mereka ajarkan itu tidak lain adalah ilmu-ilmu kebathinan yang tidak ada dasarnya, baik dari al-Qur'an maupun dari Sunnah Nabi dan Ijma' Sahabat.²⁸ Seperti halnya apa yang terjadi di Pulau Bangka, sebagaimana dijelaskan bahwa Syaikh Abdurrahman Siddik berhadapan dengan guru-guru seperti itu, yang

²⁷ *Ibid.*, hal. 32

²⁸ *Ibid.*, hal. 3

kebanyakan berpraktek sebagai dukun dan ternyata banyak masyarakat yang percaya bahwa mereka mempunyai apa yang disebut dengan “ilmu kesempurnaan” atau “ilmu Penghabisan”.²⁹ Akibatnya tampak pula pada sebagian masyarakat yang percaya akan hal-hal yang bersifat *takhayul* dan *khurafat*. Gejala ini menurut Syaikh tidak hanya terlihat dan terjadi di daerah ini saja, tetapi juga di daerah-daerah lain di Nusantara.

Buku ini mendapat sambutan baik dari masyarakat, hal ini tercermin dari banyaknya permintaan masyarakat dan seringnya buku ini di cetak ulang oleh Mathba'ah Ahmadiyyah, Singapura. Diantara permintaan tersebut datang dari berbagai daerah di Malaysia, Singapura, Bangka, Kalimantan dan Riau.

3. *Risalah fi 'Aqaid al-Iman.*

Buku ini mengandung uraian tentang ushuluddin yang perlu diyakini dan dipahami oleh setiap manusia mukallaf agar menjadi mukmin yang benar-benar mengenal dasar-dasar keimanan dalam Islam. Sebagaimana halnya buku-buku yang membahas masalah-masalah ketuhanan dalam Islam dan kaitannya dengan manusia dan makhluk pada umumnya. Pengarang buku ini juga membahas masalah itu dengan menggunakan argumen-argumen kalam, baik yang bersifat *aqliyyah* (rasional) maupun yang bersifat *naqliyyah* (berdasarkan nash-nash sharih).

Pada bagian akhir buku ini, Syaikh Abdurrahman Siddik menjelaskan bahwa dalam rangka memahami ushuluddin terdapat tiga sisi yang perlu diperhatikan yaitu ; (1). Hal-hal yang merupakan kewajiban muslim untuk

²⁹ *Ibid.*, hal. 4

meyakininya (*ma yajibu I'tiqad bihi*), (2). Hal-hal yang merupakan kewajiban muslim untuk mengetahuinya (*ma yajibu ma'rifatuhu*), dan (3). Hal-hal yang merupakan kewajiban muslim untuk mengamalkannya (*ma yajibu al-amal bihi*).³⁰

Kemudian buku ini diakhiri dengan nasehat-nasehat keagamaan dari pengarangnya sendiri. Ada enam butir nasehat yang dia anggap sangat penting untuk di hayati dan diamalkan oleh setiap muslim yaitu ; (1). Menuntut Ilmu, (2). Mengamalkannya, (3). Berusaha yang halal, (4). Pemurah dan jangan bakhil, (5). Tafakurlah terhadap ciptaan Allah, dan (6). Bertakwa kepada Allah SWT. Dari nasehat-nasehatnya itu terlihat bahwa Syaikh Abdurrahman Siddik merupakan ulama yang mempunyai komitmen tinggi menciptakan masyarakat muslim yang terdiri atas pribadi-pribadi yang terintegrasi dalam dirinya aspek-aspek kognitif, afektif dan psiko-motorik berupa ilmu, amal dan etika yang didasarkan atas pengabdian dan ketakwaan kepada Allah.

Syaikh Abdurrahman Siddik menjelaskan bahwa buku ini selesai ditulis pada hari selasa, 16 Rabi'ul Awwal 1334 H., di Sapat Dalam, Indragiri, Riau dan dicetak pada 18 Sya'ban 1355 H., bertepatan dengan 2 November 1936 M., oleh Mathba'ah Ahmadiyyah, Singapura.

4. *Sya'ir Ibarah dan Khabar Kiyamat (Jalan untuk Keinsyafan).*

Sebagaimana tercermin dari judulnya, buku ini berisi nasehat-nasehat keagamaan dari pengarangnya, yang ia tujukan untuk dirinya dan untuk masyarakat pada umumnya.

³⁰ Abdurrahman Siddik, *Aqaid...*, hal. 30-31

Bedasarkan dari latar belakang penulisan buku ini dapat memberikan gambaran bahwa betapa akrabnya pengarang dengan lingkungan masyarakatnya. Di sini dapat dikatakan bahwa karangannya ini, sebagaimana dengan karangan-karangan yang lain, tidak terlepas dari konteks sosial, budaya dan keagamaan yang melingkupinya. Secara substansial, kandungan buku ini mengajak orang atau masyarakat menyadari eksistensinya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah yang semata-mata untuk mengabdikan kepada-Nya. Setiap pribadi haruslah menyadari akan hakekat kehidupan dunia baginya yang harus dilaluinya sebagai wahana untuk mempersiapkan diri bagi kehidupannya yang abadi di akherat kelak. Orang hendaknya jangan terlena dan tergoda oleh kenikmatan yang sifatnya sementara (di dunia) dengan melupakan kenikmatan yang permanen (di akherat). Untuk itulah Syaikh Abdurrahman Siddik melalui lirik-lirik yang termuat dalam syair-syairnya, mendorong orang agar membekali dirinya dengan iman, ilmu dan amal kebajikan yang banyak untuk mencapai derajat takwa kepada Allah SWT., yang merupakan bekal yang amat penting bagi kebahagiaan hidupnya di akherat. Selain itu, buku ini juga mengandung butir-butir pemikiran Syaikh Abdurrahman Siddik tentang prinsip-prinsip keilmuan dalam Islam.

Buku ini pertama kali dicetak pada tanggal 9 Sya'ban 1344 H., oleh Mathba'ah Ahmadiyah, Singapura. Buku Sya'ir ini dinyatakan telah masuk dalam registrasi Pemerintah Inggris di Singapura sejak 1 Juli 1915 M.³¹

³¹ Penjelasan tentang ini terdapat pada bagian penutup buku tersebut, lihat *ibid.*, hal. 186

5. *Asrar al-Shalah min 'Iddat al-Kutub al-Mu'tabarat.*

Karya Syaikh Abdurrahman Siddik ini adalah merupakan sebuah kitab fiqih yang uraian-uraianya mengandung penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan sholat. Melalui buku ini, Syaikh berusaha pula menjelaskan rahasia-rahasia sholat bagi kepentingan manusia, yang menurut pengakuannya yang ia kutip dari berbagai referensi yang dapat di pegangi sebagaimana yang di isyaratkan oleh judul buku ini. Tetapi sayangnya ia tidak menunjukkan secara eksplisit nama-nama buku yang menjadi sumber rujukannya itu.

Sebagaimana tergambar dari pendahuluan buku ini, Syaikh sengaja menulis dalam bahasa Melayu dengan tujuan agar umat Islam benar-benar memelihara shalatnya. Setiap Muslim, demikian anjuran Syaikh hendaklah berusaha mendirikan sholat dengan cara yang benar di manapun ia berada dan dalam kondisi apapun juga. Oleh karena itu, setiap muslim harus mengetahui kayfiyat mengerjakan sholat, baik yang bersifat zhahir maupun bathin.³²

Naskah buku ini selesai ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Siddik pada bulan Shafar 1334 H. sebagaimana halnya buku-bukunya terdahulu. Buku ini di cetak ulang oleh Mathba'ah Ahmadiyyah, Singapura. Cetakan pertama di cetak pada tahun 1349 H/ 1931 M. buku ini tentu telah mengalami cetak ulang yang cukup banyak. Hal ini tentu menunjukkan bahwa karya Syaikh ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Buku ini juga dicetak dalam aksara Arab dan ditulis dalam bahasa Melayu.

³² Abdurrahman Siddik, *Asrar al-Shalat min 'Iddat al-Kutub al-Mu'tabarat*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1931 M./1349 H.), hal. 1

6. *Kitab al-Fara'idh.*

Buku ini diisyratkan oleh judulnya, merupakan salah satu kitab fiqih yang secara khusus membahas hal-hal yang berkaitan dengan persoalan pembagian harta warisan menurut hukum Islam.

Syaikh Abdurrahman Siddik sengaja mengarang buku ini dalam bahasa Melayu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan praktis bagi masyarakat Islam dalam memahami masalah-masalah fara'idh. Presentasinya itu di dukung oleh kenyataan yang ia temui dalam masyarakat, di mana terjadinya berbagai pembagian harta warisan. Kasus-kasus tersebut tidak jarang menimbulkan sengketa karena kurangnya pengetahuan umat Islam tentang tuntunan Islam mengenai farai'dh dan segala yang berkaitan dengannya, seperti persoalan *zawi al-furudh*, *hajb*, *'ashabah*, *munasakhat*, *ahkam al-jad wa al-akhwat dll.*

Naskah buku ini selesai ditulis pada tanggal 10 Muharram 1338 H., di Sapat Dalam , Indragiri. Kemudian dicetak pada tahun yang sama oleh Mathba'ah al-Ikhwan, Singapura.

7. *Majmu' al-Ayat wa al-Ahadits fi Fadha'i al-Ilm wa al-Ulama' wa al-Muta'allimin wa al-Mustami'in.*

Buku ini merupakan kumpulan ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa buah hadits Nabi mengenai keutamaan ilmu, ulama, penuntut dan pendengar majlis ilmu. Selain itu pengarang buku ini juga mengemukakan beberapa ungkapan sahabat (atsar) dan pendapat-pendapat ulama lainnya mengenai keutamaan dan kewajiban menuntut ilmu dan mengajarkannya.

Buku ini juga sekaligus dapat dijadikan sebagai indikasi betapa kuatnya komitmen Syaikh ini terhadap ilmu dalam perspektif kemajuan dalam pemikiran Islam. Bagaimanapun juga menuntut ilmu, kata Syaikh ini adalah perkara yang wajib bagi setiap muslim.³³ Di samping itu, ia juga menganggap bahwa penulisan buku ini adalah dalam rangka memenuhi tugas keulamaan, yakni tugas menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*).³⁴ Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an " *dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*".³⁵

Dalam rangka untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu, Syaikh Abdurrahman Siddik mengemukakan keutamaan-keutamaan (*fadhail*) orang-orang yang mempunyai ilmu, terutama ilmu yang membawa kepada sah dan mantapnya iman dan islam sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. 3: 185, 58: 11, 39: 9, 35: 28, dan 4: 59. Ia juga menghimpun tidak kurang dari 65 al-Hadits yang berkenaan dengan keutamaan ilmu, orang-orang yang berilmu, orang-orang yang mengamalkan ilmunya serta orang-orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya. Selain itu di dalam buku ini, ia juga mengutip apa yang disebutkan sebagai atsar shahabat; Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Ia juga mengutip berbagai ungkapan ulama-ulama terkemuka yang menjelaskan keutamaan orang-

³³ Abdurrahman Siddik, *Majmu' al-Ayat wa al-Ahadits fi Fadha'i al-'Ilm wa al-Ulama' wa al-mutaalimin*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyyah, 1927), hal. 3

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Q.S. *Ali Imran*, 104

orang yang menuntut ilmu, diantaranya adalah pendapat Imam al-Syafi'i, Imam al-Suyuti, Syaikh al-Bajuri, al-Ghazali dan Syaikh ibn Ruslan.

Buku ini ditulis dalam Bahasa Arab, kemudian ia memberi terjemahannya dalam Bahasa Melayu yang ia letakkan di bawah setiap baris bahasa Arabnya. Naskah buku ini selesai ditulis pada tanggal 10 Zulhijjah 1345 H., di Sapat Dalam, Indragiri Riau, dan dicetak oleh Mathba'ah Ahmadiyyah, Singapura, tahun 1346 H. / 1927 M.

8. *Maw'izaton li Nafsi wa li Amlsali min al-Ikhwan (Nasehat untuk diriku dan bagi saudara-saudaraku seagama).*

Kitab ini selesai ditulis pada senin, 5 Rajab 1355 H/ 1936. isinya berkenaan dengan nasehat keagamaan yang harus dipegang dan diaktualisasikan setiap muslim dalam kehidupannya. Kitab yang terdiri dari 13 halaman ini bertuliskan dengan aksara Arab Melayu, penulis sampai sekarang belum menemukan naskah asli kitab ini.

9. *Tazkiratun li Nafsi wa li Amlsali (Peringatan bagi diriku dan bagi saudara-saudara seagama).*

Kitab ini selesai ditulis di Belinyu, Kabupaten Bangka, bercerita tentang ilmu akhlak. Naskah ini terdiri dari 39 halaman dan masih menggunakan aksara Arab Melayu, dicetak pada pecetakan Haji Muhammad Amin-Singapura pada tahun 1324 H.

10. *Bay' al-Hayawan li al-Kafirin.*

Buku ini ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Siddik sehubungan dengan adanya kasus di Indragiri pada waktu itu, dimana sebagian masyarakat tidak mau

menjual hasil peternakannya kepada orang-orang Belanda dan China karena beredar anggapan bahwa menjual hewan kepada orang-orang kafir tidak dibolehkan oleh agama Islam.

Setelah menjelaskan berbagai perbedaan pendapat ulama mengenai hukum menjual hewan halal kepada orang-orang kafir, Syaikh Abdurrahman Siddik menjelaskan pendapatnya sendiri tentang hal itu. Ia membolehkan menjual hewan-hewan halal kepada orang-orang kafir jika tidak ada orang Islam yang mau membelinya.

Buku ini dicetak pada tahun 1335 H, oleh Mathba'ah Ahmadiyyah, Singapura.

11. Sejarah Perkembangan Islam Di Kerajaan Banjar.

Uraian mengenai perkembangan Islam di kerajaan Banjar dalam buku ini tampaknya lebih difokuskan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik pada penjelasan tentang peranan raja-raja yang membawa dan berusaha mengembangkan Islam. Menurutnya, Sultan Syuryan Syah yang biasa juga di panggil dengan nama sultan Batu Habung merupakan sultan kerajaan Banjar yang pertama kali memeluk agama Islam di kerajaan tersebut.³⁶

Buku ini, dalam cetakannya yang ada pada penulis, tidak lagi berdiri sendiri tetapi telah digabungkan menjadi Bab terakhir dari karya Syaikh Abdurrahman Siddik lainnya yang berjudul. "*Syajarah al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa biha*", sebuah buku yang akan dijelaskan nantinya memuat uraian sejarah hidup neneknya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan keturunan-

³⁶ Abdurrahman Siddik, *Syajarah....*, hal. 96

keturunannya serta peranan Syaikh itu dalam mengembangkan Islam di kerajaan Banjar. Mungkin sekali karena yang disebutkan terakhir inilah yang mendorong Syaikh Abdurrahman Siddik untuk menggabungkan kedua bukunya.

12. *Kumpulan Khutbah Mutlaqiah.*

Buku ini sebenarnya berisi khutbah-khutbah agama Islam berbahasa Arab oleh Syaikh Arsyad al-Banjari yang berhasil dihimpun dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Syaikh Abdurrahman Siddik. Buku ini dicetak pada tahun 1938 oleh Mathba'ah Ahmadiyah, Singapura.

13. *Risalah Takmilat Qawl al-Mukhtasar.*

Buku ini merupakan sebuah tulisan yang menguraikan tanda-tanda hari kiamat yang bersumber dari hadits-hadits Nabi di nukilkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik dari tulisan neneknya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari yang berasal dari kitab *al-Isya'ah li Asyarth al-Sa'at* karangan Sayyid Muhammad ibn 'Abd al-Rasul al-Husainiy al-Barzanjiy al-Madaniy. Sumber tulisannya yang disebutkan terakhir ini merupakan nukilan pula dari kitab *al-Yawaqit wa al-Jawahir* karangan Imam al-Sya'rani.³⁷

Seperti karya tulisannya yang lain, buku ini juga ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Siddik dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab. Buku ini dicetak dalam satu kumpulan karangan yang terdiri dari tiga risalah, 1). *Risalah Qawl al-Mukhtasar*, karangan Syaikh Arsyad al-Banjari yang diterjemahkan dalam bahasa melayu oleh Syaikh Abdurrahman Siddik. 2). *Risalah Takmilah Qawl al-Mukhtasar*, Karangan syaikh Abdurrahman Siddik, dan 3). *Risalah Syajarah al-*

³⁷ Abdurrahman Siddik, *Risalat Takmilat Qawl al-Mukhtasar* (Singapura: mathba'ah Ahmadiyah, 1956 H), hal. 2

Arsyadiyyah wa ma Ulhiqa biha, karangan Syaikh Abdurrahman Siddik. Kumpulan tiga risalah itu diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyyah, Singapura tahun 1356 H, yang beralamat di jalan Sultan No. 82. Singapura.

14. Risalah Syajarah al-Arsyadiyyah wa ma ulhiqa biha (sejarah syaikh Muhammad Arsyad dan kaum keluarganya).

Kitab ini terdiri dari 103 halaman, sesuai dengan judulnya isinya tentang biografi Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, silsilah zuriatnya dan hubungannya dengan sultan-sultan Banjar. Dalam kitab ini juga disebutkan dengan ringkas sejarah Islam masuk ke kesultanan Banjar dan nama-nama sultan Banjar. Selesai ditulis pada hari Jum'at, 12 Syawal 1350 H dan diterbitkan oleh percetakan yang sama dengan kebanyakan karya-karyanya yang lain.

15. Jadwal Sifat dua puluh.

Naskah kitab ini sampai sekarang belum penulis temukan, adanya naskah ini berdasarkan pengakuan Syaikh sendiri yang tertulis dalam salah satu karya terjemahannya yang berjudul kumpulan khutbah mutlaqiyah. Karya ini ditulis di Belinyu, kabupaten Bangka. (Effendy, 2003: 43)

16. Pelajaran kanak-Kanak pada Agama Islam.

Kitab ini memuat dasar-dasar ajaran agama tentang kewajiban utama yang harus dilakukan setiap muslim dan pengorganisasiannya yang sangat sederhana yang dimaksudkan sebagai pelajaran untuk anak-anak. Selesai ditulis di Kemuja, Bangka pada 1 safar 1324 H/ 1906 menggunakan aksara Arab Melayu dan telah beberapa kali mengalami cetak ulang di Mathba'ah Ahmadiyah, Singapura. Kitab ini menyatu dalam kitab *Asrar al-Salat* yang terdiri dari 18 halaman.

17. Dalam bidang ilmu bahasa Arab.

Syaikh menerjemahkan sittin mas'alah dan jurumiyah (enam puluh masalah dan jurumiyah). Kitab ini ditulis di Sungai Selan, Bangka. Kitab ini berkenaan dengan ilmu Nahwu (tata bahasa Arab).

18. Dam Ma'a Madkhal fi Ilm as-Sharf (pengantar ilmu sharaf)

Kitab ini terdiri dari 50 halaman tentang wazan-wazan tasrif bahasa Arab. Barangkali kitab ini ditulis sebagai buku pelajaran bagi pelajar dan khususnya lagi bagi santri di pesantrennya. kitab ini berisi sebanyak 44 halaman yang dicetak pada tahun 1343 H.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

KONSEP DASAR PENDIDIKAN TAUHID

A. Ontologi

1. Hakikat Tauhid

Tauhid sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam merupakan pondasi dan inti keimanan dalam seluruh tatanan kehidupan kaum muslimin. eksistensi tauhid sesungguhnya adalah bangunan dari semua aktivitas kehidupan muslim diletakkan. Dari kerangka tauhid itu, sesungguhnya tindakan dan amal perbuatan akan terus berproses dalam seluruh tatanan aspek kehidupan.

Namun kemudian, tidak dapat di hindari dan disembunyikan bahwa tindakan dan perbuatan meskipun sesungguhnya didasari dan disandarkan diatas fondasi tauhid, jika kemudian masih memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang cukup untuk mengaplikasikan dan merealisasikan tindakan dan perbuatan tersebut. Al-Qur'an al-Karim memberi sinyal untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak didasari oleh tauhid kepada Allah, maka ia akan terjerumus dalam kesesatan selamanya. Maka konsepsi tauhid dan pendidikan tauhid sangat amat dibutuhkan.

Untuk lebih memperdalam pemahaman tentang konsepsi tauhid, dalam pembahasan ini akan dikemukakan pengertian tauhid dan aspek-aspek yang berkaitan dengannya.

1.1. Pengertian Tauhid

Tauhid secara bahasa berasal dari kata kerja (Masdar) yakni *tawhid* akar katanya dari bahasa Arab yakni *wahhada* (وحد) yang secara harfiah berarti menyatukan dan mengesakan.¹ Namun, makna generiknya diartikan sebagai “mempersatukan” hal-hal yang terserak atau terpecah-pecah. Sebagaimana dalam bahasa Arab ada ungkapan *Tawhid al-Kalimah*, yang berarti mempersatukan kata-kata, ucapan, persepsi, dan paham. Dan dalam ungkapan yang lain adalah *Tawhid al-Quwwah*, yang maknanya mempersatukan kekuatan.

Dalam al-Qur'an kata tauhid tidak ditemukan, yang ada adalah *ahad* dan *wahid*.² tetapi walaupun demikian menurut Nurcholis Madjid, tauhid telah menggambarkan isi pokok ajaran al-Qur'an.³ Bahkan, inti ajaran semua Nabi dan Rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad adalah juga mengandung Tauhid.⁴

Yang terpenting dalam pembahasan ilmu tauhid ini adalah mengenai keesaan Allah. Menurut ulama-ulama ahli sunnah,⁵

وَأَمَّ التَّوْحِيدَ : أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَاحِدٌ فِي ذَاتِهِ لَا قَسِيمَ لَهُ. وَوَاحِدٌ فِي صِفَاتِهِ الْأَزَلِيَّةِ لَا
نَظِيرَ لَهُ. وَوَاحِدٌ فِي أَعْمَالِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ

*Artinya : Adapun tauhid itu ialah bahwa Allah itu esa dalam Dzat-Nya, tidak terbagi-bagi. Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali, tiada tara bandingan bagi-Nya dan Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.*⁶

¹ Ahmad Syantanawi, et. al., *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1933), jilid V, hal. 528

² *Ibid.*,

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 72

⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 121

⁵ Asy-Syahrastani, *Al-Mihal wa an-Nihal*, (Kairo: Muassasah al-Halaby, 1968), hal. 42

⁶ Salihun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996) hal. 6

Diskursus tentang tauhid atau ilmu kalam dalam teologi Islam, oleh para mutakallimin di maknai sebagai paham “mengesakan Tuhan” atau secara harfiah lebih sederhana adalah paham “Ketuhanan Yang Maha Esa”⁷ atau monotheisme murni.⁸ Muktazilah misalnya, berpendirian bahwa tauhid adalah mengesakan Allah baik sifat dan Dzat-Nya, sedang menurut Asy’ariyah, tauhid adalah mengesakan Allah dalam Dzat-Nya, tetapi Dia masih memiliki sifat-sifat yang mutlak.⁹ Karena begitu urgennya pembahasan tauhid tersebut di dalam ilmu kalam, sehingga sering juga disebut dengan ilmu aqa’id (ilmu akidah), ilmu ushuluddin (ilmu pokok-pokok agama), dan ilmu tauhid.¹⁰

Lebih luas kemudian, ada beberapa pendapat dari para pemikir Islam memberikan makna tentang tauhid diantaranya, menurut *Muhammad Abduh*, tauhid adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu tidak ada syarikat bagi-Nya.¹¹ Sedang *Abu Sulayman*, menyebut bahwa tauhid menurutnya adalah eksistensi, keesaan, dan keunikan Allah, implikasinya adalah harus ada kesatuan dan kesederajatan umat manusia karena manusia merupakan khalifah Allah yang akan mengatur dunia menurut iradah-Nya.¹² Sementara menurut *Sayyid Qutb*, tauhid merupakan karakteristik yang menonjol dalam setiap agama yang dibawa oleh

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam*., hal 72

⁸ Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion Experience*, (New York: Macmillan, 1986), vol, X, hal. 68

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 52-53.

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Islam*..., hal. 202

¹¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 3

¹² Abdul Hamid A. Abu Sulayman, *Toward an-Islamic Theory of Intenational Relations*, (Herndon Virginia: IIIT, 1993), hal. 128

setiap Rasul dari sisi Allah, disamping itu tauhid juga merupakan sendi pertama agama Islam.¹³

Tidak ketinggalan *Sayyid Husein Afandi al-Jisr at-Tarabulisie*¹⁴ (1845-1909) menerangkan, bahwa sesungguhnya ilmu tauhid itu ialah ilmu yang membahas padanya tentang menetapkan (meyakinkan) kepercayaan agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan (nyata). Buah faedahnya ialah mengetahui sifat-sifat Allah Ta'ala dan Rasul-Rasul-Nya dengan bukti-bukti yang pasti, akhirnya mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan yang abadi. Ilmu agama, karena bertalian erat dengan Dzat Allah Ta'ala serta Rasul-Rasul-Nya. Keadaan suatu ilmu itu tergantung pada keutamaan apa yang dimaklumi. Ilmu tauhid dibawa oleh sekalian Rasul, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad.

Sementara Syaikh Abdurrahman Siddik mengemukakan bahwa ajaran tauhid hendaknya dipahami dalam konteks tasawuf akhlaqi dan amali sehingga dalam menghayati tingkatan-tingkatan tauhid, seseorang tetap konsisten menempuh maqam-maqam akhlak tasawuf yang terpuji dan tetap mengutamakan pengamalan syari'at. Tingkatan-tingkatan tauhid yang dipahami menurut Syaikh yaitu konsep *wahdaniyat af'al*, *wahdaniyat asma'*, *wahdaniyat shifat*, dan *wahdaniyat dzat*. Kemudian dalam kitab *Amal Ma'rifat* nampaknya Syaikh Abdurrahman Siddik menjelaskan bahwa konsep tauhid menurutnya lebih menekankan kepada aspek akhlaqi / amali dan paling jauh hanya sampai kepada *wahdat al-syuhud* tidak sampai kepada *wahdat al-wujud*.¹⁵ Singkatnya dalam

¹³ *Ibid.*, hal. 439

¹⁴ Sayyid Husein Afandi al-Jisr at-Tabulisie, *Al-Husun al-Hamidiyah*, hal. 6, dikutip dari Salihun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), hal. 2

¹⁵ Syaikh Abdurrahman Siddik, *Amal...*, hal. 35-48.

kitab *Mauizhatu Linafsi wa li Mitsaly min al-Ikhwān* ia menyebutkan bahwa tauhidullah artinya adalah mengesakan Allah Ta'ala pada af'al dan pada asma dan pada sifat dan pada dzat.¹⁶

Dengan merujuk kepada pendapat dari beberapa pemikir Islam, dalam kaitannya dengan apa yang akan diungkap dan ditelaah lebih lanjut mengenai konsep tauhid dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa konsep tauhid dengan penegasan tentang pengesaan Allah hanyalah satu-satunya yang hak untuk disembah yang terformulsi dalam kalimat *la ilah illa Allah* dengan segala sifat-sifatnya, tentunya kemudian harus terformulasi dan teraplikasi dalam setiap tindakan dan perbuatan pada semua aspek tatanan kehidupan umat muslimin

Sebagai seorang muslim tauhid adalah merupakan suatu kenyataan fundamental yang paling penting dan merupakan keyakinan bagi semua umat muslimin bahwa hanya ada satu *Ilah* yang disebut Allah. Kalimat inilah yang kemudian dalam Islam disebut syahadat atau syahadatein, sebuah kalimat yang berisi pernyataan persaksian akan adanya Allah satu-satunya *Ilah* yang wajib disembah. Tetapi kemudian muncul pertanyaan apakah tauhid hanya membicarakan tentang keesaan Allah ?. Dengan melihat kembali pengertian tauhid yang telah disebutkan oleh pemikir-pemikir Islam diatas, *Abu Sulayman* contohnya menyebut bahwa tauhid menurutnya adalah eksistensi, keesaan, dan keunikan Allah, implikasinya adalah harus ada kesatuan dan kesederajatan umat manusia karena manusia merupakan khalifah Allah yang akan mengatur dunia menurut iradah-Nya.

¹⁶ Syaikh Abdurrahman Siddik, *Mauizhatu Linafsi wa li Mitsaly min al-Ikhwān*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1347 H), hal. 65.

1.2. Pembagian Tauhid dan Maknanya

berbicara tentang tauhid, tentunya tidak terlepas dari aspek-aspek yang selalu berkaitan langsung dengan bangunan tauhid itu sendiri. Karena mentauhidkan Allah swt adalah inti aqidah Islam. Mentauhidkan Allah dibagi dalam tiga aspek yakni aspek Rububiyah, aspek Uluhiyyah dan aspek Asma wa Shifah. Didalam konsep tauhid kita mengesakan Allah dari segi Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma wa Shifah. Sehingga dapat mengarahkan kita kepada pengakuan akan kemahakuasaan dan keagungan Allah atas segala sesuatu, yang mendorong kita dengan sendirinya mengenal dan mengakui akan segi *mulkiyah*¹⁷ atau *hakimiyah* Allah dalam hal kita mengikuti, mengamalkan, menentukan dan berhukum dengan hukum Allah semata, bukan dengan hukum yang lain.

Ketiga aspek tauhid tersebut, dapat diterjemahkan dalam kepercayaan dan keyakinan kita, bahwa Allah swt Maha Pencipta segala sesuatu, Maha Agung dan

¹⁷ (Istilah *mulkiyah* diambil dari lafadz *al-Malik*, salah satu nama dari nama Allah SWT yang juga tercantum di dalam Al-Quran, yang berarti raja atau penguasa) merupakan pengejawantahan Allah yang kekal sebagai *al-Malik* (raja/penguasa) di alam semesta. Semua kejadian pada kosmos merupakan pelaksanaan dari Kehendak-Nya sesuai Rububiyah Allah. Penciptaan, penghancuran dan pemeliharaan serta pengaturan alam semesta yang dilakukan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya sebagai sang raja. Tauhid *mulkiyah* menegaskan bahwa setiap muslim harus mengakui bahwa Allah SWT bukan hanya sekedar maha mencipta, maha memberi rizki, maha memelihara atau maha memiliki, tetapi juga sampai batas pengakuan bahwa hanya Allah SWT saja yang berhak membuat hukum dan undang-undang untuk mengatur hidup manusia. Dalil QS. Ali Imran 3:26, Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maha Mulya yang berhak untuk disembah dan Maha sempurna yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Dengan demikian, aspek pertama adalah tauhid Rububiyah dapat diartikan mempercayai Allah sebagai Rabb atau Pencipta dan Penguasa terhadap sesuatu. Allah lah Pencipta sekalian makhluk dan alam ini, Pemilik, Pentadbir dan Pemberi segala-galanya. Allah yang menghidupkan dan mematikan sesuatu, Dia yang berkuasa memberi manfaat dan mudharat terhadap sesuatu dan tiada siapapun yang berhak dan berkuasa untuk melakukan sesuatu kebaikan atau keburukan tanpa izin-Nya.

Kata Rububiyah erat kaitannya dengan kata tarbiyah dalam pengertian pendidikan. Istilah tersebut terambil dari kata *Rabba-Yarubbu*, yakni memiliki makna mendidik, mengajar, memelihara. Menurut Bahasa Arab, istilah *Rabb* dan *Tarbiyah* berasal dari satu akar kata. *Maududi* berpendapat bahwa “*to educate and take care*” adalah salah satu pengertian secara implisit dari istilah *Rabb*. *Qurtubi* mengatakan bahwa *Rabb* merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada siapapun yang menampilkan suatu sikap yang sempurna (komplit). Sementara *al-Razi* membuat suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab Ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu, ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah, Ia disebut *Rabb al-‘Alamin*.¹⁸

Allah sebagai pendidik dalam bahasa Arab *murabbi* sebagai *fa’il* dari kata *rabba-yarubbu* tersebut diatas. Mendidik dan mengurus sekaligus memelihara

¹⁸ Jamali Sahrodi, dkk. *Membedah Nalar Pendidikan Islam. Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hal. 42.

semua makhluk dan alam semesta yang cakupannya sangatlah luas. Sedangkan manusia sebagai *murabbi* hanyalah mendidik, mengurus dan memelihara diri, keluarga dan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah guru, dalam dunia pesantren disebut ustadz dan dalam masyarakat dapat disebut seperti Syaikh dll.

Kemudian aspek kedua yakni tauhid Uluhiyyah. Tauhid Uluhiyyah juga dikenali sebagai tauhid Ibadah, tauhid Uluhiyyah ialah mengitiqadkan dan mengimani bahwa hanya Allah swt saja yang berhak disembah dan tiada sekutu di dalam penyembahan-Nya. Dia saja yang berhak disembah, ditaati dan dikasihi, kepada-Nya tempat bertawakkal, tempat berserah, tempat menaruh harapan, permohonan dan berdo'a. Firman Allah swt, "*Hanya Engkaulah (Allah) yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah (Allah) kami meminta pertolongan.*"¹⁹ Inilah konsep ibadah atau pengabdian sebenarnya yang membedakan antara mukmin dengan kafir yaitu setiap perbuatan lahiriyah dan bathiniyah dilakukan semata-mata karena Allah swt dan semata-mata untuk mendapatkan keridhoan-Nya. hal ini dapat juga berarti meletakkan seluruh perbuatan, percakapan dan tingkah laku di atas perintah dan petunjuk Allah semata-mata.

Aspek ketiga yaitu Asma wa Shifah, tauhid Asma wa Shifah ialah mengitiqadkan dan mengimani bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan Maha suci dari segala sifat-sifat kekurangan dan kelemahan dan Allah swt mempunyai nama-nama yang layak dengan kebesaran-Nya. Semua

¹⁹ QS. *Al-Fatihah* (1) : 5

nama dan sifat Allah itu tidak sama dengan nama dan sifat makhluk-Nya. Walaupun nama-nama dan sifat-sifat tersebut sama pada sebutannya dengan nama dan sifat makhluk, tetapi hakikatnya Dia tidak menyerupai nama dan sifat makhluk tersebut.

Dalam kitab *Fath al-Alim fi Tartib al-Ta'lim* Syaikh menguraikan bahwa pada dasarnya tauhid (ushuluddin) terbagi dalam tiga macam pembahasan. *Pertama, Ilahiyyat* yaitu pembahasan tentang sifat wajib, musathil dan jaiz bagi Allah. *Kedua, Nabawiyyat* yaitu pembahasan tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasul. dan *Ketiga, Sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala masalah yang tidak ditemui kecuali melalui pendengaran dan wahyu, seperti masalah munkar dan nakir, azab kubur, nikmat kubur, mahsyar, shirath al-mustaqim, serta qadha dan qadar.²⁰

1.3. Makna La Ilaha illa Allah

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa aspek Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma wa Shifah yang melekat dan menyatu pada diri Allah swt, sesungguhnya ketiga aspek tersebut terformulasi dalam kalimat *La Ilaha illa Allah*. Kalimat *La Ilaha illa Allah* adalah penegasan dan persaksian seorang muslim akan ketunggalan dan keesaan Allah dalam segala sesuatu (monotheisme) dalam Dzat dan Sifat-Nya. *Syed Ali Hujwari* memberikan suatu penjelasan yang indah mengenai wujud *Ilahi* dalam *Kasy al-Mahjub*. Ia mengatakan, “*Tuhan adalah satu tanpa ada yang menyamai dalam Dzat dan Sifat-Nya.*”²¹

²⁰ Abdurrahman Siddik, *Fath....*, hal. 60-61

²¹ Capt. Wahid Bakhsh Rabbani, *Sufisme Islam*, (Jakarta: Sahara Publishers, 2004), hal.

Penegasan dan persaksian seorang muslim tersebut terformulasi dalam kalimat yang dikenal dengan *Syahadat atau Syahadatein*. Yakni persaksian bahwa Allah adalah Tuhan yang hak untuk disembah dan persaksian bahwa Muhammad adalah Rasul utusan-Nya. Sebuah kalimat yang sangat ringan dan mudah untuk sekedar dilafazkan namun memiliki makna yang sangat esensial dan sakral dalam pandangan umat muslimin. Dengan pernyataan kalimat tersebut mengantarkan seseorang menjadi seorang mukmin yang dengan keyakinan hati percaya kepada keesaan Allah dalam segala sesuatunya. Artinya bahwa kalimat tersebut menjadikannya masuk dalam komunitas mukmin untuk tunduk dan patuh hanyalah kepada Allah swt semata, karena kalimat ini adalah inti dan ruh hidup matinya seorang muslim.

Syaikh Abdurrahman Siddik memberi makna syahadat *La Ilaha illa Allah* yaitu, *“Memberi faedah ia akan iqrar menafikan Uluhiyyah daripada yang lainnya daripada Allah Ta’ala dan menyatakan Uluhiyyah baginya dan hakikat Tuhan itu yang di sembah dengan sebenarnya, maka lazim daripadanya bahwasanya Ia yang kaya daripada tiap-tiap barang yang lainnya dan yang berkehendak kepada-Nya oleh tiap-tiap barang yang lainnya.”*²² Maksudnya adalah penetapan dengan meniadakan Ilah yang lain selain Allah Ta’ala dan menyatakan Uluhiyyah semata-mata hanyalah kepada Allah swt karena Dialah yang pada hakikatnya yang berhak untuk disembah yang maha kaya sehingga semua membutuhkan-Nya.

²² Syaikh Abdurrahman Siddik, *Risalah...*, hal. 28

Lebih lanjut Syaikh menjelaskan makna simbolik dari kalimat *La Ilaha illa Allah Muhammadun Rasul Allah* yang berjumlah dua puluh empat huruf. Jumlah tersebut ditafsirkan sesuai dengan jumlah jam dalam satu hari. Tiap-tiap huruf dapat menebus satu dosa. Kalimat Syahadat tersebut juga terdiri atas tujuh kata yang sepadan dengan tujuh macam anggota badan yang menjadi sumber dosa yaitu dua telinga, dua mata, dua tangan, dua kaki, lidah, perut dan kemaluan, maka satu kata dapat menebus dosa masing-masing anggota badan tersebut dan menutup satu pintu neraka yang juga berjumlah tujuh buah. Dengan demikian setiap mukmin dianjurkan untuk senantiasa memperbanyak ucapan dua kalimat syahadat dalam kehidupan sehari-hari.

1.4. Aliran-Aliran dalam Teologi Islam

Pada bagian ini penulis juga akan menyinggung sedikit tentang beberapa aliran-aliran dalam teologi Islam, yang kemudian sebagai perbandingan dan cermin untuk memotret posisi tauhid atau teologi Syaikh Abdurrahman Siddik. Ada empat golongan yang akan diangkat diantaranya adalah; *Pertama*, Qadariah. *Kedua*, Jabariah. *Ketiga*, Maturidiah. *Keempat*, Ahl Sunnah wa al-Jama'ah.

Berbicara tentang golongan pertama yakni *Qadariah*,²³ maka sudah barang tentu kita membicarakan tentang konsep *free will*. Pernyataan absolut bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk didalamnya manusia. Selanjutnya Tuhan bersifat maha kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Muncul pertanyaan, dimanakah dan sampai manakah peran manusia sebagai

²³ Term *qadariah* mengandung dua arti, *Pertama* : orang-orang yang memandang manusia berkuasa atas dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya. Dalam arti itu *qadariah* berasal dari *qadara* yakni berkuasa. *Kedua* : orang-orang yang memandang nasib manusia telah ditentukan dari *azal*. Dengan demikian, *qadara* disini berarti menentukan, yaitu ketentuan Tuhan atau nasib.

ciptaan-Nya dalam menentukan perjalanan hidupnya?. Apakah Tuhan memberi kemerdekaan kepada manusia untuk mengatur hidupnya? Ataukah manusia terikat oleh kehendak dan kekuasaan Tuhan?.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, kaum *Qodariah* berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya.²⁴ Masih menurut paham ini, bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, melihat dari namanya *Qodariah* dari akar kata *qadar* memiliki pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Tuhan.²⁵

Paham atau pernyataan ini dibantah oleh golongan kedua yakni *Jabariah*. Kaum ini berpendapat sebaliknya, bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Lebih lanjut menurut paham ini, bahwa manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Melihat dari namanya *Jabariah* dari akar kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia ketika melakukan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Perbuatan-perbuatan itu telah ditentukan dari semula oleh *qada* dan *qadar* Tuhan.

Golongan pertama, menurut keterangan ahli-ahli teologi Islam pertama kali dibawa oleh seorang bernama *Ma'bad al-Juhani*. Versi *Ibn Nabatah*, *Ma'bad al-Juhani* dan temannya *Ghailan al-Dimasyqi* mengambil paham ini dari seorang

²⁴ Harun Nasution, *Teologi ...*, hal. 31

²⁵ *Ibid.*, hal. 31.

Kristen yang masuk Islam di Irak.²⁶ Dan menurut *al-Dzahabi*, *Ma'bad* adalah sorang tabi'i yang baik.²⁷ Pada tahun 80 H, *Ma'bad* mati terbunuh dalam pertempuran menentang kekuasaan Bani Umayyah. Kemudian dalam pada itu Ghailan sendiri meneruskan paham ini di Damasykus, tetapi juga mendapat pertentangan dari khalifah *Umar bin Abd al-Aziz*. *Ghailan* juga mati dihukum bunuh oleh *Hisyam 'Abd al-Malik* (724-743 M).

Golongan kedua, muncul pertama kali dibawa oleh *al-Ja'ad Ibn Dirham*, tetapi yang menyiarkannya adalah *Jahm Ibn Safwan* dari Khurasan. *Jahm* yang terdapat dalam aliran ini sama dengan *Jahm* yang mendirikan golongan *al-Jahmiah* dalam kalangan *Murji'ah* sebagai sekretaris dari *Syuriah Ibn al-Harits*. Ia juga turut dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah. Dalam perlawanan ini *Jahm* ditangkap dan kemudian dihukum bunuh pada tahun 131 H.

Golongan ketiga yakni *Maturidiah*, golongan ini sesungguhnya menganut paham *Qadariah* dalam hal perbuatan manusia. Menurut mereka bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam soal sifat-sifat Tuhan, menurut mereka bahwa Tuhan juga memiliki sifat-sifat, maka lebih lanjut mereka mengatakan Tuhan mengetahui bukan dengan dzat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan berkuasa bukan dengan dzat-Nya.

Golongan ini pertama sekali dibawa oleh *Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi* lahir di Samarkand pada pertengahan kedua abad ke-9 M, ia meninggal pada tahun 944 M. faham teologinya adalah mengikut faham *Abu Hanifah*. Sebagai pengikut *Abu Hanifah*, maka golongan ini

²⁶ Lihat *Fajr al-Islam*, hal. 255.

²⁷ *Ibid.*

banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, *al-Maturidi* banyak pula memakai akal dalam sistem teologinya. Sehingga kemudian aliran ini banyak dianut oleh umat Islam yang memakai mazhab *hanafi*.

Golongan terakhir adalah *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*

Ahl Sunnah adalah golongan yang menekankan kesatuan universal umat Islam yang tercakup di dalam konsep "*Jama'ah*". Golongan ini muncul adalah akibat dari keluarnya *al-Asy'ari* dari kelompok pertamanya yakni *mu'tazilah*, *al-Asy'ari* meninggalkan *mu'tazilah* karena ia melihat bahwa aliran itu tidak dapat diterima oleh umumnya umat Islam yang masih sederhana dalam cara berpikirnya.²⁸ *Al-Asy'ariyah* lahir sebagai salah satu aliran yang mempelopori gerakan pemurnian akidah dan mempertahankan peran *naql*. Sehingga kemudian *al-Asy'ari* lah yang membangun fondasi bagi aliran *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* sekalipun banyak tantangan dari kaum rasionalis. Namun, ia tetap mendapat posisi dihati kebanyakan umat Islam karena argumentasinya yang logis, sederhana dan mudah dipahami serta mendapat dukungan penguasa.

Di antara ciri-ciri lain dari *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* adalah, (1) cara pandang keagamaannya bersifat lentur, fleksibel, moderat atau *tasawuth* (jalan tengah), *i'tidal* (pertengahan), dan *tawazun* (seimbang). (2) dalam berbagai segi, *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* tidak mendahulukan akal daripada *nash* tetapi juga tidak membunuh akal. (3) tidak mengenal sikap *tatharuf* (radikal) dan tidak mengkafirkan seseorang selama masih tergolong "*ahl al-Qiblat*" yaitu orang yang

²⁸ Hamka Haq, *Dialog Pemikiran Islam*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1995), hal. 13.

mengucapkan dua kalimat syahadat dan sholat menghadap kiblat. (4) kemudian mereka sangat mempertimbangkan persatuan universal umat Islam.²⁹

Adapun dalam kepercayaan-kepercayaan *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* diantaranya adalah :

1. Tuhan bisa dilihat dengan mata kepala di akhirat.
2. Sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat-sifat positif atau ma'ani, yaitu kodrat, iradat, dan seterusnya adalah sifat-sifat yang lain dari dzat Tuhan, tetapi bukan juga lain dari dzat.
3. Al-Qur'an sebagai manifestasi Kalamullah yang qadim adalah qadim, sedang al-Qur'an yang berupa huruf dan suara adalah baru.
4. Ciptaan Tuhan tidak karena tujuan.
5. Tuhan menghendaki kebaikan dan keburukan.
6. Tuhan tidak berkewajiban, (a). membuat yang baik dan terbaik, (b). mengutus utusan / Rasul-Rasul, (c). memberi pahala kepada orang yang taat dan menjatuhkan siksa atas orang yang durhaka.
7. Tuhan boleh memberi beban diatas kesanggupan manusia
8. Kebaikan dan keburukan tidak dapat diketahui akal semata-mata.
9. Pekerjaan manusia Tuhanlah yang menjadikannya.
10. Ada syafa'at dihari kiamat.
11. Utusannya Nabi Muhammad saw, diperkuat dengan mukjizat-mukjizat.
12. Kebangkitan di akhirat, pengumpulan manusia (*hasyr*), pertanyaan Munkar dan Nakir di kubur, siksa kubur, timbangan amal perbuatan manusia, jembatan (*shirath*) kesemuanya adalah benar.
13. Surga dan neraka keduanya adalah makhluk.
14. Semua sahabat-sahabat Nabi adalah adil dan baik.
15. Sepuluh orang sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh Nabi pasti terjadi.
16. Ijma' adalah suatu kebenaran yang harus diterima.

²⁹ Badri Yatim (Editor), *Ensiklopedia Mini, Sejarah dan kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet. I, hal. 9

17. Orang mukmin yang mengerjakan dosa besar, akan masuk neraka sampai selesai menjalani siksa dan akhirnya akan masuk surga.³⁰

Menurutnya, dalam hal perbuatan manusia (*af'al Ibad*) bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri akan tetapi ia diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan *kufir* adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan *kufir* itu sebenarnya bersifat baik, mereka pasti tidak dapat mewujudkannya., karena Tuhan lah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya *kufir* bersifat buruk. Begitu juga kemudian orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi kehendak itu mereka tidak dapat mewujudkannya. Karena Tuhan lah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaki supaya iman bersifat sulit dan berat. Istilah ini kemudian dipakai oleh al-Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah *kasb*.³¹

Syaikh Abdurrahman Siddik, menurut pendapat dan pandangannya bahwa dalam hal perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*), dapat dilihat dari riwayat hidup dan perjuangannya sesungguhnya ia menganggap keshalihan dalam Islam tidak pernah mengabaikan fungsi dan peran ikhtiar atau usaha manusia dalam praktek kehidupannya. Dari tulisan-tulisannya juga terlihat kecenderungan memberikan pandangan yang dapat menggugah umat, agar mempertahankan moral dan mutu pengabdian yang tinggi kepada Tuhan, dengan tidak mengurangi apalagi

³⁰ Abu al-Mudhaffar al-isfahani, *At-Tabshiru fi al-Din*, (Maktabah al-Khanji, 1955), hal. 135-166 yang dikutip dari buku A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hal. 160.

³¹ Abd al-Malik al-Juwaini, *Luma' al-Adillah*, (Kairo: 1965), hal. 71-72.

mengabaikan fungsi-fungsi kehidupan material.³² Dengan demikian, apakah kemudian Syaikh lebih mendukung Qodariah atau Jabariah atau yang lainnya.

Dalam kitab 'Amal Ma'rifah, Syaikh mengungkapkan sebagai berikut, *"Kaum Jabariah yaitu orang yang mengi'tiqadkan segala perbuatan hamba semuanya daripada Allah Ta'ala sendiri-Nya. Hanya adalah hamba-Nya itu seperti bulu yang diterbangkan oleh angin".*³³ Menurut paham ini terlalu ekstrim karena betul-betul menafikan peran manusia dalam mewujudkan perbuatannya, sehingga dengan begitu manusia tidak perlu mempertanggungjawabkan segala perbuatan dan perilakunya. Hal ini bertentangan dengan *taklif* dalam agama Islam. *Taklif* sebagai pembebanan hukum-hukum *syar'iyah* bagi manusia atas perbuatan-perbuatannya. Ini jelas berarti bahwa paham Jabariah mengabaikan prinsip *taklif* bagi manusia.

Melihat kenyataan ini, Syaikh nampaknya menolak terhadap paham Jabariah dengan alasan bahwa ia mempunyai kecenderungan untuk mengetengahkan paham keagamaan yang memandang ikhtiar dan usaha manusia sebagai dimensi yang tidak boleh diabaikan oleh umat. Karena itu ia dapat dipandang sebagai ulama yang ikut menyuguhkan pentingnya umat memiliki etos kerja yang berorientasi kepada nilai-nilai keagamaan.

Pendapat diatas terus kemudian bukanlah berarti bahwa Syaikh adalah pengikut paham Qodariah, dalam kitabnya 'Amal Ma'rifat, ia menyebutkan bahwa, *"Qodariah adalah paham kaum yang mengi'tiqadkan segala kegiatan*

³² Dapat dilihat contohnya dalam karya-karyanya, *Aqa'id al-Iman*, hal. 39 dan *Mawizhah Li nafsi wa li Amlsali min al-Ikhwān*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1346/1927), hal. 6-15.

³³ Syaikh Abdurrahman Siddik, *'Amal...*, hal. 8.

hamba dengan qudrat hamba yang baharu dan memberi bekas kepadanya".³⁴

Menurutnya, paham ini telah melakukan *taqshir*, yang membatasi ke Maha Kuasaan Tuhan, terutama dalam perbuatan-perbuatannya. Sehingga yang menjadi persoalan dalam paham ini adalah konsepsi yang menyatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Sehingga kemudian konsepsi ini akan membawa pemahaman yang dapat mengenyampingkan peran Tuhan dalam proses perwujudan perbuatan manusia. Inilah kemudian yang dimaksud dengan ungkapannya yang menyatakan bahwa kaum Qodariah telah melakukan *taqshir*.

Pernyataan Syaikh ini menandakan bahwa ia tidak sepaham dengan Qodariah melainkan Syaikh berupaya menerapkan idenya tentang *af'al 'ibad* yang berporos pada upaya membuat sintesis antara paham Jabariah dan Qodariah. Cara berpikir Syaikh tentang *af'al 'ibad* sedikit banyak dipengaruhi oleh pola pikir pada umumnya yang dianut oleh ulama-ulama golongan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang mengajukan paham *kasb*.³⁵ Yang pada dasarnya dimaksudkan untuk membuat sintesa antara pandangan deterministik kaum Jabariah dan pandangan Qadariah yang mengukuhkan kebebasan dan tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatannya. Namun kemudian, Syaikh memiliki alasan bahwa tujuan akhir dari kehidupan, penyembahan dan pengabdian adalah harus berorientasi kepada kehidupan akherat yang lebih kekal abadi. Pernyataan ini sesuai dengan paham Jabariah namun dalam prakteknya Syaikh membawa kepada

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Menurut paham *kasb*, semua perbuatan manusia telah diciptakan oleh Tuhan, akan tetapi perbuatan itu sendiri timbul dari *al-muktasib* (yang memperoleh perbuatan, yaitu manusia) dengan perantaraan daya yang diciptakan oleh Tuhan. Lihat al-Badawi, *Mazahib al-Islamiyyin*, hal. 558

pemahaman Asy'ariyah yang tetap menekankan bahwa, manusia hanya berusaha namun Tuhan lah yang menentukan pada akhirnya.

2. Hakikat Manusia

2.1. Asal Kejadian Manusia

Allah menciptakan manusia pertama sekali yaitu Adam as yang berasal dari saripati tanah, al-Qur'an menyebutkan dengan bermacam-macam istilah seperti *turab*, *thien*, *shal-shal* dan *sulalah*. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah. Kemudian pada generasi berikutnya manusia diciptakan melalui *nutfah*, *alaqah*, dan *mudhghah* sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai potensi.

Informasi mengenai asal muasal manusia dari tanah ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti terdapat dalam surat al-Hajj; 22: 5, *فانا خلقنكم من تراب*, pada surat al-An'am; 6: 2 juga disebutkan *هو الذي خلقكم من طين*, dalam surat al-Shaffat; 37: 11 dinyatakan lagi *انا خلقنكم من طين*, kemudian dalam surat al-Mu'minun; 23: 12 menyatakan bahwa unsur fisik manusia juga berasal dari tanah *من سلاله من طين*, kemudian pada perkembangan kejadian selanjutnya manusia diciptakan dari *nutfah* (air mani), seperti terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl; 16 :4 menyatakan *خلق الانسان من نطفه*, sementara ruh berasal dari Allah swt langsung seperti diberitakan oleh al-Qur'an dalam surat al-Hijr; 15: 29 *فاذا سويته و نفخت فيه من روحي*

Kutipan ayat-ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat unsur-unsur yang membentuk kejadiannya. Unsur tersebut adalah tubuh atau badan atau jasad dan ruh. Unsur pertama lebih bersifat material (jasmani), ia berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah setelah manusia dalam keadaan mati. Dilihat dari unsur ini, maka manusia adalah makhluk biologis. Aspek biologis inilah yang kemudian membuat manusia berbeda dari makhluk ciptaan Allah yang bernama malaikat. Sementara ruh lebih bersifat immaterial (ruhaniyah). Ia berasal dari substansi imateri di alam ghaib (min ruhi) dan akan kembali ke alam ghaib setelah manusia mengalami kematian.

Jika di pertanyakan apakah hakikat ruh itu ? Allah menyatakan bahwa untuk mengetahuinya tidaklah mudah, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki manusia. Al-Quran menyebutkan dalam surat al-Isra' 17: 85,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah : ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit.”

Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang berusaha untuk mengetahuinya. Al-Jurjani, umpamanya mengemukakan bahwa ruh manusia adalah manifestasi Dzat Ilahiyyah dari segi rububiyyah.³⁶ Tidak ada yang dapat mengetahui hakikatnya kecuali Allah swt. Ia merupakan substansi yang berbeda dari tubuh, kadang lepas dari tubuh dan kadang-kadang masuk ke dalam tubuh. Di dalam ruh terdapat dua daya, yaitu daya berfikir yang berpusat di kepala yang

³⁶ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung, 2000), hal. 125.

disebut dengan akal dan daya perasa yang berpusat di dada yang disebut dengan kalbu. Dapat dikatakan akal dan kalbu merupakan substansi-substansi rohani.

Dua unsur yang membentuk manusia tersebut mempunyai kecenderungan berkembang dari kecil menjadi besar dan dari lemah menjadi kuat dan menjadi lemah lagi. Pada unsur rohani dari aspek berpikirnya, manusia ada yang berkembang dari “tidak tahu apa-apa” menjadi tahu banyak hal, lalu kemudian mati. Ada pula yang berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, kemudian tidak tahu lagi karena akibat ketuaan (usia) atau pikun. Bahwa manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan apapun seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl; 16: 78,

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa manusia dibentuk dari komponen-komponen yang terkandung di dalam tanah. Di dalam tubuh manusia terdapat komponen kimiawi yang biasa ditemukan dalam tanah. Oleh sebab itu, disamping terdapat unsur ruh dari Allah, ia pun diberi bentuk berupa tubuh (jasmani) yang bersifat konkrit. Jadi terdapat dua bahan baku yang membentuk manusia. Permasalahannya adalah bagaimana sifat materi bahan baku manusia itu ?. Dalam menjawab pertanyaan ini, mengutip pendapat M. Quraish Shihab

menyebutkan ada tiga kata yang dipergunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*.
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata *Bani Adam*, dan *zuriyat Adam*.³⁷

Kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti *jinak*, *harmonis*, dan *tampak*. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yamusu* (berguncang).

Dalam al-Qur'an kata *insan* digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Kata ini dengan segala derivasinya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu : *Pertama*, kata *insan* dihubungkan dengan kata *khalifah* (pemikul amanah). Dalam hal ini, keistimewaan manusia sebagai wujud berbeda dengan hewan. Ia makhluk yang diberi ilmu, diajari dengan pena, diajari sesuatu yang tidak diketahui,³⁸ dan diajari al-Qur'an dan al-bayan,³⁹ sehingga kata *insan* kadang-kadang juga dikaitkan dengan kata *nazhar* (mengamati), baik terhadap perbuatannya, karyanya maupun ciptaan Tuhannya.⁴⁰ Dan juga penerima amanah.⁴¹ Maka ketika Adam telah

³⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 367.

³⁸ Lihat QS. *Al-'Alaq*: 4-5

³⁹ Lihat QS. *Al-Rahman*: 1-3. menurut Jalaluddin Rahmat: al-bayan secara bahasa adalah mengungkap, membuka, memperjelas sesuatu. Semantik ini lebih mawadahi dari pada kata *nuthq* yang dikhususkan kepada manusia, oleh karena itu manusia juga dikategorikan sebagai *hayawan al-natiq*. Lihat lebih jauh Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 67.

⁴⁰ Lihat QS. *Al-Thariq*: 5 dan QS. *Al-Nazi'at*: 35.

⁴¹ Lihat QS. *Al-Ahzab*: 72.

mengetahui nama-nama,⁴² ia harus menggunakan inisiatif moral insaninya untuk menciptakan tatanan yang baik. Dengan demikian *amanah* merupakan *predisposisi (isti'dad)* untuk beriman dan mentaati Ilahi sebagai manifestasi kekhalifahannya.⁴³

Karena manusia memikul amanah, maka kata *insan* diarahkan pada sikap tanggung jawab⁴⁴ dan berbuat baik,⁴⁵ karena perbuatannya akan dipertanggungjawabkan.⁴⁶ Dalam pengabdian kepada Tuhan, manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga ia selalu merasakan kesenangan dan kebencian yang mempengaruhi ketaatan dan pengabdiannya kepada Allah.⁴⁷

Kedua, kata *insan* yang dihubungkan dengan predisposisi negative. Dalam hal ini manusia menurut al-Qur'an cenderung lalim (*zhalam*), kufur (*kufr*),⁴⁸ tergesa-gesa (*ajul*),⁴⁹ bakhil (*qutur*),⁵⁰ bodoh (*juhul*),⁵¹ banyak membantah (*jadl*),⁵² resah, gelisah dan enggan menolong,⁵³ tidak berterima kasih (*kunud*),⁵⁴ berbuat dosa (*thagha*),⁵⁵ dan meragukan hari akhir.⁵⁶

⁴² Lihat QS. *Al-Baqarah*: 35.

⁴³ Muhammad Husin al Thaba'thaby, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Jumhur al-Ilmiyyah, tt), hal. 351.

⁴⁴ Lihat QS. *Al-Qiyamah*: 36.

⁴⁵ Lihat QS. *Al-Ankabut*: 8 dan QS. *Luqman*: 14 dan QS. *Al-Ahqaf*: 15.

⁴⁶ QS. *Al-Qiyamah*: 12 dan QS. *Abasa*: 17.

⁴⁷ Lihat QS. *Yunus*: 13.

⁴⁸ Lihat QS. *Al-Hajj*: 66.

⁴⁹ Lihat QS. *Al-Isra*: 11.

⁵⁰ Lihat QS. *Al-Isra*: 100.

⁵¹ Lihat QS. *Al-Ahzab*: 72.

⁵² Lihat QS. *Al-kahfi*: 54.

⁵³ Lihat QS. *Al-Ma'arij*: 19-21.

⁵⁴ Lihat QS. *Al-Adiyat*: 6.

⁵⁵ Lihat QS. *Al-Alaq*: 6.

⁵⁶ Lihat QS. *Maryam*: 66. lihat juga Jalaluddin Rahmat, *Kontekstual Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hal. 75.

Ketiga, kata *insan* yang dihubungkan dengan proses penciptaannya, di mana manusia diciptakan dari tanah liat, saripati tanah dan tanah.⁵⁷ Proses kejadian ini sama dengan *basyar* (makhluk lain), yang di dalamnya terpadu unsur *basyari* dan *insani* yang seimbang dan proporsional,⁵⁸ dan secara umum kata tersebut menunjuk kepada sifat psikologis dan spiritual.

Kemudian yang kedua kata *basyar*, kata ini terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Disisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah)menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran." (QS. Al-Rum;30 : 20).

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Kemudian selanjutnya kata *basyar* dikaitkan juga dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu

⁵⁷ Lihat QS. *Al-Mu'minun*: 12.

⁵⁸ Abbas Muhammad al-Aqqad, *Al-Insan fi al-Qur'an*, (Beirut: dar al-Kutub, 1974), jilid 7, hal. 381.

pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*. (QS. al-Hijr; 15: 28, QS. al-Baqarah; 2: 30), yang kedua ayat ini mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

2.2. Tugas dan Potensi Manusia

Sesungguhnya alam semesta beserta isinya di ciptakan Allah swt adalah sebagai sarana daan fasilitas yang oleh-Nya disediakan dan di persiapkan untuk kepentingan makhluk hidup sebagai penghuni dari alam ini. Sehingga wujud penciptaan alam semesta bukanlah hanya sekedar mencipta (main-main) tanpa ada fungsi dan bahkan tujuan. Seperti diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya'; 21: 16 yang artinya, "*Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.*" Bahkan manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki sifat paling sempurna daripada makhluk lainnya mempunyai suatu tujuan dan tugas dari wujud penciptaannya.

Kesempurnaan sifat manusia menurut Islam, bukan berarti menuntut agar manusia bersifat unik diluar tabiatnya, tetapi justru ia mampu memberdayakan potensinya baik untuk dirinya maupun orang lain.⁵⁹ untuk itu manusia sempurna menurut Islam adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri diantaranya adalah sehat jasmani dan terampil, pandai dan berilmu, dan beriman.⁶⁰

Menurut DR. Yunasril Ali dalam bukunya Manusia Citra Ilahi menyebutkan, bila istilah "sempurna" diterapkan pada manusia, maka akan bisa

⁵⁹ Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa *khair al-nasi ahsanuhum khuluqan wa anfa'uhum li al-nas*.

⁶⁰ H.M. Suyudi, *Pendidikan...*, hal 43-44.

mengacu pada dua sisi, sisi fisik dan sisi ruhaniah.⁶¹ Namun pada sisi ruhanialah istilah ini paling sering diterapkan, sementara pada sisi fisik yang paling sering dipakai ialah istilah lengkap. Dalam konteks manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna inilah kemudian mendapat posisi yang paling tertinggi dan dinilai sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk dapat menjalankan amanah dan tugas yang dibebankan kepadanya. Ada dua tugas yang diamanahkan oleh Allah yang harus diemban oleh manusia. Yang pertama adalah seperti tersebut dalam al-Qur'an surat *al-Dzariyat* yang berbunyi :



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Sesungguhnya aku (Allah) menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk menyembah-Ku."⁶²

Menarik kesimpulan dari substansi ayat tersebut diatas bahwa pertama Allah menciptakan manusia diberi tugas yaitu untuk menyembah (ibadah) dan mengabdikan kepada Allah swt semata. Mengutip pendapat Prof. Dr. Hasan Langgulung bahwa menyembah dalam pengertiannya yang luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia, dan itu jugalah tujuan kejadian manusia.⁶³

Kemudian dalam surat *al-Fathir* yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

Artinya : Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah dimuka bumi."⁶⁴

⁶¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi* oleh al-Jilli, (Jakarta: Pramadina, 2007), hal. 5.

⁶² QS. *Al-Dzariyat* (51): 16.

⁶³ Hasan Langgulung, *Manusia...*, hal. 5.

⁶⁴ QS. *Al-Fathir* (35): 39.

Kedua adalah bahwa tugas manusia yang dibebankan atasnya adalah sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Sebagai khalifah Allah di atas bumi ini, maka manusia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya memikul tanggung jawab yang besar tersebut. Potensi manusia yang diberikan Allah kepadanya adalah kemampuan memimpin untuk menjaga kelestarian alam yang diberikan Allah kepadanya dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya.⁶⁵ Kemampuan tersebut dijelaskan dalam QS. Al-An'am: 165, yang artinya, *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas yang lain beberapa derajat."*

Kemudian dalam hadits Nabi yang bersumber dari Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. Maka, seorang pemimpin adalah orang yang memimpin dan bertanggungjawab atas rakyatnya. Orang laki-laki adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas keluarganya. Orang perempuan adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas keluarga suami dan anak-anaknya. Dan seorang hamba adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas harta tuannya. Dengan demikian ketahuilah bahwa kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas yang dipimpinnya."*⁶⁶

Terkait dengan amanah Allah yang pertama adalah hanya untuk menyembah kepada-Nya, maka tugas sebagai *Abdullah* merupakan konsekuensi logis dari perjanjian primordial manusia di alam arwah, bahwa dia mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. (QS. Al-A'raf; 7: 172). Ibadah berposisi sebagai penengah antara iman dan amal perbuatan. *Harun Nasution* menegaskan bahwa menyembah (ibadah) dalam

⁶⁵ Lihat QS. Al-Rum: 41.

⁶⁶ *Shahih al-Bukhari*, Juz 3, hal. 132.

pengertian yang dimaksud bukanlah hanya sebatas upacara sembahyang yang biasa kita pahami, jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku, seperti ayat yang sering di baca : “*Sesungguhnya sembahyangku, ibadah hajiku, hidupku dan matiku semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam*”.⁶⁷ Sebagai konkretisasi rasa keimanan, ibadah mengandung makna intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarub ila Allah*). Dalam ibadah itu seorang hamba merasakan elemen spiritual kepada khalik-Nya, yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiusitas.

Disamping makna intrinsik tersebut, ibadah juga mengandung makna instrumental. Karena ia dapat dilihat sebagai usaha pendidikan dan kelompok (jama'ah) ke arah komitmen atau peningkatan bathin ke arah tingkah laku bermoral. Inilah yang diisyaratkan Allah dalam al-Qur'an surat al-Ankabut; 29: 45, yang berbunyi :

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ...

Artinya : “... *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan tentulah mengingat Allah itu lebih agung ...*”⁶⁸

Tugas kedua yang Allah amanahkan kepada manusia adalah sebagai khalifah *fi al-ardh*, manusia sebagai individu diperintahkan untuk mendayagunakan dan mengembangkan seluruh potensi dirinya demi keberlangsungan hidup dan kehidupannya. Lebih jauh lagi untuk kesenangan dan kebahagiaan dirinya, baik di dunia maupun di akherat kelak. Oleh karenanya, dalam posisi sebagai khalifah dalam konteks individu memiliki tugas sebagai

⁶⁷ Hasan Langgulung, *manusia...*, hal. 4

⁶⁸ QS. Al-Ankabut (29) : 45

berikut; (1) menuntut ilmu (QS. Al-Nahl; 16: 43), (2) memelihara diri dari yang membahayakan dan menyengsarakan (QS. Al-tahrim; 66: 6 dan QS. Al-Baqarah; 2: 195), (3) menghisi diri dengan akhlak yang mulia (QS. Al-Baqarah; 2: 195 dan QS. Al-Qashash; 28: 77).⁶⁹

Dalam konteks sebagai anggota masyarakat, manusia memiliki tugas diantaranya. *Pertama*, Ishlah dalam rangka menegakkan tatanan kehidupan yang aman, damai dan harmonis (QS. Al-A'raf; 7: 56 dan QS. Al-Hujurat; 49: 9-10). *Kedua*, menegakkan keadilan (QS. Al-Nisa; 4: 135). *Ketiga*, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa (QS. Al-Maidah; 5: 2). *Keempat*, amar ma'ruf nahyi munkar (QS. Ali Imron; 3: 104).⁷⁰

Dalam mengemban tugas tersebut, manusia telah dibekali oleh Allah berbagai potensi. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa seiring dengan lahirnya, manusia dibekali potensi pendengaran, penglihatan dan daya nalar. *Harun Nasution* menjelaskan, bahwa secara garis besar manusia memiliki dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut akal dan berpusat di kepala dan rasa yang disebut dengan kalbu dan berpusat di dada. Dua potensi inilah yang merupakan kelebihan yang tidak di miliki oleh makhluk lain dan yang membedakannya dengan ciptaan Tuhan berupa makhluk lainnya.

Namun demikian, manusia selain memiliki sejumlah kelebihan yang dapat meningkatkan derajat dirinya, tetapi juga tersimpan sejumlah kekurangan yang dapat menruntuhkan citra dirinya. Tinggi rendahnya derajat manusia, tentu saja

⁶⁹ A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 65.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 65.

ditentukan oleh tingkat pelaksanaan akan tugas-tugas tersebut, baik tugas sebagai individu maupun tugas sebagai anggota masyarakat.

3. Hakikat Pendidikan Islam

3.1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁷¹ Dalam bahasa Indonesia kata *pendidikan* merupakan kata jadian yang berasal kata *didik* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia.

Dalam kamus besar ilmu Pengetahuan, Pendidikan (*Ing: Education; lat: educare* =mengantar keluar) *Ped* proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Dalam pengertian luas, meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tempat mereka hidup.⁷²

Dalam Islam, istilah “pendidikan” sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* (pendidikan), *ta’lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian), *tahdzib* (pengarahan) dan lain-lain.⁷³ Jadi beberapa pengertian dari pendidikan tersebut

⁷¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 232

⁷² Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), Cet. 6, hal. 812.

⁷⁶ H.M. Suyudi, *Pendidikan...*, hal. 15

Dari term-term tersebut, Al-Qur’an hanya menggunakan kata *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *tazkiyah* sebagai istilah yang mengacu pada term “pendidikan”

dapat disimpulkan, menurut Ahmad Tafsir bahwa defenisi pendidikan secara luas yaitu; “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal dan hati.”⁷⁴ Dimana peserta didik bukan hanya sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Definisi inilah yang dikenal dengan *tarbiyah*.⁷⁵

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.⁷⁶

Kemudian dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia harus dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Jadi pendidikan menurut pandangan individu adalah

⁷⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarosin, 1987), hal. 26

⁷⁸ Kata “*tarbiyah*” secara bahasa berarti; pengatur, tuan, penguasa, pengampu dan pelindung. Arti tersebut menunjukkan sikap pengampu, sehingga Tuhan disebut *Robbun* karena kekuasaan dan pengampunannya kepada makhluk. Dalam pendidikan istilah tersebut identik untuk konteks anak yang belum dewasa. Lihat Al-Raghib,....hal. 189.

⁷⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas...*, hal. 1

11 *Ibid.*, hal.2

menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar ia dapat di nikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat.

Kata *Islam* yang menjadi imbuhan pada kata *pendidikan* menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa *Islam* atau pendidikan yang *Islami*. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral. Dengan demikian, pertanyaannya adalah; *Bagaimana pendidikan menurut Islam?* Karena *Islam* bukan sekedar pendidikan, tetapi pendidikan bagian integral dari *Islam*.⁷⁷ Pembahasan tersebut adakalanya didasarkan atas informasi al-Qur'an dan hadits, atau didasarkan pada pendapat para pakar pendidikan *Islam* yang mempunyai otoritas pemahaman.

Ada beberapa definisi pendidikan *Islam* yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti :

- a. Muhammad Fadlil al-Jamali, pendidikan *Islam* adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.⁷⁸
- b. Omar Mohammad al-Toumy, pendidikan *Islam* adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau masyarakat serta

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 24.

⁷⁸ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. ke-3, hal. 17.

berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.⁷⁹

- c. Muhammad Munir Mursyi, pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.⁸⁰
- d. Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.⁸¹

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3.2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia tentunya harus mempunyai landasan atau dasar hukum yang kuat, agar hasilnya menjadi baik dan sesuai dengan landasan tersebut. Tentunya yang dijadikan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hafits. Seperti dasar pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan yuridis formal,

⁷⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 39

⁸⁰ Muhammad Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Cairo: Dar al-Kutub, 1977), hal. 25.

⁸¹ Hasan Langgulung, *Azas-Azas...*, hal. 62.

sedangkan landasan operasionalnya berupa Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagai produk wakil rakyat.

Secara universal bahwa pendidikan Islam pada dasarnya mempunyai keterkaitan dengan sistem pendidikan Nasional, dalam isinya termaktub kalimat keimanan dan ketaqwaan serta mengandung pembentukan budi pekerti / akhlak manusia. Sekalipun dasar dan sistem pendidikan tersebut bersifat tidak mutlak dan sewaktu-waktu dapat dirubah. Berbeda halnya dengan dasar pendidikan Islam yang mengacu kepada wahyu dari Allah yang bersifat *absolut* (mutlak) yakni al-Qur'an sebagai sumber pokok dan al-Hadits sebagai landasan operasional ibadah manusia.

Berbicara tentang sumber pertama yakni al-Qur'an, al-Qur'an adalah sumber hukum Islam pertama dan utama yang menyangkut hubungan manusia dengan Khaliknya maupun hubungan sesama manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, setiap muslim wajib berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya sebagai pedoman dasar bagi kehidupan manusia. Di antaranya berisikan tentang dasar keimanan (tauhid) dan aqidah terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Islam tentang ajaran untuk bertauhid dan Berakhlak (berbuat baik mencegah kemunkaran) dan dijadikan sebagai dasar dalam proses perjalanan pendidikan. Seperti yang termaktub dalam surat Lukman; (31) : 13, yang artinya, "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,*

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Dan masih pada surat Lukman; (31) : 17, yang artinya, *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".*

Ayat tersebut diatas merupakan dasar pendidikan Islam, bahwa proses pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak didik adalah berupa tauhid (membaca kalimat Allah) dan kemudian pada tataran implimentasinya adalah akhlak yang terpuji dengan mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi segala kemunkaran dan kejahatan yang merusak diri dan orang lain sehingga terciptalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Disamping itu Allah telah membekali akal kepada manusia untuk mempermudah dalam merealisasikan perbuatan-perbuatan tersebut. Oleh karena itu, maka manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk menuntut ilmu dan memberdayakan potensinya agar dapat hidup lebih baik. Ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an yang menyatakan, *"apakah kamu tidak berakal ?", "apakah kamu tidak memperhatikan ?", "apakah kamu tidak mau berfikir ?", apakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu ?"*, kemudian Allah menegaskan dengan ungkapan-Nya yang lebih tegas, *"Hanya bagi orang-orang yang mau berpikir dan menggunakan akalnya yang akan meraih keuntungan maupun keberhasilan dalam hidup".*

Konsep tersebut diatas, merupakan anjuran (*amar*) yang berarti bahwa manusia mampu memberdayakan akal untuk kepentingan hidup, dan hidup yang berarti bagi seseorang itu hanyalah yang bisa memelihara dan menjaga diri sendiri dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Yang kedua adalah al-hadits atau as-sunnah, ia merupakan sumber dan dasar hukum Islam kedua setelah al-Qur'an sebagai dua kekuatan hukum yang abadi dan utuh. Dikarenakan ayat-ayat yang tercantum dalam al-Qur'an tersebut bersifat umum, kemudian disinilah hadits berperan untuk menjelaskan atau menjabarkan makna ayat-ayat tersebut sehingga akan terlihat lebih jelas.

Ditinjau dari sudut pendidikan, al-Hadits mempunyai dua manfaat. *Pertama*, untuk menjelaskan konsep kesempurnaan pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Seperti dalam al-Qur'an terdapat perintah untuk tidak berbuat syirik dan hanyalah bertauhid kepada-Nya dan mendidik serta memelihara dirimu dan keluargamu dari api neraka. Sedangkan dalam hadits lebih jelas lagi, yaitu kewajiban untuk mendidik dan mengajar terhadap anak berupa baca tulis, berenang, menunggangi kuda dan memanah. Dalam konteks hadits yang lainnya berupa mengajarkan budi pekerti, memberi nama yang baik, memberi nafkah yang halal serta menikahkan apabila telah menemui jodohnya. Sedangkan manfaat kedua adalah untuk menjadi contoh terhadap perilaku Nabi Muhammad seperti dalam memberi contoh (suri tauladan) yang baik, taat beribadah, dan tidak menyekutukan Allah.

Menurut penjelasan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, bahwa selama orang Islam berpegang teguh terhadap aturan-aturan yang tercantum dalam

kitabullah (al-Qur'an) dan sunnatullah (al-hadits), pasti segala urusan manusia yang menyangkut masalah hukum akan berjalan baik dan tidak sesat dalam kehidupan selamanya.

B. Epistimologi

1. Pemahaman dan Tingkatan Tauhid

Bagi umat Islam al-Qur'an adalah kitab suci yang merangkum seluruh wahyu Tuhan dan dipercaya semua informasi yang dikandungnya benar. Inti ajaran Islam yang bersumber dari kitab ini ialah kepercayaan iman yang dikenal dengan tauhid yang tersusun dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam atau ilmu ushuluddin. Umat Islam percaya bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul dengan tugas utama menjelaskan maksud informasi dari al-Qur'an dan memberi teladan pengamalan ajaran tersebut.

Tauhid yang merupakan “gagasan pokok dalam Islam adalah konsep tentang Allah sebagai penguasa Agung atas seluruh alam semesta yang kekuasaannya terhadap segala makhluk bersifat mutlak...” Walaupun berbeda dalam merumuskan tauhid ini secara detail tetapi ulama umumnya sepakat dengan prinsip dasar tauhid tersebut.⁸²

Secara teoritis terdapat tiga tingkat di dalam mengenal dan memahami Tuhan yang tunggal dalam segala hal dan berkuasa mutlak. Pertama, tingkatan *ilmu al-yakin* yang mengenal Tuhan dengan ilmu. Kedua, tingkatan *ain al-yakin* yang mengenal Tuhan selain dengan ilmu juga melalui indera. Ketiga, tingkatan

⁸² D.E. Smith, *Agama dan Modernisasi Politik*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hal. 67-71.

haq al-yakin yang merupakan tingkatan tertinggi, yaitu mengenal Tuhan dengan jelas tanpa keraguan. Tingkatan ini dicapai selain dengan ilmu dan indera, juga melalui kesaksian dan mengalami langsung kehadiran Tuhan.⁸³

Tuhan kemudian juga dapat dimengerti melalui tiga pola pemahaman. Pertama, pemahaman *Rububiyyah* bahwa Tuhan adalah pencipta, penguasa, pemelihara dan pengatur tunggal kehidupan alam dan manusia. Kedua, pemahaman *Uluhiyyah* atau *Ubudiyyah* bahwa Tuhan adalah Tuhan, tujuan ibadah dan pemberi petunjuk tunggal. Ketiga, konsep *Sifatiyyah* bahwa Tuhan memiliki segala sifat kesempurnaan.⁸⁴ Dan secara garis besar, kepercayaan tauhid meliputi enam rukun, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari kemudian atau Kiamat, Qadha dan Qadar.

2. Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, ajaran tauhid atau aqidah (selanjutnya disebut tauhid) ditempatkan sebagai inti dari ajaran Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran tauhid tersusun dalam ilmu tauhid yang juga dikenal dengan ilmu *ushuluddin* atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam.

Pembelajaran bidang studi tauhid adalah dasar bagi pembelajaran semua bidang studi, baik bidang studi yang pada umumnya dimasukkan ke dalam ilmu agama Islam atau *Islamic studies*, ataupun bidang studi ilmu-ilmu umum. Tolak ukur keberhasilan bidang studi agama Islam tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi

⁸³ Ash-Shiddieqy, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: bulan Bintang, 1973), hal.

⁸⁴ *Ensiklopedi Islam*, 1994, Jilid 5, hal. 90-91.

ranah kognisi, melainkan seharusnya juga dilihat dari hasil evaluasi ranah afeksi dan psikomotor atau perilaku peserta didik. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran bidang studi tauhid menentukan keberhasilan pembelajaran semua bidang studi.

Karena itu, pembelajaran bidang studi tauhid dapat dijadikan dasar analisa untuk melihat kemungkinan tumbuhnya keyakinan tentang balasan Tuhan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga kemudian, Pembelajaran tauhid dengan demikian bukanlah sekadar mengetahui rukun iman, nama dan sifat-sifat Tuhan, tetapi bagaimana pembelajaran bidang studi tauhid memberi peluang tumbuhnya kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan atas setiap perilaku peserta didik.

Menjadikan tauhid sebagai pola atau konsep pendidikan dan pembelajaran, sesungguhnya yang dikehendaki adalah agar para peserta didik dapat memperoleh pengetahuan spiritual. Yang dimaksud dengan pengetahuan spiritual adalah pengetahuan mengenai tatanan spiritual. Esensi pengetahuan spiritual adalah pengetahuan tentang dunia ruh. Dalam Islam, pengetahuan ini merujuk pada pengetahuan tentang Yang Esa, tentang Tuhan dan keesaan-Nya. Patut diulangi bahwa prinsip keesaan Ilahi (*at-tawhid*) merupakan pesan sentral Islam. Dalam klasifikasi pengetahuan Islam sepanjang sejarah, pengetahuan tentang tauhid senantiasa merupakan bentuk pengetahuan tertinggi serta tujuan puncak semua upaya intelektual.⁸⁵

⁸⁵ Osman Bakar, *Tauhid & Sains Perspektif Islam tentang Agama & Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 148

Sisi tauhid inilah kemudian harus dijadikan parameter esensi pendidikan dan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tauhid sebagai jalan dan pedoman agar format pendidikan dan pembelajaran dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan agar peserta didik dapat melakukan serta bertingkah laku yang positif berdasarkan konsep tauhid. Pendidikan yang berbasis kekuatan pengetahuan spiritual akan memberi warna tersendiri bagi pengetahuan dan pengamalan peserta didik. Sehingga upaya menjadikan pendidikan tauhid sebagai paradigma bagi pendidikan Islam adalah satu hal yang patut untuk diwujudkan, karena pendidikan tauhid adalah sarana untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan kekuatan mental spiritual yang utuh.

Berdasarkan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka seharusnya kemudian konsep tauhid dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan. Konsep ketuhanan (tauhid) dalam pendidikan yang dimaksud adalah suatu upaya yang keras dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah swt, dan melenyapkan segala sifat, af'al, asma' dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana' fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).⁸⁶

Rasulullah saw bersabda :

المَحَبَّةُ أَسَاسُ الْمَعْرِفَةِ وَالْعِفَّةُ عِلَامَةُ الْيَقِينِ

⁸⁶ M. Hamdani B. Dz, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hal. x

Artinya : *“Mencintai Allah swt dengan melaksanakan ibadah itu pondasi ma’rifah dan ketelitian daripada yang haram itu tandanya orang itu yakin.”*⁸⁷

وَرَأْسُ الْيَقِينِ التَّقْوَى وَ الرِّضَى بِتَقْدِيرِ اللَّهِ

Artinya : *“Dan modal yakin takwa kepada Allah serta gembira hati menerima apa saja yang telah ditakdirkan Allah atas dirinya baik manis maupun pahit dengan gembira dengan hukum-hukum Tuhan.”*⁸⁸

Dalam konteks tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam, pendidikan yang dimaksud adalah agar manusia (peserta didik) dapat memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah kepadanya seperti akal pikiran dapat menjadi brilian dalam memecahkan rahasia ciptaan-Nya, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisiknya menjadi indah penampilannya dengan menampilkan hak-hak-Nya. Oleh karena itu, dengan pendidikan tauhid ini, manusia akan menjadi manusia yang hamba, bukan manusia yang hewani. Timbul rasa saling mengasihi, tolong-menolong, selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia-manusia dzalim, kemudian dapat berlaku sederhana (*zuhud*) dan hati-hati (*wara'*), dan lain sebagainya.

Pada akhirnya, dalam kondisi bagaimanapun juga, hendaknya tauhid tetap dijadikan sebagai landasan bagi proses panjang dari sebuah pendidikan, agar makhluk yang bernama manusia tidak hanya memiliki bekal pendidikan yang menciptakan kebahagiaan duniawi saja, akan tetapi lebih jauh orientasinya adalah pendidikan yang menciptakan dan membawa kebahagiaan bagi para pelaku pendidikan baik di dunia maupun di kehidupan akherat selanjutnya.

⁸⁷ Abdurrahman Siddik, *Risalah Amal.*, hal. 9

⁸⁸ Ibid.,

C. Aksiologi

1. Tujuan Pendidikan Tauhid

Pemikiran bahwa tauhid sebagai konsep yang berisikan nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma pendidikan Islam merupakan kebutuhan teologis-filosofis. Sebab tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen bangunan Islam secara keseluruhan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dibangun di atas landasan yang benar dari pandangan dunia tauhid. Pendidikan dalam pandangan tauhid adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiah* (teologis) sebagai landasan etis normatif dan nilai-nilai *insaniah* (antropologis) dan *alamiah* (kosmologis).

Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran pendidikan Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi “*manusia tauhid*” yang kurang lebih ideal dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegakan kebenaran dan keadilan. Berbagai atribut manusia tauhid yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan tauhid adalah :

Pertama, memiliki komitmen utuh, tunduk dan patuh pada Allah swt. Ia berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah Tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya.

Kedua, menolak segala pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kokoh.

Ketiga, memiliki sikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat-istiadat, tradisi dan paham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik (dalam pengertian luas), maka ia tidak segan merubah dan mengubahnya agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Manusia tauhid akan selalu bersikap progresif-inovatif karena ia tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.

Keempat, tujuan hidupnya amat jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya selalu ditujukan untuk dan demi Allah semata. Inilah komitmen yang selalu diucapkan berkali-kali dalam setiap sholatnya. Manusia tauhid tidak akan mudah terjerat dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai. Atribut-atribut duniawiyah seperti kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan hidup bukanlah tujuan hidupnya. Sebaliknya, hal-hal tersebut dipandang sebagai sarana belaka untuk mencapai keridhoan Allah swt.

Kelima, manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentausa, aman, makmur, demokratis, egaliter, manusiawi dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dan sesamanya serta dirinya sendiri.⁸⁹

Berdasarkan atas paparan yang telah disebutkan diatas, bahwa pendidikan Islam dalam kerangka tauhid dapat ditarik menjadi dua tujuan yang strategis. *Pertama*, adalah menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam bingkai hubungan dengan Allah. *Kedua*, melestarikan dan mengembangkan

⁸⁹ Moh. Irfan dan Mastuki HS, *Teologi...*, hal. 109-110

nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya alam dan sesamanya. Dengan kata lain, pendidikan Islam dalam tinjauan tauhid diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika horizontal. Pada dimensi pertama, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai hubungan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah swt. Sedangkan dimensi kedua, pendidikan Islam hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret yaitu kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam dan lingkungan sosial sekitarnya. Pada dimensi ini manusia tauhid harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia nyata dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, keterampilan, moral dan kepribadian). Kemampuan-kemampuan semacam ini tidak lain hanya diperoleh dari proses pendidikan.

Bangunan pendidikan Islam dalam perspektif tinjauan pendidikan tauhid, sesungguhnya adalah dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah / aspek teologis*), hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min al-nas / aspek antri-sosiologis*), dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablun min 'alam / aspek kosmologis*). Dalam bahasa lain, hubungan pertama disebut “keberagamaan”, kedua “kebersamaan”, ketiga “kemitraan”.

Pertama, hablun min Allah atau keberagamaan.

Diskursus mengenai aspek ini, sesungguhnya manusia tidak akan terlepas atau tidak akan dapat melepaskan diri dari kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah. Allah swt telah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa konsekwensi

dari penciptaan manusia adalah adanya wujud penyembahan dan tauhid hanyalah kepada-Nya semata. Maka kemudian, untuk dapat menyembah dan bertauhid, manusia memerlukan pencerahan (*tanwir*) dalam hidupnya berupa agama yang hanif. Hidup beragama atau keberagamaan adalah manifestasi riil dari eksistensi nyata dan kehadiran sebagai ciptaan (makhluk Tuhan). Sehingga dalam segala hal dari semua aspek kehidupannya, manusia menyatakan kepasrahan sebagai sifat kemakhlukannya yang selalu membutuhkan dan bergantung pada sang Khalik.

Penyerahan atau kepasrahan pada dasarnya adalah merupakan inti atau ruh, bukan saja bagi keberagamaan, melainkan juga bagi hakikat keberadaan manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan-nya tidaklah berbentuk ritual rutinitas saja dan hanya bersifat formal dalam memenuhi rutinitas tersebut sehingga pada akhirnya tingkat pemahaman dan penghayatan akan substansi ritual tersebut ternyata kering tidak berkualitas. Namun, lebih dari itu adalah hubungan manusia dengan Tuhan harus dimaknai sebagai proses dasar dalam pembentukan kepribadian dan pemupukan kualitas diri. Sehingga yang terjadi adalah bentuk hubungan yang mampu menghantarkan pelakunya ke arah peningkatan kesadaran berketuhanan, bahwa tidak ada Tuhan yang hak untuk disembah melainkan hanya Allah (*la ilaha illa Allah*) semata, inilah kemudian disebut dengan tauhid.

Tauhid kemudian dapat diartikan sebagai *hablun min Allah* atau hubungan manusia dengan Tuhan dalam menyatakan bahwa Allah adalah maha Esa, Esa dalam segalanya. Dalam kerangka inilah, maka manusia yang bertauhid selalu mendekatkan, menyerahkan dan menyandarkan dirinya dalam semua aspek

kehidupannya hanyalah kepada-Nya. Sikap mendekatkan diri adalah suatu kewajiban, apabila manusia menghendaki kebutuhan spiritual maupun kebutuhan manusiawinya dapat berkualitas. Dalam kebutuhan spiritual, manusia dapat merasakan keindahan hidup dan kepuasan sehingga memiliki pandangan hidup yang konstruktif, progresif dan optimis. Dalam kebutuhan manusiawi, bahwa siapa yang dekat dengan-Nya, maka segala apa yang ia butuhkan dan pinta pasti akan dipenuhi dan di kabulkan, siapapun dari manusia (Islam) yang dekat dengan-Nya, maka Allah akan lebih dekat dengannya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ (البقرة : 187)

Artinya : *“Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, katakanlah bahwa Aku dekat dengan mereka.”*⁹⁰

Kedua, hablun min al-nas atau kebersamaan.

Manusia disamping sebagai makhluk Allah yang memiliki kewajiban mutlak harus menjalin hubungan kepada-Nya tetapi manusia juga sebagai makhluk sosial yang kemudian dalam tataran realitas harus berhadapan dengan banyak masalah dan problema kehidupan yang majemuk ditengah-tengah masyarakat sosial yang pluralis. Tentunya juga harus menjalin hubungan dan membangun relasi yang baik, agar kualitas kemanusiaannya dapat berfungsi dan bermanfaat sehingga melahirkan sisi-sisi spiritual (pahala) di mata Allah swt.

Hablun min al-nas merupakan pernyataan persamaan terhadap semua manusia di muka bumi. Wujud persamaannya adalah adanya kebersamaan dalam kebutuhan terhadap makhluk sosial lainnya. Pandangan tauhid dalam pernyataan

⁹⁰ QS. Al-Baqarah: 186.

terhadap persamaan manusia dilandasi atas pernyataan bahwa manusia berasal dari umat yang satu (QS. 2 : 213), memiliki kedudukan yang sama dan tanggung jawab kosmis (mengenai jagat raya) yang sama pula. Meskipun gagasan persamaan tentang kesatuan umat tersebut di pandang mempunyai kedudukan yang sama, tetapi kemudian Islam tidak mempersempit makna pluralitas umat manusia. Dalam arti bahwa manusia adalah satu sekaligus majemuk, satu dalam keserbaragaman dan beraneka dalam kesatuan. Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 melukiskan gambaran tentang keserbaragaman tersebut sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai manusia ! sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbagai suku dan bangsa supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah adalah yang paling bertakwa".*⁹¹

Ayat ini mengakui adanya kenyataan maknawi bahwa secara realitas, manusia ada dalam perbedaan. Perbedaan tersebut apakah warna kulit, ras, gender, suku, bangsa, bahasa maupun agama bukanlah untuk diperdebatkan dan dipertentangkan, melainkan agar terjalin saling mengenal sebagai proses belajar, memahami, mengenali, mengetahui karakter, kepribadian, mengetahui hak dan kewajiban sehingga masing-masing dapat eksis tegak berdiri sebagai subyek dan pribadi yang utuh.

Disamping Islam memandang bahwa manusia adalah dari umat yang satu, Islam juga memandang bahwa kehadiran dan keterlibatan seseorang (muslim)

⁹¹ QS. Al-Hujurat (49) : 130.

ditengah-tengah masyarakat adalah untuk berjuang (jihad) di jalan Allah. Mempertahankan aqidah yang diyakininya dan menyebarkannya pada orang lain dan menjadi saksi-saksi kebenaran (syuhada'a al an-nas). Kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai pembawa kebenaran tidaklah hanya mengajarkan umatnya untuk berzikir dan berdo'a saja. Tetapi juga membawa ajaran dan menjelaskan tentang halal haram, menyuruh kepada yang baik (amar ma'ruf), melarang berbuat munkar (nahi munkar), dan membebaskan manusia dari beban penderitaan dan belenggu-belenggu yang memasung hak-hak mereka. (Qs. 7 : 57).

Begitu juga kemudian, seorang muslim hadir di tengah-tengah masyarakat yang pluralis adalah untuk melanjutkan risalah Nabi tersebut. Misi untuk memperbaiki masyarakat setelah lebih dulu memperbaiki dirinya sendiri, menjadi orang shalih dan muslih (baik dan berusaha memperbaiki keadaan), hadiyn dan muhtadiyn (mendapat petunjuk dan memberi petunjuk), bukan sebaliknya.

Jika tujuan ini tercapai, maka hubungan sosial akan melahirkan suasana kehidupan yang rukun dan damai, saling mencintai, menghormati, tolong menolong (*ta'awun*), saling menasehati dalam kebaikan dan kebenaran. Sehingga dalam masyarakat tauhid tidak akan terjadi suasana disharmoni, saling bertikai dan bermusuhan. Semua aktivitas ibadah (pengabdian diri kepada Allah) pasti akan selalu mengarahkan pelakunya pada dua bentuk hubungan yang saling seimbang, yakni hubungan vertikal dengan Allah (keshalihan individual) dan hubungan horizontal dengan sesama (keshalihan sosial).

Ketiga, hablun min al-'alam atau kemitraan.

Berbicara tentang alam adalah membicarakan tentang antroposentris dimana manusia menjadi pusat dari alam. maksudnya semua yang ada dialam ini adalah untuk manusia. Allah swt juga menjelaskannya dalam Al Qur'an, bahwa semua yang ada dialam ini memang sudah diciptakan untuk kepentingan manusia. *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu"*⁹². Tetapi dalam makna ini, bukanlah kemudian diartikan bahwa manusia ditempatkan sebagai yang memiliki hak yang tidak terbatas terhadap alam. Oleh karena itulah manusia disebut sebagai rahmat bagi alam. *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*⁹³.

Walaupun manusia diberi kelebihan oleh Allah atas segala sesuatu di alam ini, tapi kelebihan itu tidak menjadikan kita sebagai penguasa atas alam dan isinya. Karena alam dan isinya tetaplah milik Allah. Keyakinan akan adanya satu Rabb yang mencipta, mengatur dan memelihara alam semesta (tauhid Rububiyah). Sekaligus meyakini akan kesatuan alam, keteraturan dan keharmonisan alam dengan pelbagai hukum yang mengaturnya dan diikat dengan satu hukum tertinggi dari yang maha pengatur. Oleh karena itu, kita hanya diberikan kekuasaan atas alam tersebut sebagai pengelola, pemelihara dan pemakmur.

Kemudian ketika berinteraksi dengan alam, Islam melarang keras sikap eksploitasi terhadap alam, misalnya perusakan lingkungan, pencemaran udara, penggundulan hutan, penumpukan harta, monopoli, egoisme, pemborosan dan kekerasan. (QS. 30 : 41; 59; 7; 107; 1-7). Sebaliknya ,manusia harus menunjukkan

⁹² QS. *Al-Baqarah* : 29.

⁹³ QS. *Al-Anbiya* : 107.

sikap apresiatif terhadap alam lingkungannya. Meskipun sesungguhnya manusia merupakan “puncak penciptaan” Tuhan, sementara alam ditundukkan Tuhan bagi manusia. Hubungan manusia dengan alam harus berada dalam bingkai yang jelas, apresiatif dan rendah hati dan melihat alam sebagai sama-sama ciptaan Allah (QS. 17 : 44) dan yang lebih penting bahwa alam merupakan sumber ajaran dan pelajaran bagi manusia untuk mendekatkan diri pada sang pemelihara dan pencipta, Allah swt. Dengan aturan dan kerangka moral seperti ini, manusia seharusnya menyertai alam semesta untuk bertasbih kepada Allah dengan cara memelihara alam dan menumbuhkannya kearah yang bermanfaat (*ishlah*), bukan melakukan perusakan dan kerusakan (*al-fasad fi al-ardh*).

2. Nilai Ketauhidan atau Ilahiyah

Dalam Islam, alam adalah ciptaan dan anugerah. Sebagai ciptaan, ia bersifat teleologis, sempurna, dan teratur; sebagai anugerah, ia merupakan kebaikan yang tak mengandung dosa yang disediakan untuk manusia. Tujuannya adalah untuk memungkinkan manusia melakukan kebaikan dan mencapai kebahagiaan. Dengan sendirinya, tauhid berarti penghapusan terhadap setiap kekuatan yang bekerja dalam alam di samping Tuhan.

Tauhid mengumpulkan seluruh benang rajut kausalitas dan mengembalikan kepada Tuhan, bukan kepada kekuatan yang lain. Tauhid di dalam Islam menjadi syarat bagi ilmu pengetahuan bukan penghalang. Alam yang dipandang melalui tauhid, sangat sesuai dan siap diamati dan dianalisis secara ilmiah.

Islam mengajarkan bahwa alam diciptakan sebagai panggung bagi manusia sebagai lapangan tempat tumbuh dan berkembang, menikmati anugerah Tuhan dengan aturan-aturan-Nya, yakni, 1) alam bukanlah milik manusia melainkan milik Tuhan. Manusia harus mampu menjaga keseimbangan ekologisnya, bukan mengeksploitasi atau merusak alam tersebut; 2) tatanan alam tunduk kepada manusia yang dapat mengubah seperti yang dikehendakinya dengan syarat ada tanggung jawab di dalamnya; 3) dalam memanfaatkan dan menikmati alam, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral; dan, 4) Islam menuntut manusia untuk menyelidiki dan memahami pola-pola Tuhan dalam alam, tidak hanya pola-pola yang terkandung dalam ilmu-ilmu kealaman, tapi juga pola-pola yang terkandung dalam tatanan umum dan keindahan alam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID
SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK

A. Pemikiran Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik

1. Pandangan Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap konsepsi tauhid.

Dalam kitabnya *Risalah fi Aqa'id al-Iman*, Syaikh Abdurrahman Siddik menyatakan bahwa, “*mengenali dan mempelajari aqa'id al-iman itu merupakan suatu keharusan atau kewajiban yang bersifat individual (fardhu 'ain) bagi setiap mukallaf*”.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa Syaikh sangat memberikan prioritas lebih terhadap kajian tauhid dan agar mempelajarinya. Karena pondasi utama dalam beragama adalah menyatakan dan mengenali konsepsi tauhid secara utuh. Oleh karena itu, Syaikh meneruskan penjelasannya bahwa bagi orang Islam, baligh, 'akil dan sampai akan dia seruan Rasul, selamat hawas wajib atasnya untuk mengetahui yang wajib dari pada-Nya dan mustahil serta barang yang harus pada hak Allah. Juga wajib bagi mereka untuk mengetahui barang yang wajib, mustahil dan barang yang harus pada hak para pesuruh-Nya.

Konsepsi tauhid yang demikian mengarahkan pada dua pokok utama yang harus diyakini dan di formulasikan dalam bentuk kepercayaan sepenuhnya serta diaplikasikan dalam bentuk realitas perbuatan. Pertama adalah mempercayai dan meyakini bahwa wajib bagi seorang Islam (muslim) untuk mengakui bahwa Allah adalah maha esa yang hanya Dialah yang berhak untuk disembah dan yang memiliki sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi-Nya. Kedua adalah mempercayai dan

¹ Abdurrahman Siddik, *Aqa'id...*, hal. 2

meyakini bahwa Allah mempunyai Nabi dan Rasul sebagai utusan-Nya. Rasul sebagai pembawa risalah-Nya kepada umat manusia sehingga tidak ada alasan bagi seluruh umat yang telah sampai risalah-Nya untuk tidak menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

Kedua pondasi pokok utama tersebut diatas terformulasi dalam sebuah kalimat *La Ilaha illa Allah* dan *Muhammad Rasul Allah* atau disebut dengan dua kalimah Syahadat. Esensi dari kalimat ini menurut Syaikh, yang pertama adalah “memberi faedah ia akan ikror dengan menafikan uluhiyyah daripada yang lain-Nya dan menyatakan uluhiyyah bagi-Nya dan hakekat Tuhan itu yang disembah dengan sebenarnya, maka lazim daripada-Nya bahwasanya Ia yang kaya daripada tiap-tiap barang yang lainnya dan yang berkehendak kepada-Nya oleh tiap-tiap barang yang lainnya”.² Yang kedua adalah “memberi faedah ia akan ikror dengan risalah Nabi Muhammad saw dan lazim dari padanya membenarkan tiap-tiap barang yang didatangkan dengan dia dan masuk padanya wajib, amanah, tabligh, fathonah sekalian pesuruh Allah Ta’ala dan musatahil bagi mereka itu kizb, khianah, kitman, baladah”.³

Sehingga kemudian dalam perjalanan hidupnya seorang muslim secara kontinuiti diharapkan tetap berpegang teguh kepada kalimat tersebut sampai akhir kehidupan di dunia ini. Untuk tetap eksis dan kemudian dapat mengakhiri hidup di dunia ini dengan kalimat tersebut tentunya tergantung kepada kadar keimanan masing-masing. Iman dalam konteks ini adalah alat ukur bagi seorang muslim ataupun mukmin agar bisa mengakhiri hidupnya tetap dalam kalimat syahadat

² *Ibid.*, hal. 28

³ *Ibid.*

tersebut, sehingga tauhid adalah erat kaitannya dengan masalah iman. Maka tidak berlebihan kemudian Syaikh menyebutkan bahwa iman adalah inti ushuluddin yang berupa pengejawantahan dari syari'at. Dengan demikian iman sekaligus merupakan benang merah yang amat menentukan identitas dan intensitas keberagamaan individu. Demikianlah kesan yang dapat ditangkap dari ungkapannya yang menegaskan bahwa setiap *mukallaf* berkewajiban secara individual mengenal akan *aqā'id al-iman*.

Disini dengan jelas, bahwa Syaikh Abdurrahman Siddik ingin mengukuhkan pendapat yang menekankan pentingnya setiap orang memiliki nilai iman yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan keagamaannya sebagai seorang muslim. Dan ini sekaligus pula berarti iman, dalam pandangan Syaikh sangat penting dan strategis kedudukannya dalam sistem ajaran Islam.

Dengan merujuk kepada karya-karya teologinya, Syaikh nampaknya sengaja membangun konsepsinya mengenai iman dengan cara mempertimbangkan kemampuan akal manusia. Syaikh melihat kemampuan akal manusia berbeda-beda. Ada manusia yang mempunyai daya nalar tinggi dan ada pula manusia yang memiliki daya intelektual rendah dan bahkan lemah. Berdasarkan hal itu, ia membagi kelompok manusia kepada *ahl al-nazhr* (orang-orang yang mempunyai tingkat intelektual tinggi dan matang) dan golongan awam (orang-orang yang memiliki tingkat intelektual rendah dan lemah).⁴

Menyadari kenyataan tersebut, maka Syaikh Abdurrahman Siddik berpretensi mengetengahkan konsep iman yang menurutnya dapat meliputi

⁴ Abdurrahman Siddik, *Sya'ir...*, hal. 26

kepentingan golongan *khawas* dan golongan awam. Yakni dengan mengajukan batas iman dalam bentuk yang ideal di satu pihak dan dalam bentuk tradisional di pihak lain. Meskipun demikian, nampaknya Syaikh sangat menekankan iman dalam batasan yang disebutkan pertama, yaitu iman dalam arti *ma'rifat*. Artinya bahwa iman haruslah melalui capaian penalaran dengan menggunakan argumen-argumen rasional dan revelasional. Hal ini tercermin dari makna *ma'rifat* yang di suguhkannya. *Ma'rifat* menurutnya adalah keputusan yang mantap, bersesuaian bagi yang haq (kebenaran) melalui pembuktian dengan menggunakan argumen atau dalil. Artinya, iman yang hakiki atau ideal haruslah berupa pengetahuan dan pengenalan yang sungguh-sungguh terhadap apa yang diyakini, tanpa ada sedikitpun dimasuki oleh unsur keraguan. Dalam pengertian kategori inilah kemudian Syaikh menekankan bahwa iman pada standar pertama dapat mendorong pemiliknya untuk melakukan amal sholih. Berbuat kebaikan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, "*khoiru al-nasi anfa'uhum li an-nasi*".

2. Konsep Tauhid Sufistik dan Tasawuf Syaikh Abdurrahman Siddik.

Diskursus mengenai tauhid, seperti yang telah diungkapkan oleh Syaikh dalam kitabnya *Aqa'id al-Iman* yang terdapat pada halaman 2, nampaknya dalam hal ini, Syaikh memberi perhatian yang sangat besar terhadap urgensi tauhid bagi setiap mukallaf. Tetapi sebelum berbicara lebih jauh mengenai tauhid dan tasawuf, Syaikh Abdurrahman Siddik lebih mengutamakan dan menekankan kedudukan syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat terlebih dahulu. Keempat unsur ini, kiranya sangat penting bagi hirarki keagamaan seseorang yang tidak bisa

dipisahkan satu dengan yang lainnya. Syaikh menegaskan, bahwa syari'at tanpa hakikat hampa dan hakikat tanpa syari'at bathil. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Syaikh Abdul Qadir Jaelani yang ia menyatakan bahwa, *"tiap-tiap hakikat yang tidak meneguhi akan dia oleh syari'at, maka itu adalah zindik"*.⁵

Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan kata kunci dalam bertasawuf, sehingga semua kelompok dan semua ajaran tasawuf apabila mengabaikan urgensi dan subsatnsi syari'at adalah dapat dikatakan telah sesat. Kondisi ini sekaligus merupakan penegasan dan penolakan Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap adanya kecenderungan dari sebagian golongan pada masa itu yang ingin menempuh jalan tasawuf dengan mengabaikan sisi syari'at. Penegasan Syaikh Abdurrahman Siddik ini senada dengan pendapat tokoh sufi *Abu Yazid al-Bustami* yang menyatakan bahwa :

لَوْ نَظَرْتُمْ إِلَى رَجُلٍ أُعْطِيَ مِنَ الْكَرَامَاتِ حَتَّى يَرْتَفِعَ فِي الْهَوَاءِ فَلَا تَغْتَرَّوْا بِهِ حَتَّى تَنْظُرُوا
كَيْفَ تَجْتَوْنَهُ عِنْدَ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ . وَحِفْظِ الْحُدُودِ . وَأَدَاءِ الشَّرِيعَةِ .

Artinya : *"Kalau kamu melihat seseorang yang diberi karomah sampai ia bisa terbang di udara, janganlah kamu tertarik kepadanya. Kecuali jika dia melaksanakan perintah agama dan menghentikan larangan agama serta menunaikan segala kewajiban syari'atnya secara baik"*.⁶

Bertauhid dalam rangka mengesakan Allah, Syaikh Abdurrahman Siddik melihat konsepsi tauhid tersebut dari sisi yang lebih dalam. Tidak hanya dari sisi

⁵ Syaikh Abdul Qadir Jaelani, *al-Fath ar-Rabbani wa Fa'id ar-Rahmani*, terjemahan al-Katib Hamid Salmani, (Surabaya: Citra Pelajar, tth), hal. 72. lihat pula Abdurrahman Siddik, *Syajarah al-Arsyadiyah*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyyah, 1336 H), hal. 97.

⁶ Abi Qasim Abdil Karim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah fi ilm al-Tasawuf*, (Mesir: Dar al-Khair, tth), hal. 397. M. Arrafie Abduh, *Corak Tasawuf Abdurrahman Siddik dalam Syair-syairnya*, dalam Jurnal Penelitian Kutupkhanah, (Pekanbaru: IAIN Syarif Qasim, 2001), No. III hal. 56-57

Uluhiyyah maupun Rububiyyah-Nya saja, tetapi tauhid dalam kaca mata Syaikh terbagi dalam empat macam, yaitu tauhid *al-af'al*, tauhid *al-asma*, tauhid *al-shifat* dan tauhid *al-dzat*.

Pertama, Tauhid *al-af'al*

Tauhid ini disebut juga *wahdaniyat af'al*, menurutnya dalam hal perbuatan manusia bahwa semua perbuatan manusia baik yang positif seperti iman dan taat maupun perbuatan yang negatif seperti kufur dan maksiat, baik perbuatan itu bersifat *mubassyarah* (langsung) maupun *tawallud*⁷, semuanya tersebut sesungguhnya dalam pandangan mata hati adalah perbuatan Allah semata.⁸

Pendapat demikian sepintas terlihat adanya peniadaan perbuatan makhluk, sehingga terkesan perbuatan makhluk itu tidak ada, yang ada hanyalah perbuatan Allah. Pernyataan Syaikh ini termanifestasi dari surat *al-Shaffat*: 96 yang artinya, “Padahal Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat, oleh karena itu sembahlah Dia dan besarkanlah Dia.”

Pernyataan tersebut diatas sesungguhnya bila dipahami sepotong-sepotong, maka membuat orang awam dimana tauhid dan pondasi syari'atnya masih lemah akan enggan untuk mengerjakan ibadah dan melakukan amal kebaikan. Bahkan dengan sangat mudah mereka berbuat kejahatan, karena menurut keyakinan mereka akhirnya beranggapan bahwa kedua bentuk perbuatan tersebut bersumber dari Allah swt. Jika Allah tidak menghendaki, maka tidak akan terwujud perbuatan tersebut. Dalam hal ini, Syaikh Abdurrahman Siddik mengambil sikap dan menyatakan bahwa hakikat tanpa syari'at bathil atau syari'at

⁷ Syaikh Abdurrahman Siddik, *Amal...*, hal. 10.

⁸ Mugeni Hasan, *Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq*, (Khazanah, Vol III No. 02 Maret-April 2004), hal. 258.

tanpa hakikat zindik. Dan apabila syari'at di teliti, maka tidak satupun ditemui ajarannya yang menyuruh mengabaikan amal kebaikan (*ma'ruf*) dan menyuruh mengerjakan kejahatan (*munkar*).⁹

Tidak hanya sebatas itu, syari'at juga memberi tempat kepada akal untuk menilai suatu perbuatan, apakah perbuatan tersebut tergolong *ma'ruf* atau *munkar*. Syaikh Abdul Qadir Jaelani mengatakan, “Artinya, *segala sesuatu yang bersesuaian dengan al-Qur'an, al-hadits dan akal sehat disebut ma'ruf dan segala sesuatu yang bertentangan dengan ketiganya disebut munkar*.”

Jadi perbuatan (*af'al*) hamba yang baik dan buruk dapat diukur dengan syari'at yang bersumber dari al-Qu'ran, al-hadits dan akal (*ra'yu*). Akal di sini adalah hasil ijtihad manusia yang juga dapat dijadikan landasan hukum setelah al-Qur'an dan al-hadits yang juga meliputi *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *maslahat*, *'urf* dan lain-lain.¹⁰

Meskipun diawal disebut bahwa sekilas pandangan Syaikh tentang *af'al* Allah lebih condong kepada semua perbuatan manusia adalah *af'al* Allah, tetapi dalam hal perbuatan manusia yang berbentuk kejahatan, Syaikh melihat itu adalah murni perbuatan manusia itu sendiri karena ukuran baik dan buruk perbuatan itu diukur dengan akal dan hukum syari'at. Lebih lanjut bersandar kepada firman Allah yang pada surat *an-Nisa'* : 79.

مَا أَصَابَكُمْ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنْ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكُمْ

Artinya : “Apapun yang kamu peroleh hai manusia berupa kebaikan, maka itu berasal dari Allah dan apapun yang menimpamu berupa keburukan atau

⁹ *Ibid.*, hal. 259.

¹⁰ Ahmad Hanafi, *Sejarah dan Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 4.

bencana, maka itu dari dirimu sendiri karena melakukan hal-hal yang mengundang datangnya bencana.”

Pendapat ini bagi Syaikh Abdurrahman Siddik dimaksudkan agar manusia tidak tergelincir kepada aqidah Qadariyah bahwa setiap perbuatan manusia adalah karena qudrat manusia itu sendiri. Bahkan sebaliknya tergelincir ke dalam aqidah Jabariyah yang menyakini semua perbuatan baik dan buruk berasal dari Allah, sedangkan usaha dan ikhtiar manusia tidak memberi bekas seperti halnya bulu yang berterbangan ditiup angin.¹¹

Jadi *wahdaniyat* Allah pada *af'al* yang diajarkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik memiliki dua muara. *Pertama*, meluruskan aqidah agar tetap berada di jalur *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* dan tidak cenderung kepada Qadariyah atau Jabariyah sebagaimana ditekankan dalam pendahuluan kitabnya. *Kedua*, menumbuhkan tasawuf amali agar pada diri manusia terhindar dari sifat-sifat tercela.

Pendapat Syaikh tentang tauhid *af'al* ini, bila dilihat lebih dalam agaknya merujuk kepada pendapat *Junaid al-Baghdadiy*, yang membagi tauhid untuk orang awam dan untuk orang *khawash*. Berkenaan dengan tauhid *khawash* menurutnya adalah bila seseorang mampu mengesakan Allah dengan keyakinan bahwa manusia itu hanya laksana bayang-bayang di hadapan Allah, segala yang berlaku pada aktivitas, perbuatan manusia adalah ketentuan yang berlaku atas kuasa Allah, karena dalam pengesaan Allah itu manusia telah fana dari dirinya dan dari segala yang lainnya, dengan memandang kepada hakikat wujud dan

¹¹ Syaikh Abdurrahman Siddik. *Amal*.... hal. 21.

keesaan Allah hilang lenyap perasaan inderawi manusia dan perbuatannya. Sebab yang berlaku hanyalah *af'al* dan kehendak Allah saja dan eksistensi manusia seperti tidak ada.

Dengan demikian pada aspek *wahdaniyat af'al* ini, Syaikh Abdurrahman Siddik tidaklah mengajarkan *wahdat al-wujud* (tauhid wujud), tetapi lebih kepada *wahdat al-syuhud* (tauhid syuhudi).¹² Hal ini karena kesatuan *af'al* yang berasal dari Allah hanyalah pada hakikat dan pada pandangan bathin, tanpa megenyampingkan *af'al* atau usaha dan ikhtiar manusia sebab kewajiban manusia menjalankan syari'atnya bagi Syaikh tidak bisa ditawar atau di tolerir.

Kedua, Tauhid al-asma'

Menurut Syaikh Abdurrahman Siddik, tauhid (*wahdaniyat al-asma'*) adalah meyakini dengan pandangan mata hati bahwa tidak sekali-kali yang ada di alam ini memiliki nama, kecuali pada hakikatnya dzat Allah saja atau yang wujud dan punya nama hanya Allah saja. Segala nama yang ada di alam ini hanya *zhahir*, karena tiap-tiap *asma'* itu menuntut akan wujud *musamma*. Artinya yang wujud dan punya nama hanyalah Allah saja dan wujud segala alam ini hanya khayal dan sangkaan serta nisbah kepada wujud Allah, *asma*-Nya itu kembali kepada wujud-Nya.

Apabila seseorang sudah *musyahadah* akan esa-Nya Allah pada *asma'*, maka jika melihat ada orang yang pemurah, maka ia akan mengembalikan kepada Allah bahwa hanya Dia yang maha pemurah. Jika melihat orang kaya, maka Allah jualah yang maha kaya (*ghani*) demikian seterusnya pada perumpamaan-

¹² Bahrar Noor Haira, *Kitab Amal ma'rifah, Sebuah Interpretasi Baru*, "Laporan Penelitian", (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1996), hal.53.

perumpamaan yang lainnya. Sehingga tauhid *al-asma'* ini bertujuan untuk memantapkan tauhid itu sendiri serta mencegah dari mengagumi sesuatu yang lain diluar Allah. Misalnya ketika melihat orang kaya ia tidak akan silau, sebab hanya Allah yang maha kaya dan Allah pulalah yang memberikan kekayaan pada orang tersebut.

Pada sisi lain, orang yang sampai pada tauhid *al-asma'* ini tidak lagi mementingkan harta benda dunia dan tidak pula risau atau iri dengan orang yang memilikinya, sebab semuanya telah mampu dikembalikannya kepada *asma'*-Nya.

Ketiga, Tauhid al-shifat.

Dalam *wahdaniyat shifat*, Syaikh Abdurrahman Siddik mengajarkan bahwa, hanya Allah yang esa pada segala sifat seperti *qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam* dll. Kalaupun ada makhluk yang memiliki sifat tersebut, itu hanya *majaz*, hakikatnya adalah hanya milik Allah swt. Dengan memiliki dan meyakini *wahdaniyat shifat* ini, seorang hamba akan mampu mencapai maqam *fana fillah* dan *baqa' bi shifatillah*. Hamba akan memperoleh ma'rifat dan Allah akan membuka rahasia dan sifat-Nya yang mulia kepada hamba.

Pandangan demikian timbul karena penglihatan *syuhudi*, bukan dalam realitas. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa Syaikh menghilangkan eksistensi makhluk dan khaliq. Syaikh hanya menekankan tauhid *al-shifat* pada sisi perasaan (*dzauqiyah*). Orang yang mencapai tauhid jenis ini merasakan bagaimana mereka kehilangan diri dan sifat-sifat mereka dan merasa menyatu dalam sifat Tuhannya. *Wahdaniyat shifat* yang dikemukakan oleh Syaikh ini agaknya juga dipengaruhi

oleh pendapat *Junaid al-Baghdadiy* tentang tauhid orang khawas sebagaimana telah dikemukakan. Puncak dari tauhid ini juga adalah *wahdat al-syuhud*.

Orang yang berhasil mencapai tauhid *al-shifat* ini akan mengantarkannya kepada pengalaman dan penghayatan *fana fillah*. Orang yang mencapainya akan mengalami perubahan-perubahan seperti; *Pertama*, peralihan moral dari sifat-sifat tercela dengan jalan pengendalian nafsu dan keinginannya. *Kedua*, lenyapnya kesadaran terhadap apa yang ada disekelilingnya, baik pikiran, perbuatan dan perasaan lantaran tenggelam dalam penghayatan pada Tuhan, karena penghayatan hanya tertuju pada sifat-sifat Allah. *Ketiga*, lenyapnya kesadaran akan keberadaan dirinya.¹³

Lebih lanjut, Syaikh Abdurrahman Siddik menekankan bahwa seseorang yang mampu meyakini tauhid *al-shifat* ini selain memperoleh keutamaan-keutamaan seperti tersebut diatas, juga akan memperoleh ilmu *laduni*, yakni ilmu yang tidak melalui proses belajar, ilmu yang tidak tergantung pada hafalan dari kitab. Ilmu *laduni* yang di peroleh dari tauhid *al-shifat* ini, selain mengacu kepada al-Qur'an, Syaikh juga menyandarkan pendapatnya kepada pendapat *Abu Yazid al-Bustami* yang mengatakan kepada ulama zhahir (*non sufi*), "*Kamu ambil ilmu hai ulama zhahir ilmu yang mati dari orang yang mati dan kami ambil ilmu kami dari Tuhan yang hidup tiada pernah mati*".¹⁴ Sehingga sandaran semua sifat hanyalah kepada Allah dan manusia hanya memiliki sifat kelemahan, kepada Allah lah tempat kembalinya semua sifat kesempurnaan.

¹³ R.A. Nicholson, *The Mistics of Islam*, (London: Oxford University, 1974), hal. 60.

¹⁴ Syaikh Abdurrahman Siddik, *Syajarah...*, hal. 12.

Keempat, Tauhid al-Dzat.

Dalam hal *wahdaniyat dzat*, Syaikh Abdurrahman Siddik mengajarkan keyakinan bahwa tiada yang maujud di dalam maujud kecuali hanya Allah. Wujud manusia hanya khayal, semuanya akan *fana* dalam maujud Allah, seperti maujud dalam mimpi setelah terbangun semua sirna, begitu juga maujud yang selain Allah. Orang yang mampu mencapai tauhid keempat ini akan mampu menyelam dalam laut *ahadiyatullah*, mabuk dan tidak ingin siuman dari mabuknya. Ketika itu baginya habis *fana fillah*, hilangnya wujudnya dalam wujud Allah swt.

Paham ini sangat dekat kepada paham *wahdaniyat al-wujud* dan *hulul* atau *ittihad* Abu Yazid al-Bustami yang menjadi rujukan Syaikh Abdurrahman Siddik, yang merupakan salah satu tokoh sufi yang cenderung kepada wahdat al-wujud melalui konsep *ittihad* yang diajarkannya. Tetapi menurut Syaikh, semua keyakinan itu haruslah dalam pandangan *dzauiyah* (perasaan) bukan pandangan *qauli* dan *lafdzhi*. Sebab semua pandangan panca indera lemah dan tidak kuasa menembus alam ghaib hanya orang yang *dzauiq* (merasa) yang akan mendapat pengalaman tersebut. Karenanya beliau tetap memegang kepada *syuhud al-katsrah fi al-wahdah* dan *syuhud al-wahdah fi al-katsrah*.

Dengan demikian, paham *wahdaniyat dzat* yang dikemukakan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik, meski sangat dekat dengan *ittihad* dan *wahdat al-wujud*, namun ia menempatkannya dalam *wahdat al-syuhud* saja. Walaupun mengacu kepada beberapa pendapat Abu Yazid al-Bustami. Tetapi Syaikh sendiri tidak pernah mengucapkan kata-kata *syathahat* (Aku adalah Engkau dan Engkau adalah Aku) seperti yang pernah diucapkan oleh Abu Yazid ataupun sufi yang lain.

Syaikh tetap teguh berprinsip bahwa Allah itu tidak sama dengan sesuatu apapun, serta *baqa* 'nya dzat Allah, sedangkan semua makhluk selain-Nya akan *fana*.

Jadi dari keempat tingkat tauhid diatas, yakni tauhid *af'al*, *asma'*, *shifat* dan *dzat* yang Syaikh kenalkan semuanya mengacu kepada pendapat ulama sufi terdahulu seperti *asy-Syibli*, *Junaid al-Baghdadiy*, dan *al-Ghozali* dengan konsep *wahdaniyat al-syuhud*. Walaupun pada tingkat *wahdaniyat dzat* pandangan Syaikh sangat dekat dengan *wahdat al-wujud*, namun penekanannya tetap pada aspek *syuhudi*. Jadi *wahdat* itu bukan fakta, bukan pada *qauli* dan *lafhzi*, tetapi pada *dzaui* saja.

Mengutip pernyataan Dr. M. Quraish Shihab bahwa Allah Maha Esa dan keesaan-Nya itu mencakup empat macam keesaan. *Pertama*, Keesaan Dzat. *Kedua*, Keesaan Sifat. *Ketiga*, Keesaan Perbuatan. *Keempat*, Keesaan dalam beribadah kepada-Nya.¹⁵

Pertama, Keesaan Dzat-Nya

Keesaan Dzat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah swt tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian, karena bila dzat yang Mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Atau dengan kata lain unsur atau bagian itu merupakan syarat bagi wujud-Nya. Setiap penganut paham tauhid berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan Dia sendiri tidak bersumber dari

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hal. 44.

sesuatupun. Al-Qur'an menegaskan bahwa, "Tidak satupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".¹⁶

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Kedua, Keesaan Sifat-Nya

Adapun keesaan sifat-Nya, maka itu antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat dan kasih sayang makhluk. Namun, substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah Esa dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut.

Ketiga, Keesaan Perbuatan-Nya.

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerja maupun sebab dan wujud-Nya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak madharat), kecuali bersumber dari Allah swt. Tetapi kemudian, ini bukan berarti bahwa Allah swt berlaku sewenang-wenang, atau "bekerja" tanpa sistem yang ditetapkan-Nya. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan *sunnatullah* yang ditetapkan-Nya.

¹⁶ QS. *Al-Syura* (42) : 11.

Keempat, Keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Kalau Keesaan diatas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka keesaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu. Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satu ragamnya yang paling jelas, adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara dan atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya, dan yang populer dikenal istilah *ibadah mahdhah*. Sedangkan ibadah dalam pengertiannya yang umum, mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan demi karena Allah. Oleh karenanya, mengeesakan Allah dalam beribadah menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi karena Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah *mahdhah* (murni) maupun selain itu. Walhasil pada akhirnya, keesaan Allah dalam beribadah kepada-Nya adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam firman-Nya.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنَسْكَي وَمَخْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah, “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, (semuanya) demi karena Allah, Pemelihara seluruh alam*”.¹⁷

3. Tauhid sebagai landasan Konsep Pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik.

Dalam kitab *at-Tazkirah li Nafsi wa li al-Qashirin Mitsly* Syaikh Abdurrahman Siddik menyebutkan tauhidullah artinya adalah mengesakan Allah Ta’ala pada af’al dan pada asma’ dan pada sifat dan pada dzat, firman Allah swt

¹⁷ QS. *Al-An’am* (6) : 162.

Ta'ala **قل هو الله احد** artinya katakanlah olehmu hai Muhammad, Allah Ta'ala jua Tuhan yang esa dan jangan syirik *jaly* dan syirik *khofy* karena firman Allah Ta'ala **ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء** artinya bahwasanya Allah Ta'ala tiada mengampuni Ia akan barang yang lainnya daripada yang demikian itu bagi mereka yang dikehendaknya. Maka wajib atas kita menuntut ilmu *tasawuf* hingga paham maksudnya sampai sempurna mengamalkan dengan ikhlas.¹⁸

Melihat pernyataan diatas bahwa yang dimaksud oleh Syaikh Abdurrahman Siddik mengenai tauhid adalah mengesakan Allah tidaklah hanya sebatas percaya bahwa Allah adalah esa, yang satu yang memiliki *qudrah*/kemampuan dan *iradah*/ kemauan tetapi lebih dari itu adalah esa pada asma', esa pada sifat, esa pada dzat dan esa pada af'al. Hal ini senada dengan pernyataan ulama ahli Sunnah pada bab III halaman 56, disebutkan bahwa tauhid adalah :

وَأَمَّ التَّوْحِيدَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَاحِدٌ فِي ذَاتِهِ لَا قَسِيمَ لَهُ. وَوَاحِدٌ فِي صِفَاتِهِ الْأَزَلِيَّةِ لَا نَظِيرَ لَهُ. وَوَاحِدٌ فِي أَعْمَالِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ

Artinya : Adapun tauhid itu ialah bahwa Allah itu esa dalam Dzat-Nya, tidak terbagi-bagi. Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali, tiada tara bandingan bagi-Nya dan Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Lebih dari itu Syaikh menyebutkan bahwa bertauhid juga tidak sekali-kali melakukan perbuatan menduakan Allah (*syirik*) baik *jaly* (terang-terangan) maupun *khofy* (yang tersembunyi), karena Allah tidak mengampuni dosa tersebut dan mengampuni dosa selainnya itupun bagi siapa yang Ia kehendaki. Sehingga

¹⁸ Abdurrahman Siddik, *At-Tazkirah li Nafsi wa li Amsali*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1354 H), hal. 65.

Syaikh menuturkan lebih lanjut, agar terhindar dari perbuatan tersebut dan terus mendapat ampunan dari-Nya, maka wajib untuk menuntut ilmu *tasawuf* sebagai jalan *taqarrub* (pendekatan) diri kepada Allah dan sebagai sarana untuk sempurnanya dengan selalu ikhlas dalam menjalankan segala perintah-Nya.

Bertauhid dengan jalan pendekatan *tasawuf*, Syaikh Abdurrahman Siddik mengemukakan bahwa ajaran tauhid hendaknya dipahami dalam konteks *tasawuf* *akhlaqi* dan *amali* sehingga dalam menghayati tingkatan-tingkatan tauhid, seseorang tetap konsisten menempuh maqam-maqam akhlak *tasawuf* yang terpuji dan tetap mengutamakan pengamalan *syari'at*. Tingkatan-tingkatan tauhid yang dipahami menurut Syaikh yaitu konsep *wahdaniyat af'al*, *wahdaniyat asma'*, *wahdaniyat shifat*, dan *wahdaniyat dzat*. Kemudian dalam kitab *Amal Ma'rifat* nampaknya Syaikh Abdurrahman Siddik menjelaskan bahwa konsep tauhid menurutnya lebih menekankan kepada aspek *akhlaqi* atau *amali* dan paling jauh hanya sampai kepada *wahdat al-syuhud* tidak sampai kepada *wahdat al-wujud*.¹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, nampaknya Syaikh mendukung pendapat Muhammad Yusuf al-Maqassari, seorang ulama asal Sulawesi Selatan yang menolak konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud atau monisme ontologis) dan *al-hulul* (inkarnasi ilahi). Menurut pendapatnya, Tuhan tidak dapat diperbandingkan dengan apa pun (*laysa ka mitslihi syay'i*), sebaliknya ia hanya mengambil konsep *wahdat al-syuhud* (keesaan kesadaran atau monisme fenomenologis).²⁰ Penolakan tersebut seiring dengan penolakan terhadap doktrin

¹⁹ Syaikh Abdurrahman Siddik, *Amal...*, hal. 35-48.

²⁰ Al-Maqassari, *Al-Nafhat al-Saylaniyyah*, Naskah Arab, 101, 38-9. dikutip dari buku Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Edisi Revisi, hal. 290.

kontroversial *wahdat al-wujud* 'Ibn 'Arabi dan doktrin *al-hulul Manshur al-Hallaj*, tetapi Syaikh mendukung doktrin *wahdat al-syuhud* yang dikembangkan oleh *Ahmad al-Sirhindi* dan *Syah Wali Allah*.

Meskipun Syaikh menegaskan agar mempelajari *tasawuf*, namun hendaknya sebelum mempelajarinya Syaikh menekankan agar tetap memperhatikan *syari'at* (hukum *syar'i*). hukum *syar'i* adalah kalam Allah yang berhubungan dengan perbuatan setiap individu sebagai *taklif* (tugas keagamaan) yang berlaku bagi semua muslim. Hukum *syar'i* ini meliputi wajib (seperti sholat, puasa, zakat dan haji), sunat, haram, makruh dan mubah. Dan untuk mengetahui serta benar dalam melakukannya tentulah melalui pengajaran dan pendidikan. Pendidikan keimanan dan tauhid, sesungguhnya sangat urgen dan menempati posisi yang sangat sentral untuk membentuk kepribadian yang luhur Islami dan memiliki akhlak yang terpuji. Orang yang bertauhid dan memiliki iman yang kuat sudah barang tentu membutuhkan *riyadhah* atau latihan agar dalam kehidupannya selalu diwarnai dengan akhlak terpuji dan perbuatan yang baik. *Riyadhah* atau latihan tersebut adalah dengan jalan bertasawuf mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sifat-sifat diatas dapat dicapai adalah hanya dengan jalan tasawuf atau sufi, al-Qur'an mengatakan kepada kita bahwa Tuhan adalah maha Pengasih, Adil, Pengampun, Baik Hati, Sabar, Pemaaf dan lain-lain, yang semua sifat itu tepat sekali dijadikan standar bagi sifat manusia yang harus dijelmakan dalam

rangka meraih kesempurnaan moral dan spiritual.²¹ Oleh karena itu, Syaikh menunjuk jalan sufi/ tasawuf sebagai “mengandaikan diri dengan ciri sifat Tuhan” (*at-takhaluq bi akhlaq Allah*) dan ia menandai sifat dasar karakter-karakter tersebut dengan nama-nama Tuhan.

Ajaran tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik pada setiap karyanya lebih menekankan kepada aspek tasawuf dengan esensi ma’rifat/ma’rifah kepada-Nya. Syaikh berpotensi untuk mengukuhkan pendapat bahwa daya intuitif seorang sufi yang *khalish* dapat sampai kepada ma’rifat/ma’rifah (mengenal hakikat yang sebenarnya) secara fundamental. Kelihatannya ingin mendukung metode agnotisisme mengenai sifat Tuhan yang mutlak dan hakiki, dengan menyatakan bahwa, “Allah dapat dikenal sejauh Dia menganugerahkan ma’rifat/ma’rifah sufistik kepada manusia.” Dengan ini capaian tasawuf dapat memberi makna kepada keyakinan (*aqidah*) yang dihasilkan oleh ilmu tauhid. Tetapi kemudian sekali lagi Syaikh menegaskan bahwa sebelum menuntut dan memasuki dunia tasawuf, terlebih dahulu harus mengenal dan menguasai ilmu ushuluddin, sehubungan dengan ini dalam sya’irnya Syaikh berucap :

*“Jikalau menuntut ilmu sufi
Tuntutlah dahulu ilmu ushuli
Karena tasawuf rahasianya tinggi
Mengajinya haruslah hati-hati.”²²*

Disini terlihat bahwa meskipun Syaikh menyarankan dan menyuruh untuk menuntut dan mempelajari tasawuf, namun Syaikh sekali lagi mengingatkan untuk tidak meninggalkan hukum syar’i atau ushuli sebagai pondasi dan pijakan

²¹ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu ‘Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hal. 40.

²² Abdurrahman Siddik, *Sya’ir.*, hal. 29.

bagi para sufi agar tidak melampaui batas dalam beribadah kepada Allah swt. Puncak dari tasawuf adalah ma'rifat, Syaikh memberi makna tentang ma'rifat yakni, "bahwa adapun ma'rifat artinya pengenalan yang sempurna kepada Allah Ta'ala yaitu *ta'alluq* ia pada *sirr* hati artinya mengenal wahdaniyat Allah Ta'ala pada af'al dan pada asma' dan pada shifat dan pada dzat dengan *i'tiqad* yang yakin sekira-kira tetap pada i'tiqadnya bahwa tiada yang memperbuat sekalian *ka'inat* melainkan Allah Ta'ala dan tiada yang bernama di dalam *ka'inat* hanya Allah Ta'ala dan tiada yang bersifat hanya Allah Ta'ala dan tiada yang maujud di dalam *ka'inat* ini hanya Allah Ta'ala."²³

Kata marifat (ma'rifah) merupakan derivasi kata "*arafa*" yang berarti *bau wangi*, dan jika berbentuk "*ma'rifat/irfan*" berarti mengetahui sesuatu dengan melalui proses dan perenungan terhadap hasil yang diperolehnya. Kata ini lebih khusus dari kata ilmu, dimana kata ilmu diantitesakan dengan kata "*jahl*" (bodoh) maka kata "*ma'rifah/irfan*" dipertentangkan dengan kata "*nukran*" (ingkar). *Firman Allah* "Mereka mengetahui *ni'mat Allah*, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."²⁴

Seorang dikatakan *ya'rifu Allah* (mengetahui Allah) dan tidak dikatakan *ya'lamu Allah*. Karena jangkauan pengetahuan manusia tentang Allah tidak langsung kepada dzat-Nya, tetapi melalui hasil perenungan. Sebaliknya Allah menggunakan ungkapan *Allah ya'lamu kadza* (Allah mengetahui ini), dan tidak menggunakan ungkapan *Allah ya'rifu kadza*, karena ma'rifat/ma'rifah hanya

²³ Abdurrahman Siddik, *Amal...*, hal. 8

²⁴ QS. *An-Nahl* : 83

digunakan dalam konteks pengetahuan yang berdimensi terbatas dan melalui proses berfikir.

Ibnu Manzhur mengartikan kata ma'rifah dengan "ilmu dan orang yang dikatakan *arif* adalah orang yang mengetahui sesuatu yang tidak diingkari oleh orang lain meskipun mengetahuinya hanya sekali."²⁵ Maka jika orang mengatakan "*araftu*" artinya adalah "*saya telah mengetahui*" atau "*saya telah menebak bau yang menjadi tandanya*". Firman Allah, "*Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.*"²⁶

Di samping itu, predikat "*arif*" hanyalah digunakan untuk orang yang mempunyai ma'rifat kepada Allah dan kekuasaan-Nya serta orang yang luhur tingkah lakunya baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia. Sedangkan kata "*ta'arruf*" yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat : 13, adalah konsekwensi jauh dari kata ma'rifah, bahwa orang yang *arif* bukan hanya dianjurkan mengenali identitas, tetapi setelah kenal harus mempersembahkan kebajikan yang ada pada dirinya kepada kenalan yang membutuhkan."²⁷

Jadi, ajaran tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik adalah lebih menekankan pada aspek pengenalan akan Allah swt dengan pengenalan yang sempurna yang disertai dengan i'tiqad atau kepercayaan yang utuh bahwa hanya Allah lah yang ahad dan wahid di dalam af'al, asma, shifat dan dzat-Nya. Dan untuk memperoleh keyakinan serta kepercayaan (ma'rifat) yang utuh tersebut adalah dengan jalan sufi atau tasawuf dengan tetap berpijak dan tidak meninggalkan aspek syari'at

²⁵ Imam al-Alamah Abi al-Fadhal Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadr, tt), Juz IX, hal. 238.

²⁶ QS. *Al-Baqarah* : 89.

²⁷ *Ibid.*, Juz IX, hal. 243.

agar tidak jatuh dan melampaui batas dalam beribadah dan sebagai jalan *taqarrub*/pendekatan diri kepada Allah dan sebagai sarana untuk sempurnanya dengan selalu ikhlas dalam menjalankan segala perintah-Nya.

B. Konsep Pendidikan Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik.

1. Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik

Dari beberapa karya Syaikh Abdurrahman Siddik, terlihat selintas tidak ditemukan buku yang bertemakan “pendidikan” secara langsung. Hanya beberapa buku yang pembahasannya berkaitan dengan pendidikan dan tauhid serta akhlak. Diantara buku yang dinilai berisi kandungan konsep pendidikan tauhid ialah *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat* dan *Fath al-Alim fi Tartib al-Ta'lim*, yang dapat dijadikan rujukan dalam tulisan ini.

1.1. Manusia dan Pendidikan

Syaikh Abdurrahman Siddik mengakui bahwa pendidikan berfungsi sebagai pembentukan kepribadian manusia, dengan segala daya yang dimilikinya, sehingga tercipta manusia yang memiliki ilmu, iman, amal dan orientasi akherat.

Berkaitan dengan hal ini, Syaikh menuturkan lewat untaian bait *sya'ir*nya :

“ *Menuntut ilmu dengan tawakal
Jangan takut tiada bekal
Karena ilmu penghulu amal
Mengerjakan dia jangan menyesal.* ”²⁸
“ *Hai sekalian orang yang beramal
Tuntutlah ilmu kerjakan amal
Akherat sungguh dikatakan kekal
Di dunia juga mencari bekal.* ”²⁹

²⁸ Abdurrahman Siddik, *Sya'ir.*, hal. 10.

²⁹ *Ibid.*, hal. 3

*“ Janganlah lalai berbuat amal
Dunia nan pasti akan ditinggal
Akherat jua yang tentu kekal
Akhirnya kita akan menyesal. ”³⁰*

Berdasarkan bait sya'ir tersebut diatas, Syaikh bermaksud untuk menempatkan manusia pada posisi sentral sebagai pelaku dalam dunia pendidikan. Dalam falsafah Islam, sifat-sifat Tuhan diberikan hanyalah kepada manusia,³¹ sehingga dengan sifat-sifat yang diberikan tersebut manusia mendapat amanah, yaitu tanggung jawab yang besar. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang maha sempurna, disamping manusia mendapat amanah untuk mengembangkan potensi dari sifat-sifat yang diberikan tersebut, manusia dibekali akal pikiran yang membedakannya diantara makhluk yang lain. Dengan berbekal akal pikiran inilah kemudian manusia dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut.

Terkait dengan hal ini, Syaikh Abdurrahman Siddik sangat memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap akal, penghargaan Syaikh ini tidak terlepas dari pandangan positifnya terhadap ilmu pengetahuan. Akal baginya, mempunyai hubungan erat dengan ilmu. Ilmu tidak akan dapat berkembang tanpa pendayagunaan akal. Akal dengan potensinya, membangun dalil-dalil rasional, merupakan dasar bagi tercipta dan berkembangnya pengetahuan tentang kebenaran. Syaikh ini menggambarkan akal sebagai anugerah Tuhan yang sangat membangun argumen-argumen yang menyampaikan manusia kepada pembuktian-pembuktian rasional, yang kemudian menjadi ilmu pengetahuan bagi manusia. Orang yang berakallah, tegasnya yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan

³⁰ *Ibid.*, hal. 12

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia...*, hal. 5

orang yang berakal pulalah yang dapat menyerap perintah-perintah agama dengan baik dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam konsepsi ini, Syaikh mengubah bait-bait syairnya sebagai berikut :

*“ Indahnya akal bukan kepalang
Berhubung dengan dalil yang terang
Jikalau akal kita nan kurang
Binasalah ilmu menjadi kurang. ”³²*

*“ Kata Lukman al-Hakim di suatu masa
Kekurangan akal ilmu binasa
Karena akal yang memeriksa
Makanya ilmu menjadi sentosa. ”³³*

*“Orang yang berakal ilmunya hasil
Berbuat ibadah tidaklah ghafil
Berpegang pada Qur'an, Hadits dan dalil
Menegal wajib, jaiz dan mustahil. ”³⁴*

Ilmu yang dimaksud oleh Syaikh Abdurrahman Siddik bukanlah sekedar dalam pengertian “mengetahui” tetapi lebih dari itu yaitu dalam pengertian “menegal” (*ma'rifat*). Pengetahuan dalam arti *ma'rifat* ini, menurutnya merupakan keputusan yang mantap (*al-jazm*), bersesuaian bagi kebenaran melalui pembuktian-pembuktian menggunakan dalil.³⁵ Pengetahuan seperti inilah, dalam pandangannya merupakan jalan untuk memperoleh iman atau kepercayaan keagamaan. Dengan demikian, penggunaan akal atau pemikiran rasional dalam soal keyakinan keagamaan, bagi Syaikh ini, sangat penting dan fundamental sifatnya sebab dengan orang (*mukallaf*) akan terhindar dari bentuk iman *taqlid*.

Oleh karena itulah, anugerah Tuhan berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia tersebut seperti diantaranya adalah *qudrat*, *iradat*, *ilmun*, *hayat*, *sama'*,

³² Abdurrahman, *Sya'ir...*, hal. 27

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Abdurrahman Siddik, *Aqa'id...*, hal. 3

*bashar, kalam*³⁶ justru kemudian untuk mengembangkan potensi dari sifat tersebut, manusia menghendaki pembelajaran dan pendidikan sebagai proses mengasah agar lebih peka dan tajam serta terarah untuk kemaslahatan dan kebaikan manusia itu sendiri. Proses pembelajaran dan pendidikan tersebut membuahkan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan inilah kemudian sebagai sarana untuk memberdayakan dan mengembangkan *potensi-potensi ilahi* yang telah diamanahkan kepada manusia tersebut. Oleh karenanya, menuntut ilmu janganlah menyesal Syaikh menyebutkan dalam sya'irnya sebagai bekal agar manusia dapat hidup berkualitas, berbuat lebih baik dan bermanfaat.

Melihat kembali untaian bait sya'ir Syaikh diatas bahwa, Syaikh berkeinginan agar ilmu (pendidikan) harus diikuti atau diselubungi oleh iman dan kemudian di amalkan (diimplementasikan) yang merupakan bekal dengan destinasi akhirnya adalah untuk kebahagiaan di kehidupan akherat kelak. Pendidikan yang berlandaskan iman (tauhid) adalah tujuan sesungguhnya dari pendidikan yang berorientasi untuk kebahagiaan di dunia dan di akherat seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, *"Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat."*³⁷

Dalam konteks manusia, Syaikh Abdurrahman Siddik menegaskan perkataannya seperti terdapat hampir di sebagian besar di dalam kitabnya, Syaikh

³⁶ Ilmun artinya adalah berpengetahuan, hayat artinya adalah hidup, sama' artinya mendengar, bashar artinya melihat, kalam artinya berbicara, qadiran artinya mampu atau kuasa, dan iradat artinya berkehendak atau berkemauan. Kesemuanya ini adalah merupakan sifat dua puluh yang wajib bagi Allah swt.

³⁷ Hasan Langgulung, *Azas-Azas...*, hal. 62.

menyebutnya dengan kata hamba yang sangat dhoif lagi lemah dan yang terlebih hina daripada sekalian manusia.³⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai manusia yang selalu diliputi dengan segala kelemahan tentunya haruslah tetap berpegang teguh pada kebesaran dan keesaan Allah swt pada setiap aspek kehidupan. Hendaknya selalu meminta pertolongan hanyalah kepada-Nya serta mengakui keagungan Allah dalam segenap kemaha kuasaannya, maha ilmunya dan maha dalam segala-galanya. Kaitannya dengan pendidikan (ilmu pengetahuan), meskipun manusia memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki pendidikan yang maha tinggi, dengan merujuk kepada kekerdilan dan kedhoifan manusia sebagai hamba, tentunya tidaklah kemudian bersikap menyombongkan diri sehingga mengakibatkan kekufuran dan kemunkaran. Namun dibalik itu semua, disinilah kemudian peran pendidikan tauhid untuk tetap tidak terlepas dari kontrol *Ilahi* pada setiap proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung.

Pendapat lain menurut Fazlurrahman, manusia adalah makhluk yang mulia dari seluruh ciptaan Tuhan. Keseluruhan alam semesta diciptakan baginya dan ditundukkan kepadanya untuk tujuan-tujuannya, dalam hidup dan kehidupannya di dunia dan di akherat. Ia dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, karsa bebas, dan dibebani tanggung jawab yang besar serta penting untuk menundukkan alam dan memanfaatkannya dalam rangka mengabdikan pada tujuan-tujuan yang baik.³⁹ Dan kemudian merujuk kepada Bab III halaman 75, bahwa kata manusia lebih diidentikkan dengan kata *insan* daripada *basyar* atau *bani Adam* karena manusia memikul amanah, sehingga kata *insan* tersebut diarahkan

³⁸ Abdurrahman Siddik, *Aqa'id...*, hal. 2

³⁹ Fazlurrahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, penj. Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 90.

pada sikap tanggung jawab dan berbuat baik, karena perbuatannya akan di pertanggung jawabkan.

Dalam konteks pendidikan, nampaknya Syaikh lebih menekankan pada penanaman aspek ketauhidan atau ranah keimanan dan ketauhidan dalam sistem teologis yang diyakini oleh Syaikh adalah syahadat yaitu mengakui akan keesaan Allah dan Muhammad sebagai rasul-Nya serta mengikuti semua yang dikhabarkan oleh Muhammad melalui wahyu termasuk ibadah dan ritualnya. Karena pada tataran implementasinya, ada hubungan kausalitas antara manusia sebagai pelaku dalam pendidikan dengan Tuhan sebagai sumber pendidikan (ilmu pengetahuan) yang terminal atau destinasi akhirnya adalah kebahagiaan duniawiyah dan ukhrowiyah.

Orientasi kebahagiaan ukhrowiyah inilah kemudian, peran pendidikan dalam menciptakan dan menjadikan peserta didik untuk melakukan kebaikan karena seorang muslim percaya bahwa ganjaran yang baik adalah kebaikan dan sebaliknya ganjaran perilaku jahat adalah berupa kejahatan. Jadi peran pendidikan tidak hanya proses transformasi ilmu duniawi saja akan tetapi pendidikan haruslah berlandaskan tauhid karena kehidupan ini tidaklah berakhir di dunia saja lebih jauh ada kehidupan yang lebih kekal abadi, sehingga dunia adalah tempat untuk mencari bekal bagi kehidupan akherat. Ungkapan tersebut diatas, dilukiskan Syaikh melalui untain bait sya'irnya :

*“Dengar olehmu sekalian umat
Akan sabda Nabi Muhammad
Siapa mengerjakan baik dan jahat
Sekalian dibalas hari kiamat*

*“Hai sekalian orang yang berakal
Tuntutlah ilmu kerjakan amal
Di akherat sungguh dikatakan kekal
Di dunia juga mencari bekal.”⁴⁰*

1.2. Dasar/Asas Pendidikan Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik.

Dasar adalah landasan bagi berdirinya sesuatu yang memberikan arah bagi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Syaikh Abdurrahman Siddik dasar pendidikan tauhid adalah :

a) Syari’at

Syaikh Abdurrahman Siddik tidak menjelaskan secara pasti tentang dasar pendidikan. Namun secara tegas ia menyatakan bahwa syari’at merupakan penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia untuk bersikap melaksanakan perintah Allah (*amrun*) dan menjauhkan larangan-Nya (*nahyun*) dan lainnya, menciptakan manusia menjadi taqwa dan iman kepada Allah serta menyerahkan diri hanyalah kepada Allah semata.⁴¹ Dengan demikian syari’at agama landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada al-Qur’an dan Sunnah.

Oleh karena itu, prinsip syari’at harus diterapkan dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lainnya.

b) Ibadah (*ta’abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat. Bahkan Syaikh

⁴⁰ Abdurrahman Siddik, *Sya’ir...*, hal. 3

⁴¹ Abdurrahman Siddik, *Amal...*, hal. 7.

Abdurrahman Siddik sangat memperhatikan sekali mengenai ibadah yang satu ini.

Dalam Syai'nya ia berujar :

*"Ayuhai sekalian orang budiman
Nasehatku ini engkau dengarkan
Sembahyang lima waktu engkau kerjakan
Tersebut di dalam bayan al-Arkan."*

*"Pekerjaan kita Allah melihat
Dunia dijadikan tempat ibadah
Kerjakan olehmu Fardhu dan Sunnah
Boleh di kubur mendapat rahmat."*⁴²

Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sesama dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya.⁴³ Dalam kerangka ibadah inilah, Syaikh menstandarkan asas konsep pendidikan tauhidnya. Konsekwensi dari tauhid adalah mengikhlaskan dan menstandarkan serta menisbakkannya segala perbuatan hanyalah semata-mata untuk ibadah kepada Allah termasuk dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Jika proses pendidikan didasari dengan niat ibadah, maka tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan *an sich* yang diperoleh namun lebih dari itu adalah orientasi pahala dan kebahagiaan serta ridho Tuhan yang diharapkan. Karena menarik kesimpulan dari ba'it sya'ir Syaikh tersebut diatas, semua perbuatan dan tindakan sesungguhnya Allah maha melihat sehingga jika kesemuanya itu disandarkan hanyalah kepada-Nya, maka bentuk apapun pekerjaan kita menjadi ibadah dan memiliki nilai di mata Allah swt. Oleh karenanya terkait dengan hal inilah, Syaikh menjadikan ibadah (ta'abbud) sebagai dasar dan asas bagi bangunan konsep pendidikan tauhid.

⁴² Lihat *Syair...*, hal 7

⁴³ Lihat QS. *Al-Anfal* : 63.

c) Rasional (logic)

*"Jika ada akal pikirnya
Ahl Nazhar itu namanya
Durhaka bila ia meninggalkannya
Juga tiada selamat baginya."*⁴⁴

Kutipan salah satu sya'ir gubahan Syaikh Abdurrahman Siddik di atas menggambarkan, betapa tingginya pengakuan Syaikh ini terhadap pentingnya akal bagi manusia. Akal menurutnya, sebagaimana yang dapat ditangkap dari pernyataan dari bait sya'irnya di atas, merupakan daya untuk berfikir bagi manusia dalam rangka mencari kebenaran yang kemudian menjadi pengetahuannya. Itulah sebabnya Syaikh menjuluki orang yang mempunyai kemampuan berfikir sebagai *ahl an-nazhar*. Ia menghargai *ahl an-nazhar* karena orang yang seperti ini dipandang sebagai orang yang mengerahkan daya intelektualnya untuk mencapai kebenaran, dengan demikian ia telah membangun jembatan bagi keselamatan hidupnya. Sebaliknya, Syaikh menganggap suatu kemunduran apabila seseorang tidak memfungsikan akalanya sebagai daya untuk berfikir rasional.

Dalam konteks inilah kemudian Syaikh menjadikan berfikir rasional sebagai dasar dan asas bagi bangunan konsep pendidikan tauhidnya. Karena apabila akal potensial berfungsi sebagai daya untuk berfikir rasional dalam diri seseorang, maka akal itu membawa derajat manusia menjadi tinggi dan mulia disisi Tuhan.

⁴⁴ Lihat *Sya'ir...*, hal. 2.

2. Tujuan Pendidikan Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik.

Syaikh Abdurrahman Siddik memusatkan perhatiannya pada penekanan aqidah ketuhanan. Karena itu corak pemikiran pendidikannya bertendensi pada pemurnian tauhid dengan implementasi akhlak/moral sebagai pengejewantahan dari pola pendidikan tauhid yang dimaksud. Syaikh merumuskan tujuan dari pendidikan tauhid diantaranya adalah :

- a) *Memiliki keteguhan Iman yang utuh dan ketundukan serta kepatuhan terhadap perintah Allah swt.*

Mendidik atau mengajar adalah proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dalam hal ini Syaikh dalam melaksanakan dan mengemban tugas mulia ini selalu mengarahkan kepada siapapun yang ikut dalam halaqah pembelajaran dan pendidikannya mengutamakan dan menguatkan aspek tauhid yakni keyakinan akan keesaan Allah dengan tunduk dan patuh akan perintah dan larangan Allah swt yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Seperti pernyataannya dalam bait sya'irnya,

*"Ayuhai saudara yang budiman
Amalkan syahadat, tauhid dan iman
Mengikut perintah hadits dan firman
Inilah perintah Tuhan yang Rahman. "45*

- b) *Menolak segala pandangan hidup dan bentuk ibadah selain kepada Allah swt semata.*

Tujuan pendidikan tauhid yang dirumuskan oleh Syaikh ini termanifestasi dari makna dua kalimat syahadat, ia menyebutkan dalam kitabnya *at-Tazkiroh li*

⁴⁵ Aburrahman Siddik, *Sya'ir...*, hal. 58

al-Nafsi wa li al-Qhasirin bahwa, “Aku ketahui dengan hatiku dan aku tashdiqkan dengan tashdiq yang putus bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya hanya Allah swt dzat yang wajib adanya lagi maha suci Ia daripada bersifat kekurangan maka tiada berpermulaan adanya dan tiada berkesudahan.”⁴⁶

c) Kebaikan dan kebahagiaan

Manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan adalah suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan yang dimaksud oleh Syaikh Abdurrahman Siddik adalah dengan menjalankan perintah Tuhan (ibadah), ta'at dan amal serta tawakkal menyerahkan diri kepada Allah.⁴⁷

d) Tercapainya kemuliaan akhlak

Syaikh Abdurrahman Siddik berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia baik secara substansial maupun esensial, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental, seperti pribadi yang materialis dan otokratis. Akhlak mulia yang dimaksud Syaikh adalah baik perangai dengan saudara seagama serta merendahkan diri meskipun memiliki harta tetapi tetap menjunjung tinggi perintah Allah swt.⁴⁸

Tujuan pendidikan tauhid yang diinginkan Syaikh Abdurrahman Siddik adalah idealistik-spiritual, yang merumuskan manusia yang berkemanusiaan, bukan manusia yang kemanusiaannya tunggal. Rumusan ini senada dengan fungsi

⁴⁶ Abdurrahman Siddik, *at-Tazkiroh...*, hal. 3

⁴⁷ Lihat *Sya'ir...*, hal. 10, baris ketujuh dan kedelapan.

⁴⁸ Lihat *at-Tizkiroh...*, hal. 67-68.

kerasulan Muhammad yang digambarkan dalam al-Qur'an (surat al-Qalam ayat 4) dan Sunnah. Dari sinilah kemudian Syaikh mengambil inti dari tujuan konsep pendidikan tauhid yang ditawarkan yaitu muaranya adalah pendidikan yang mengutamakan budi pekerti (*al-akhlak al-mahmudah*) dan jiwa (*nafs*). Sementara pelaksanaannya adalah hamba Allah yang ta'at.

e) Mengikhlaskan totalitas ibadah, hidup dan mati hanyalah ditujukan untuk Allah semata.

Tujuan akhir dari pendidikan tauhid adalah ikhlas mengabdikan kepada Allah dengan menjadikan totalitas ibadah, hidup dan mati hanyalah tertuju kepada Allah swt semata, hal ini termanifestasi dari QS. Al-Ankabut (29) : 45. Dalam konteks ini juga kemudian Syaikh menyebutkan bahwa, "Dengan mengutip firman Allah swt. *واعبد الله مخلصين له الدين* artinya sembah oleh kamu akan Allah swt hal keadaan kamu ikhlas baginya akan mengerjakan agama, dan makna ikhlas itu benar niatnya kepada Allah swt semata di dalam ibadahnya."⁴⁹

f) Mengutamakan akhlak terpuji sebagai pondasi dalam tingkah laku, tutur kata dan perbuatan.

Nilai yang terdapat dalam konsep pendidikan tauhid Syaikh adalah akhlak terpuji sebagai manifestasi dari sifat-sifat Tuhan yang dipinjamkan kepada manusia. Dengan pendidikan tauhid, manusia akan memiliki inti-inti akhlak terpuji karena unsur dari sifat ilahi mendominasi pada segenap tingkah laku, tutur kata dan perbuatan seseorang yang kemudian di realisasikan dalam kehidupan nyata. Konsep pendidikan tauhid melahirkan akhlak yang mulia, disebutkan oleh

⁴⁹ Abdurrahman Siddik, *Asror...*, hal. 12.

Syaikh sesuai dengan pernyataan dalam kitabnya yaitu, “ada delapan indikator akhlak terpuji dari konsepsi pendidikan tauhid, *Pertama*, menetapkan i'tiqad sekalian orang yang beriman semuanya bersaudara. *Kedua*, berkasih-kasihan dan bertolong-tolongan. *Ketiga*, menyembunyikan marah dan memaafkan kesalahan manusia. *Keempat*, sabar. *Kelima*, belas kasihan kepada makhluk Allah. *Keenam*, murah maksudnya mudah dalam berinfak dan bersedekah. *Ketujuh*, mengasihani hamba Allah maksudnya memiliki sifat rahman dan rahim kepada semua penghuni bumi. *Kedelapan*, menunaikan segala hajat manusia.⁵⁰

3. Pola Pengajaran dan Format Pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik.

Syaikh Abdurrahman Siddik dalam melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan kepada masyarakat khususnya masyarakat pulau Bangka pada saat itu, melalui jalur perniagaan. Seperti yang telah diungkapkan pada bab II halaman 32-39 sebelumnya tentang fungsi dan peran Syaikh dalam praktek pendidikan, bahwa syaikh memulai praktek pengajaran dan pendidikan kepada masyarakat di mulai melalui konsep tersebut. Karena Syaikh sejak dari remaja sudah melakukan aktivitas perdagangan dengan mengunjungi beberapa daerah, khusus di pulau Bangka, Syaikh memulai melakukan praktek pendidikannya dengan berdagang sambil memasukkan nilai-nilai keimanan kepada para konsumen.

Setelah dirasakan ada hubungan emosional antara syaikh dengan para konsumen, kemudian ia mengajak masyarakat untuk berkumpul di sebuah masjid

⁵⁰ Abdurrahman Siddik, *Mauizhah...*, hal. 67-70.

disuatu kampung untuk belajar agama Islam. Masyarakat yang berasal dari kampung-kampung lain yang mengetahui keberadaan beliau berdatangan untuk belajar agama Islam seperti tauhid, fiqih, tasawuf, akidah, bahasa Arab, serta cabang (furu') dan lain-lainnya.⁵¹ Dan di lain waktu praktek pengajaran dan pendidikan yang dilakukannya kadang-kadang juga ditempatkan dirumah-rumah warga dengan saling bergantian dari satu kampung ke kampung lainnya. Keadaan seperti ini terus berlangsung khususnya di pulau Bangka sampai hingga Syaikh berhijrah ke kepulauan Riau.

Ketika berada di pulau Bangka pelaksanaan dan praktek pendidikan Syaikh tetap berlangsung di rumah-rumah antara satu kampung ke kampung lainnya, dan juga di masjid-masjid antara satu kampung ke kampung lainnya. Sehingga menimbulkan tingkat interaksi yang intensif dengan warga sehingga terjalin hubungan emosional dan kekeluargaan yang sangat erat sekali dengan warga sekitarnya. Dengan metode ini membuat Syaikh cepat diterima oleh masyarakat dan sehingga terjalin tali silaturahmi yang sangat erat.

Pendekatan pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh Syaikh dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama adalah sesuai dengan situasi pada saat itu, dimana masyarakat belum banyak yang bisa membaca dan menulis baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Proses pembelajaran tidak dilakukan dengan menggunakan bangku atau kursi seperti saat ini, namun dilaksanakan dengan sistem *sorogan* (*ngaji duduk*).

⁵¹ Taufik dkk, *Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Pengembangan Islam di Pulau Bangka*, (Sungailiat: Lembaga Penelitian STAIN SAS Babel, 2006), hal. 40-41.

Sedangkan metode yang diterapkan adalah *Pertama*, metode ceramah. Para murid mendengarkan penjelasan dari Syaikh tentang berbagai ilmu pengetahuan agama seperti fiqih, tasawuf, tauhid dll. *Kedua*, metode tanya jawab. Metode ini juga dilakukan oleh Syaikh dalam proses belajar. Jika para murid belum mengerti apa yang telah disampaikan oleh Syaikh, maka para murid dapat bertanya kepada Syaikh secara langsung. Semua pertanyaan yang diajukan oleh para murid langsung dijawab berdasarkan kapabilitas kedalaman ilmu yang dimilikinya. *Ketiga*, metode demonstrasi. Metode ini dilaksanakan apabila materi yang disampaikan harus memerlukan peragaan seperti sholat, haji, mengurus jenazah, serta pengetahuan lainnya yang memerlukan demonstrasi. *Keempat*, metode keteladanan. Maksud dari keteladanan disini adalah Syaikh selalu memberikan contoh perilaku (akhlak) yang mulia baik dalam bertingkah laku, bermasyarakat, berdagang, berbicara dan sebagainya. Metode ini diakui masyarakat sangat berarti dimana sebelumnya mereka banyak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Dalam kesehariannya meskipun Syaikh seorang sufi, namun ia tetap berinteraksi dengan masyarakat dan tidak mengasingkan diri. Bahkan dalam soal pengembangan sumberdaya alam, Syaikh mengajar masyarakat untuk mampu mengelola alam agar mampu meningkatkan taraf kehidupan ekonomi penduduk. "Di pulau Nangka (Bangka Tengah) ia pernah membuat tambak ikan, di Kemuja ia bercocok tanam (lada) dan beberapa daerah ia memiliki perkebunan kelapa dan gambir."⁵²

⁵² *Ibid.*, hal. 51

Dan yang terakhir, kelima adalah dengan metode karya tulis. Syaikh juga menggunakan metode tulisan berupa beberapa karya tulis yang telah dibukukan. Hal ini dilakukan guna memberikan kemudahan kepada para murid untuk mengulang atau membaca kembali materi yang belum dipahami atau materi yang lupa.

Terkait dengan penyampaian materi, Syaikh menggunakan karangannya sendiri berupa kitab. Kitab karangan Syaikh Arsyad al-Banjari, brosur (untuk media brosur sampai saat ini belum penulis temukan). Media lain yaitu dari diri Syaikh sendiri atau murid untuk mempraktekkan pelajaran tertentu seperti sholat, pengurusan jenazah dan haji. Adapun dalam konteks pendidikan tauhid materi yang disampaikan adalah tentang pelurusan dan pemurnian aqidah/tauhid karena pada masa itu takhayul, bid'ah dan khurafat yang masih kental dilakukan oleh masyarakat Bangka khususnya. Dari beberapa kitab karyanya Syaikh banyak menulis tentang tauhid, karena aspek ini dianggap lebih penting dan fundamen bagi keberlangsungan ibadah dan hidup seseorang.

C. Implementasi Konsep Pendidikan Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik.

Konsep pendidikan tauhid yang di formulasikan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik sebagaimana telah dideskripsikan adalah menjadikan tauhid sebagai dasar dan landasan bagi pendidikan. Proses pendidikan dan pembelajaran yang sedang dilakukan dewasa ini dilihat dari esensi dan substansinya belum dikatakan lebih menyentuh kepada aspek tauhid. Oleh karenanya jika konsepsi tauhid diletakkan sebagai dasar bagi proses perjalanan pendidikan dan pembelajaran sangatlah tepat.

Pengenalan pengetahuan atau dalam bahasa tasawuf disebut dengan ma'rifat dan kesaksian serta pengakuan akan keesaan Tuhan atau dalam bahasa tauhid disebut dengan syahadat seharusnya menjadi azas bagi proses pendidikan, bahwa peserta didik dibawa kepada pengenalan yang mendalam tentang aspek ketuhanan sehingga tumbuh benih-benih keyakinan akan pengakuan tentang keesaan dan kebesaran Tuhan. Hal ini tentunya membawa peserta didik suatu ketika dalam berbuat dan melakukan segala perbuatan merasakan adanya pengawasan Tuhan, sehingga yang terjadi adalah sikap hati-hati dan selalu ingin melakukan kebaikan dan kemaslahatan dalam setiap tindakan.

Selanjutnya bila ditarik pada konteks pendidikan Indonesia dewasa ini, maka konsepsi pendidikan tauhid yang ditawarkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik tentunya sangat relevan dijadikan sebagai asas dan pondasi bagi bangunan pendidikan, apalagi mengingat kondisi zaman semakin menjurus kepada kehidupan materialistis. Sehingga sisi-sisi ketuhanan lambat laun mulai terkikis oleh kedahsyatan pengaruh modernisasi dan pola hidup materialistis. Sebab realitas yang ada sekarang ini adalah setiap lembaga pendidikan terus mengacu pada pencitraan dan penciptaan mental *job skill* bagi peserta didik, dimana output dari proses pendidikan adalah lebih mengedepankan pada kondisi supaya siap pakai dan siap untuk bekerja, tanpa memperhatikan sisi-sisi tauhid yang seharusnya mendominasi dari kegiatan proses pembelajaran dan pendidikan tersebut.

Tidak berlebihan kemudian jika tauhid dijadikan pijakan bagi berdirinya bangunan pendidikan, karena dengan tauhid sebagai pondasi dan *basic* sekaligus

benteng pertahanan bagi peserta didik sehingga tetap mengakar dan berbekas meskipun dalam kondisi, masa atau dimanapun berada. Hal ini sebagaimana terlihat dari formulasi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 02 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵³

Walhasil, untuk mewujudkan manusia seutuhnya, seyogyanya pendidikan tidak hanya terfokus perhatiannya pada pencapaian ilmu pengetahuan *an sich* dan pada fisik material saja, tetapi moral-spiritual-transendental merupakan aspek yang menjadi niscaya.

Dengan merujuk kepada konsep tauhid yang ditawarkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik, bahwa tauhid harus dijadikan parameter baku bagi proses pendidikan. Syaikh memformulasikan konsep tauhid dalam pendidikan dengan mengedepankan aspek ma'rifat dari tasawuf sufistik dengan tidak meninggalkan aspek syari'at dalam menjalankan ritual ibadah wajib dan ibadah-ibadah sunnah lainnya yang rasional empiris. Rasional empiris ialah sesuai dengan ajaran dan pengalaman Nabi Muhammad saw yang berdasarkan dari al-Qur'an dan al-hadits. Sehingga kemudian proses pendidikan dan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik bersumber dari ajaran yang baku yang memiliki nilai-nilai ibadah

⁵³ Undang-Undang RI No. 12 tahun 1989 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hal. 4.

untuk kebahagiaan hidup tidaklah hanya di dunia saja tetapi lebih jauh adalah untuk kebahagiaan di kehidupan selanjutnya yaitu akhirat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari apa yang telah dideskripsikan secara menyeluruh sebelumnya dalam penelitian ini, sehingga kemudian dapat dirumuskan beberapa kesimpulan berikut :

1. Bahwa Syaikh Abdurrahman Siddik adalah seorang ulama yang berasal dari daerah Kalimantan, namun kiprah dan debut keulamaannya dimulai sejak ia berada di Pulau Bangka. Ia memiliki *concern*, perhatian dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap kondisi masyarakat Bangka pada khususnya waktu itu. Dan dalam konteks dunia pendidikan ia berperan dan ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa, dengan indikasi antara lain dapat dilihat secara jelas dari karya-karya buah hasil goresan tangannya. Adapun spesifikasi keilmuan dan materi pendidikan yang di sampaikan adalah menyangkut bidang tauhid. Disamping itu, jika membaca dari sebagian besar karyanya, esensi dan substansi dari karyanya tersebut lebih banyak tentang ajaran tauhid. Karena pada kondisi masa itu, lebih menghayatkan agar diberi pengajaran dan pendidikan ketauhidan. Secara akademis, Syaikh adalah seorang jebolan Timur Tengah yang pada waktu itu pernah di amanahi untuk mengajar di Masjid al-Haram, sehingga tidak diragukan lagi tentang keilmuannya lebih-lebih

ketokohan dan keulamaannya bagi masyarakat Bangka hingga saat ini masih terekam pada *collective memory* pada sebagian besar masyarakat di daerah tersebut.

2. Konsepsi Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik adalah terformulasi dalam pernyataannya bahwa ajaran tauhid hendaknya dipahami dalam konteks tasawuf *akhlaqi* atau *amali* sehingga dalam memahami tingkatan-tingkatan tauhid seseorang tetap konsisten menempuh *maqam-maqam tasawuf* yang terpuji dan tetap mengutamakan pengamalan syari'at sehingga ajaran tasawufnya paling jauh hanya sampai kepada *wahdat al-syuhud* tidak sampai kepada *wahdat al-wujud*. Oleh karenanya, Syaikh menegaskan tauhid adalah mengesakan Allah tidaklah hanya sebatas percaya bahwa Allah adalah esa, yang satu yang memiliki *qudrah* dan *iradah* tetapi lebih dari itu adalah esa pada af'al, asma', sifat dan dzat. Dalam hal af'al (perbuatan), Syaikh dalam konsep teologinya (tauhid) menganut paham jabariyah tetapi pada prakteknya membawa kepada paham Asy'ariyah bahwa manusia tetap berusaha namun pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan. Sesuai dengan pernyataannya, bahwa Syaikh tidak mengenyampingkan sisi *kasb* seperti halnya menurut pendapat *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* dan ia lebih cenderung kepada pendapat golongan ini. Kemudian membaca kitabnya, Syaikh lebih dominan dalam konsepsi tauhidnya mengarah kepada sisi tasawuf sunni, tetapi ia menegaskan bahwa meskipun tasawuf urgen sebagai jalan untuk lebih mendekatkan diri

(*taqarrub*) kepada Allah swt namun Syaikh menekankan agar tidak dengan serta merta meninggalkan sisi syari'at.

3. Konsep pendidikan tauhid yang dimaksudkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik disini adalah menjadikan tauhid sebagai landasan bagi bangunan pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada pendapatnya yakni bahwa pendidikan tidaklah hanya proses transformasi ilmu pengetahuan *an sich* dan lebih cenderung kepada orientasi materialistis (fisik material saja), akan tetapi pendidikan harus melihat aspek moral spiritual transendental dengan bangunan tauhid sebagai landasan pijakannya. Karena konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Syaikh tidaklah hanya orientasi dunia saja tetapi mempunyai orientasi kepada kebahagiaan akherat (*fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirat hasanah*).
4. Bila ditelaah secara cermat, pemikiran pendidikan tauhid yang ditawarkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik, tampak jelas bahwa ia berusaha menampilkan wajah dunia pendidikan Islam pada khususnya lebih mengedepankan sisi afeksi keagamaan. Sehingga menimbulkan sikap percaya diri, berani, rendah hati serta sosial. Beberapa indikasi yang dimaksud diantaranya terlihat dari tujuan, materi dan substansi karya-karyanya.
5. Relevansi dan signifikansi konsep pendidikan tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik dengan realitas dunia pendidikan dewasa ini adalah suatu keniscayaan, bahwa akhir dari proses perjalanan panjang pendidikan haruslah menciptakan manusia yang memiliki ilmu

pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa sebagai kerangka moral spiritual transendental agar tercapai sebagai manusia yang memiliki kualitas dan nilai istimewa pada mata manusia dan Tuhan. Pendidikan yang berlandaskan iman dan taqwa inilah kemudian yang disebut dengan tauhid oleh Syaikh Abdurrahman Siddik dan dalam perjalanan proses pendidikan dan pengajarannya, ia tidak terlepas pada setiap kajian-kajian dan materi-materi yang disampaikan dengan ajaran tauhid. Karena dengan tauhid inilah manusia dapat bahagia baik di kehidupan dunia dan maupun di kehidupan akherat.

2. Saran

Bahwa konsep pendidikan tauhid sebagaimana yang diformulasikan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik, menurut hemat penulis memiliki nilai-nilai akademis fundamental transendental bagi dunia pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai religius dan nilai-nilai ketuhanan haruslah menjadi dasar dan destinasi dari tujuan pendidikan. Pendidikan Islam pada khususnya haruslah menjadikan tauhid sebagai landasan dan pondasi bagi bangunan dalam proses perjalanan pendidikan, sehingga nilai-nilai ketuhanan menjadi sistem kontrol dalam setiap perilaku dan tindakan para peserta didik. Konsep tauhid dengan ajaran-ajaran yang diketengahkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik adalah merupakan ciri khas dari pola pengajaran dan pendidikannya yang berisi nilai-nilai fundamental transendental religius tercermin dari sikap dan pemikiran Syaikh yang dituangkan dalam beberapa karyanya. Dunia pendidikan saat ini patut kiranya menoleh kembali kepada pola pengajaran dan pendidikan dari ulama-ulama klasik yang

lebih menekankan aspek ketuhanan dan mengedepankan sisi-sisi religi sebagai pondasi dan pijakan bagi perjalanan dari sebuah proses pendidikan.

Dalam konteks tradisi keilmuan dan keagamaan di Indonesia, keulamaan Syaikh Abdurrahman Siddik dan pemikiran teologinya (tauhid) sebagaimana termaktub dalam bebarapa karyanya mengungkapkan sisi penting bidang teologi dalam sistem ajaran Islam. Sesungguhnya hal tersebut telah menunjukkan bahwa bidang teologi dan kitab-kitab yang berkenaan dengannya tetap berpengaruh kuat dalam segmen tertentu dari komunitas Islam Indonesia, sehingga akan dapat mengungkapkan kontinuitas, perubahan dan dinamika perkembangan pendidikan Islam disuatu wilayah tertentu dan pada masa tertentu.

Tidak berlebihan kemudian, jika pendidikan dimasa sekarang ini dapat mengacu kepada konsep yang ditawarkan oleh penulis mengenai konsep pendidikan tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik ini dapat dijadikan sebagai gambaran atau cermin dalam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan. Sehingga pendidikan tidak hanya terfokus pada transformasi ilmu pengetahuan *an sich* (ranah kognitif dan psikomotorik) tetapi lebih dari itu adalah ranah afeksi yang memiliki nilai-nilai ketauhidan yang menciptakan kebahagiaan dan kesempurnaan baik untuk kehidupan di dunia maupun di akherat.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA UTAMA :

Siddiq, Abdurrahman. 1349 H / 1931 M. *Asrar al-Shalat min 'Iddat al-Kutub al-Mu'tabar*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.

_____ 1992 M. *Fath al-'alim fi Tartib al-Ta'lim*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.

_____ 1355 H. *Maw'izhah li Nafsi wa li Amsali min al-Ikhwān*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.

_____ 1927 M. *Majmu' al-Ayat wa al-Ahadits fi Fadha'i al-'Ilm wa al-Ulama' wa-Almutaalimin*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.

_____ 1356 H. *Risalah al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa Biha*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.

_____ 1936 M. *Risalah fi 'Aqaid Al-Iman*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.

_____ 1356 H. *Risalah al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa Biha*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.

_____ 1344 H. *Sya'ir Ibarah dan Khabar Qiyamah*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah.

DAFTAR PUSTAKA PENDUKUNG :

'Ammarah, Muhammad, 1981. *Al-Imam Muhammad 'Abduh : Mujaddid al-Islam*. Beirut: Al-Muassasah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr.

Al-Attas, Syed Muhamad Naquib. 1991. *Islam dan Sekularisme*, terjemahan Karsidjo. Jakarta: Pustaka.

al-Haq Anshari, Abd. 1990. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. terjemahan oleh Ahmad Mansur Budiman. 1986. dari *Sufism and Syari'ah, a Study of shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to reform Sufism*. London: Islamic Foundation.

Abdullah, Syafe'i. 1982. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H.A. Rahman Shiddik Mufti Indragiri*. Jakarta: CV. Serajaya.

- Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kecana.
- Armstrong, Karen. 2009. *Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4.000 Tahun, Sejarah Tuhan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Adams, Don dan Thut, I.N. 2005. *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ar-Razi, Imam. 2001. *Ruh dan Jiwa, Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asy Syahrastani. 1968. *Al-Mihal wa an-Nihal*. Kairo: Muassasah al-Halaby.
- A. Nasir, Salihun. 1996. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Juwaini, Abd al-Malik. 1965. *Luma' al-Adillah*. Kairo:
- Aly, Hery Noer dan Suparta, Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung.
- Al-Aqqad, Abbas Muhammad. 1974. *al-Insan fi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Arifin, HM. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Syaebany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Shiddieqy. 1973. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bakar, Osman. 2008. *Tauhid & Sains, Perspektif Islam Tentang Agama & Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Chittick, William C. 2001. *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi, Kreatifitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Surabaya: Risalah Gusti.

- Effendy, Imran. 2003. *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Siddik Al-Banjari*. Pekanbaru: LPNU Press.
- Ensiklopedi Islam*. 1999. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ensiklopedi Islam*. 2002. Jilid 5. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Fazlurrahman. 1983. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- _____. 1993. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Bandung Mizan.
- Haq, Hamka. 1995. *Dialog Pemikiran Islam*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Hamdani, M. 2001. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasan, Mugeni, 2004. *Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddik*. Khazanah.
- Hanafi, Ahmad. 1974. *Sejarah dan Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haira, Bahran Noor. 1996. *Kitab Amal Ma'rifah, Sebuah Interpretasi Baru*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Harmi, Zulkifli, dkk. 2006. *Transliterasi dan Kandungan Fath Al-'Alim fi Tartib Al-Ta'lim Syaikh Abdurrahman Siddik*. Bangka: Siddiq Press Stain Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Hanafi, 2003. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Ismail Thoib, 2008. *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press.
- Madjid, Nurcholis. 2004. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- _____. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana

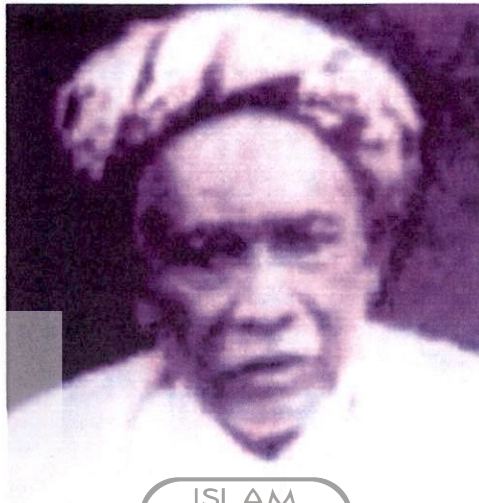
- Munir Mulkhan, Abdul. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarosin.
- Mursyi, Muhammad Munir. 1977. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Cairo: Dar al-Kutub.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nazir, Muhammad. 1992. *Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddik Al-Banjari*. Pekan Baru: Susqa Press.
- Nakosteen, Mehdi. 2003. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Quthb, Sayyid. 1967. *Fi Zhilali al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby.
- Rais, Amien. 1998. *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Jamali Sahrodi, dkk. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam. Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- R. Knight, George. 1982. *Issues and Alternatives In Educational Philosophy*. Michigan: Andrew University Press.
- Riyadi, Hendar. 2000. *Tauhid Ilmu*. Bandung: Nuansa.
- Rabbani, Wahid Bakhsh. 2004. *Sufisme Islam*. Jakarta: Sahara Publisher.
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. *Kontektual Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Shihab, Quraish. 2009. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- _____, 2007. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Suwito dan Fauzan, 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Suyudi, H.M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, Dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.

- S. Suriasumantri, Jujun. 2001. "*Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*", dalam M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa
- _____. 2004. *Dialektika Teologi Islam, Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sarbiran, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: MSI-UII.
- Sabiq, Sayyid. 2008. *Aqidah Islamiyah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Smith, D.E. 1985. *Agama dan Modernisasi Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syantani, Ahmad. 1933. *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Thohari, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Tjahjana, Witjaksana. 1994. *Mencari Paradigma Pendidikan Pembangunan di Indonesia*. Kritis, No.4, VIII
- Tahido Yanggo, Huzaemah. 2003. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Tafsir, A. dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda.
- Taufik, dkk. 2006. *Peranan Syaikh Abdurrahman Sddik dalam Pengembangan Islam di Pulau Bangka*. Sungailiat: Lembaga Penelitian STAIN SAS Babel.
- Yatim, Badri. 1998. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zulkifli. 2007. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*. Sungailiat: Siddiq Press.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

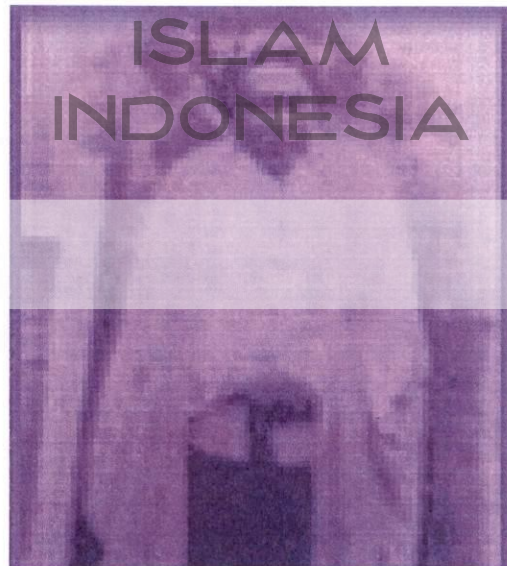
SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK 1284 H/1857 M – 1358 H/1939 M



SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK 1284 H/1857 M – 1358 H/1939 M

الشيخ العلامة
أبو عبد الرحمن
السيد السديك

UNIVERSITAS



SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK 1284 H/1857 M – 1358 H/1939 M



Wawancara dengan cucu Syaikh Nyai Syahrur di kediamannya
02 Agustus 2009



Wawancara dengan cucu Syaikh Nyai Syahrur di kediamannya
02 Agustus 2009



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

YEKH ABDURRAHMAN SHIDDIQ AL-BANJAR **MUFTI**
KESULTANAN INDRAGIRI (1327 - 1354 H)

CURRICULUM VITAE

Nama : Subri, S.Pd.I

Tempat dan Tanggal Lahir : Bangka, 02 Maret 1974

Pendidikan : SD Negeri Puding Besar, Bangka
SLTP Negeri Puding Besar, Bangka
Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur
Sekolah Tinggi Agama Islam al-Hikmah, Medan

Anak ke : 4 dari 6 bersaudara

Status : Menikah

Nama Istri : Dewi Hastuti (26 tahun)

Nama Anak : Syika Afdholia Rahma (5,4 tahun)

Pengalaman Kerja : Mengajar di Ponpes Modern al-Istiqamah, Palu
Sulawesi Tengah (1996-1997)
Mengajar di Ponpes Darun Nadwah, Cikarang
Bekasi (1997-1998)
Mengajar di SLTP SP I GHS I Guntung,
Tembilahan Riau (1998-1999)
Mengajar di Ponpes al-Hasyimiyah Kota Tebing
Tinggi Sumatera Utara (1999-2005)
PNS di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Syaiikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
(2006-sekarang)

Penelitian : Pengaruh Pemondokan Santri Terhadap Prestasi
Belajar Siswa MTs Ponpes al-Hasyimiyah
(Studi Kasus di Ponpes al-Hasyimiyah, Tebing
Tinggi Sumatera Utara).
Peta Dakwah Islam di Provinsi Kepulauan Bangka
Belitung
(Penelitian Kelompok).

Alamat Kantor : STAIN SAS Babel Jl. Raya Petaling Km. 13 Kec.
Mendo Barat Kab. Bangka Prov. Kep. Bangka
Belitung. Telp/Fax. 0717-93547

Alamat Rumah : Jl. Raya Mentok Ds. Puding Besar Kec. Puding
Besar Kab. Bangka Prov. Kep. Bangka Belitung